

TUGAS AKHIR

**KAJIAN DAYA DUKUNG LINGKUNGAN PADA OBJEK
WISATA SEMPADAN SUNGAI PERKOTAAN (*URBAN
RIPARIAN ECOTOURISM*) STUDI KASUS WISATA ALAM
CIKA-CIKA, DAGO, KOTA BANDUNG**

Disusun Oleh:

Kevin Khoirul Ammar

223060015



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2026

TUGAS AKHIR

**KAJIAN DAYA DUKUNG LINGKUNGAN PADA OBJEK
WISATA SEMPADAN SUNGAI PERKOTAAN (URBAN
RIPARIAN ECOTOURISM) STUDI KASUS WISATA ALAM
CIKA-CIKA, DAGO, KOTA BANDUNG**

Disusun Oleh:

Kevin Khoirul Ammar

223060015

Karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan
Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2026

PERNYATAAN ORIGINALITAS DAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIARISME TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kevin Khoirul Ammar

NPM : 223060015

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa judul Tugas Akhir **“Kajian Daya Dukung Lingkungan pada Objek Wisata Sempadan Sungai Perkotaan (*Urban Riparian Ecotourism*) Studi Kasus Wisata Alam Cika-cika, Dago, Kota Bandung”** benar bebas dari plagiat. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 08 Juli 2026

Yang menyatakan,



Kevin Khoirul Ammar

NPM: 223060015

HALAMAN PENGESAHAN I

Judul Tugas Akhir : Kajian Daya Dukung Lingkungan pada Objek Wisata
Sempadan Sungai Perkotaan (*Urban Riparian
Ecotourism*) Studi Kasus Wisata Alam Cika-cika,
Dago, Kota Bandung

Tanggal Kelulusan : 16/07/2026

Sidang Ujian TA

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Furi Sari Nurwulandari, S. T., M. T.
NIDN: 0429127806

Pembimbing II



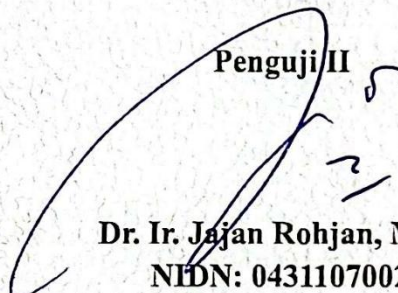
Meyliana Lisanti, S. T., M. Si.
NIDN: -

Penguji I



Dr. Ir. Ari Djatmiko, M. T.
NIDN: 0410027101

Penguji II



Dr. Ir. Jajan Rohjan, M. T.
NIDN: 0431107002

Ketua Sidang



Furi Sari Nurwulandari, S. T., M. T.
NIDN: 0429127806

Disahkan oleh,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



Deden Syarifudin, S. T., M. T.
NIDN: 0430057604

HALAMAN PENGESAHAN II

Judul Tugas Akhir : Kajian Daya Dukung Lingkungan pada Objek Wisata
Sempadan Sungai Perkotaan (*Urban Riparian
Ecotourism*) Studi Kasus Wisata Alam Cika-cika,
Dago, Kota Bandung

Nama Penyusun : Kevin Khoirul Ammar

NPM : 223060015

Email : kevinroolame300904@gmail.com

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

u. 

Furi Sari Nurwulandari, S. T., M. T.
NIDN: 0429127806



Meyliana Lisanti, S. T., M. Si.
NIDN: -

Disahkan oleh,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



Deden Syarifudin, S. T., M. T.
NIDN: 0430057604

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH TUGAS AKHIR

Sebagai sivitas akademika Universitas Pasundan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kevin Khoirul Ammar
NPM : 223060015
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pertimbangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pasundan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) dari karya ilmiah saya yang berjudul **“Kajian Daya Dukung Lingkungan pada Objek Wisata Sempadan Sungai Perkotaan (*Urban Riparian Ecotourism*) Studi Kasus Wisata Alam Cika-cika, Dago, Kota Bandung”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan *Non-exclusive Royalty Free Right* atau Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalihmedia dan/atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

**Ketua Program Studi Perencanaan
Wilayah dan Kota**



Deden Syarifudin, S. T., M. T.
NIDN: 0430057604

Yang Menyatakan,



Kevin Khoirul Ammar
NPM: 223060015

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah SWT yang atas izin dan keridhaan-Nya sehingga saya sebagai peneliti dapat menuntaskan penyusunan Laporan Tugas Akhir dengan judul **"Kajian Daya Dukung Lingkungan pada Objek Wisata Sempadan Sungai Perkotaan (*Urban Riparian Ecotourism*) Studi Kasus Wisata Alam Cika-cika, Dago, Kota Bandung"** yang merupakan laporan yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pasundan. Tak terlewatkan selawat dan salam selalu tercurahlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tak menyerah membimbing umatnya menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Tak lupa juga ucapan terima kasih dengan sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang turut membantu melancarkan penyusunan laporan ini, terkhusus kepada:

1. Ibu Furi Sari Nurwulandari, S. T., M. T. selaku Dosen Pembimbing Utama atas segala arahan, saran, masukan, serta kritiknya kepada peneliti dalam proses Tugas Akhir dan penyusunan laporan berlangsung.
2. Ibu Meyliana Lisanti, S. T., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas segala arahan, saran, masukan, serta kritiknya kepada peneliti dalam proses Tugas Akhir dan penyusunan laporan berlangsung.
3. Bapak Deden Syarifudin, S. T., M. T. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan sekaligus Dosen Wali peneliti yang turut membantu peneliti dalam menjalani kegiatan akademik pada masa berkuliah.

4. Komunitas Cika-cika yang memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan kajian pada lokus yang dituju.
5. Keluarga yang terus memberikan kepercayaan dan dukungan penuh baik secara materi maupun non materi kepada peneliti hingga pada saat ini.
6. Teman-teman seperjuangan SMP dan SMA peneliti yang terus memberikan motivasi dan menemani peneliti di kala hilang semangat dan hilang arah.
7. Teman-teman seperjuangan kuliah peneliti yang telah banyak membuka wawasan peneliti selama kegiatan perkuliahan.

Dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini, peneliti sadar bahwa terdapat kekurangan yang tidak lain adalah karena keterbatasan kemampuan peneliti sendiri. Peneliti berharap bahwa Laporan Tugas Akhir ini bisa bermanfaat, peneliti ucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan yang ada serta mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam proses penyusunan laporan ini maupun kepada para pembaca.

Bandung, 08 Juli 2026

Peneliti,



Kevin Khoirul Ammar

NPM: 223060015

ABSTRAK

Pemanfaatan kawasan sempadan sungai sebagai objek wisata perkotaan (*urban riparian ecotourism*) berpotensi memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi, namun juga berisiko menimbulkan tekanan terhadap fungsi lindung kawasan apabila tidak dikelola sesuai daya dukung lingkungannya. Penelitian ini bertujuan mengkaji kesesuaian aktivitas Wisata Alam Cika-cika di Kota Bandung dengan daya dukung lingkungan serta menyusun rekomendasi pengelolaannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode Cifuentes untuk menghitung daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity/PCC*), daya dukung riil (*Real Carrying Capacity/RCC*), dan daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ECC*), sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kebijakan, dan kuesioner untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta merumuskan rekomendasi pengelolaan. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai kondisi eksisting daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika, potensi dan permasalahan kawasan berdasarkan hasil analisis daya dukung, serta rekomendasi pengelolaan wisata sempadan sungai perkotaan yang mendukung keberlanjutan fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi kawasan. Penelitian ini menawarkan penerapan konsep daya dukung lingkungan pada konteks *urban riparian ecotourism* sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengelolaan wisata yang berorientasi pada keberlanjutan.

Kata kunci: Daya Dukung Lingkungan; Wisata Sempadan Sungai; Sempadan Sungai

ABSTRACT

Utilizing river riparian zones for urban riparian ecotourism offers potential ecological, social, and economic benefits; however, it also risks placing pressure on the area's protective functions if not managed in accordance with its environmental carrying capacity. This study aims to assess the compatibility of the Wisata Alam Cika-cika site in Bandung City with its environmental carrying capacity and to formulate management recommendations. A mixed-methods approach was employed, combining quantitative and qualitative analyses. Quantitative analysis utilized the Cifuentes method to calculate Physical Carrying Capacity (PCC), Real Carrying Capacity (RCC), and Effective Carrying Capacity (ECC). Meanwhile, qualitative analysis—involving observation, interviews, policy studies, and questionnaires—was conducted to identify the area's potential and challenges and to formulate management recommendations. The study results provide an overview of the existing environmental carrying capacity of the Wisata Alam Cika-cika site, the area's potential and issues based on the carrying capacity analysis, and recommendations for managing urban riparian ecotourism in a way that sustains the area's ecological, social, and economic functions. This research proposes applying the environmental carrying capacity concept to urban riparian ecotourism as a basis for developing sustainability-oriented tourism management recommendations.

Keywords: Environmental Carrying Capacity; Riparian Ecotourism; Riparian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORIGINALITAS DAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIARISME TUGAS AKHIR	ii
HALAMAN PENGESAHAN I	iii
HALAMAN PENGESAHAN II.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH TUGAS AKHIR... v	
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Sasaran Penelitian	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah Eksternal	6
1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah Internal.....	9
1.6.3 Ruang Lingkup Substansi	12
1.8 Kerangka Berpikir	12
1.7 Sistematika Penulisan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Teori	15
2.1.1 Penataan Ruang.....	15

2.1.2	Sungai dan <i>Riparian</i> (Sempadan).....	16
2.1.3	Wisata	17
2.1.4	Wisata Sempadan Sungai.....	18
2.1.5	Permintaan Wisata	20
2.1.6	Daya Dukung Lingkungan.....	20
2.2	Tinjauan Kebijakan Peraturan Perundang-undangan	24
2.3	Matriks Studi Terdahulu	30
2.4	Kerangka Pustaka	39
BAB III METODOLOGI		40
3.1	Metode Pendekatan.....	40
3.1.1	Pendekatan Kualitatif.....	41
3.1.2	Pendekatan Kuantitatif.....	41
3.2	Variabel Penelitian.....	42
3.3	Metode Analisis	43
3.3.1	Identifikasi Kondisi Eksisting Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam Cika-cika.....	43
3.3.2	Identifikasi Potensi dan Masalah	46
3.3.3	Rekomendasi Pendekatan Daya Dukung Lingkungan untuk Kegiatan Wisata Sempadan Sungai Perkotaan.....	46
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	47
3.4.1	Pengumpulan Data Primer	47
3.4.2	Pengumpulan Data Sekunder.....	50
3.5	Matriks Analisis	51
3.6	Kerangka Analisis.....	53
3.7	Rencana Kerja.....	54
BAB IV GAMBARAN UMUM.....		55
4.1	Gambaran Umum Eksternal	55
4.1.1	Geografis.....	55
4.1.2	Kependudukan	57
4.1.3	Indeks Curah Hujan Kota Bandung Tahun 2015-2024.....	57
4.1.4	Kebijakan Spasial	58

4.1.5	Kebijakan Sektoral.....	64
4.2	Gambaran Umum Internal	69
4.2.1	Lokasi dan Pandangan Pemerintah Setempat	69
4.2.2	Fasilitas Wisata Alam Cika-cika	71
4.2.3	Hasil Kuesioner Pengunjung Wisata Alam Cika-cika	71
4.2.4	Aksesibilitas Wisata Alam Cika-cika.....	79
4.2.5	Kemiringan Lereng Wisata Alam Cika-cika	80
4.2.6	Jenis Tanah Wisata Alam Cika-cika.....	82
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		84
5.1	Daya Dukung Lingkungan Eksisting Wisata Alam Cika-cika.....	84
5.2	Potensi dan Masalah Eksisting Wisata Alam Cika-cika	91
5.3	Rekomendasi Pendekatan Daya Dukung Lingkungan untuk Pengelolaan Wisata Sempadan Sungai Perkotaan	93
5.3.1	Rekomendasi Prioritas I – Optimalisasi Pengelolaan Area Wisata Eksisting	97
5.3.2.	Rekomendasi Prioritas II – Pemantauan Vegetasi dan Penguatan Pengelolaan.....	100
5.3.3	Hal yang Perlu Dihindari atau Dipertimbangkan Lebih Lanjut....	103
BAB VI PENUTUP		106
6.1	Kesimpulan.....	106
6.2	Saran	107
6.2.1	Saran bagi Pengelola Wisata Alam Cika-cika.....	107
6.2.2	Saran bagi Pemerintah Daerah.....	107
6.2.3	Saran bagi Peneliti Selanjutnya	108
DAFTAR PUSTAKA.....		109
LAMPIRAN.....		113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Luas Wilayah Per Kelurahan di Kecamatan Coblong	6
Tabel 1. 2 Luas Wisata Alam Cika-cika	10
Tabel 2. 3 Matriks Studi Terdahulu	30
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian.....	42
Tabel 3. 2 Klasifikasi Schmidt - Ferguson	45
Tabel 3. 7 Poin dan Teknik Observasi.....	48
Tabel 3. 8 Topik dan Kriteria Narasumber Wawancara	48
Tabel 3. 9 Checklist Data Sekunder	50
Tabel 3. 10 Matriks Analisis.....	51
Tabel 3. 11 Rencana Kerja	54
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Per Kelurahan di Kecamatan Coblong	55
Tabel 4. 2 Jumlah, Kepadatan, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kecamatan Coblong.....	57
Tabel 4. 3 Indeks Curah Hujan Kota Bandung Tahun 2015-2024	57
Tabel 5. 1 Long List Informasi Pra Penentuan Potensi dan Masalah.....	91
Tabel 5. 2 Potensi dan Masalah Wisata Alam Cika-cika.....	92
Tabel 5. 3 Pembagian Rekomendasi Berdasarkan Potensi dan Masalah Wisata Alam Cika-cika	96
Tabel 5. 4 Alternatif Jenis Vegetasi untuk RTH Sempadan Sungai	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kelurahan Dago	8
Gambar 1. 2 Peta Denah Wisata Alam Cika-cika	11
Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir	13
Gambar 2. 1 Skema Diagram Kerangka <i>Riparian Ecotourism</i>	22
Gambar 2. 2 Tujuh Pilar Keberlanjutan Wisata Sempadan	24
Gambar 2. 7 Kerangka Pustaka	39
Gambar 3. 1 Kerangka Analisis	53
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kelurahan Dago	56
Gambar 4. 2 Kawasan Ekowisata Alam Dago Utara	69
Gambar 4. 3 Peresmian Wisata Alam Cika-cika Bersama Wali Kota Bandung pada 22 April 2025	70
Gambar 4. 4 Grafik Usia Pengunjung Wisata Alam Cika-cika	72
Gambar 4. 5 Grafik Jenis Kelamin Pengunjung Wisata Alam Cika-cika	72
Gambar 4. 6 Grafik Pekerjaan Pengunjung Wisata Alam Cika-cika	73
Gambar 4. 7 Grafik Pendidikan Terakhir Pengunjung Wisata Alam Cika-cika	73
Gambar 4. 8 Grafik Frekuensi Kunjungan Wisatawan dalam Satu Bulan	74
Gambar 4. 9 Durasi yang Diperlukan untuk Menikmati Objek Wisata	75
Gambar 4. 10 Kegiatan yang Dilakukan Saat Berkunjung	76
Gambar 4. 11 Daya Tarik Objek Wisata bagi Pengunjung	77
Gambar 4. 12 Hal yang Kurang Disukai oleh Pengunjung	78
Gambar 4. 13 Aksesibilitas Wisata Alam Cika-cika	79
Gambar 4. 14 Peta Kemiringan Lereng Wisata Alam Cika-cika	81
Gambar 4. 15 Peta Jenis Tanah Wisata Alam Cika-cika	83
Gambar 5. 1 Kerangka Proses Analisis Sasaran 1	90
Gambar 5. 2 Peta Pembagian Area Wisata Alam Cika-cika	95
Gambar 5. 3 Contoh Penggunaan Kemasan Ramah Lingkungan untuk Kuliner Wisata Alam Cika-cika	98

Gambar 5. 4 Contoh Penyediaan Pijakan Tangga dan Pegangan untuk Meningkatkan Kualitas Akses.....	99
Gambar 5. 5 Contoh Papan Peringatan	100



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Observasi Lapangan	113
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara	118
Lampiran 3 Dokumentasi Kuesioner	119
Lampiran 4 Formulir Wawancara Kelurahan Dago	121
Lampiran 5 Formulir Wawancara BAPPERIDA Kota Bandung	123
Lampiran 6 Formulir Wawancara Komunitas Cika-cika	126
Lampiran 7 Rekaman Hasil Wawancara	128
Lampiran 8 Formulir Kuesioner	129
Lampiran 9 Hasil Perhitungan Jumlah Pengunjung Per Jam	134



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sungai didefinisikan sebagai wadah air atau alur atau alami dan/atau buatan yang berupa jaringan air beserta pengalirannya, dimulai dari hulu hingga muara, serta dibatasi oleh sempadan pada kanan dan kirinya, sedangkan garis sempadan sungai merupakan garis imajiner di sebelah kiri dan kanan palung sungai dan ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai (PERMEN PUPR RI No. 28 Tahun 2015 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau). Salah satu sungai yang strategis di Kota Bandung ialah Sungai Cikapundung yang memiliki peran sebagai jaringan drainase primer yang memanjang sejauh 28 kilometer dengan lebar sungai di hulu 22 meter dan di hilir 26 meter serta memiliki luas administrasi sekitar 15.386,5 hektare yang memiliki hulu di Gunung Bukit Tunggul dan bermuara di Sungai Citarum melewati Kota Bandung dan Kabupaten Bandung (Rahayu et al., 2018).

Secara regulasi, menurut PERDA Kota Bandung No. 5 Tahun 2022 Tentang RTRW Kota Bandung Tahun 2022-2042 dan PERWAL Kota Bandung No. 29 Tahun 2024 Tentang RDTR Kota Bandung Tahun 2024-2044, Sungai Cikapundung merupakan badan air yang dimanfaatkan sebagai sumber air baku yang ditunjang oleh unit air baku *intake* Dago Bengkok yang berada di Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Selain itu, sempadan Sungai Cikapundung juga termasuk dalam kawasan lindung (kawasan perlindungan setempat) yang mana perwujudannya mengacu pada tujuan penataan ruang RTRW Kota Bandung dan RDTR Kota Bandung yang sama-sama menekankan keberlanjutan dan berwawasan lingkungan. Selain itu, tertera juga pada PERMEN PUPR RI No. 28 Tahun 2015 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau bahwa garis sempadan sungai di kawasan perkotaan dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya tanggul di sisi suatu sungai. Dalam hal ini, Sungai Cikapundung di sekitar lokasi kajian (Wisata Alam

Cika-cika) memiliki perbedaan keberadaan tanggul karena ada segmen sungai yang dibatasi tanggul serta ada juga segmen yang tidak dibatasi oleh tanggul. Oleh karena itu, dalam kajian ini ditetapkan bahwa penentuan garis sempadan Sungai Cikapundung di sekitar lokasi kajian ialah berjarak 10 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai dengan tujuan untuk memastikan keberlanjutan fungsi hidrologis dan ekologi, hal ini mengikuti asumsi bahwa segmen Sungai Cikapundung yang berada di sekitar lokasi kajian tidak bertanggul.

Seiring dengan meningkatnya tekanan alih fungsi lahan yang selaras dengan meningkatnya kebutuhan ruang terbuka hijau dan wisata alternatif di wilayah perkotaan, muncullah konsep *Urban Riparian Ecotourism* yang berangkat dari konsep *Riparian Tourism* atau wisata sempadan sungai yang berada di kawasan perkotaan (Dahal & Chakraborty, 2024). Dilansir dalam artikel yang disusun oleh Dahal & Chakraborty (2024) yang berjudul *The Study of Riparian Areas in Tourism: Toward A Conceptual Framework of Riparian Tourism*, Dahal dan Chakraborty mengemukakan bahwa meskipun memiliki potensi besar berkat kekayaan sumber daya, di dalam dan sekitar kawasan sempadan yang ditinggali masyarakat seringkali masih menghadapi masalah ekonomi. Para pengelola kawasan pun dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan manfaat ekonomi, tujuan sosial, dan keberlanjutan ekologi. Oleh karena itu, pengembangan wisata sempadan dapat membuka peluang besar bagi tumbuhnya usaha menengah, kecil, hingga mikro (UMKM) yang berkontribusi besar terhadap menumbuhkan lapangan kerja. Dahal dan Chakraborty juga mengemukakan bahwa nilai wisata dari kawasan sempadan selama ini cenderung terabaikan dan kurang terhubung dengan inisiatif ekologi, sosial-ekonomi, maupun konservasi. Walaupun sumber daya air dan sungai sudah banyak mendapat perhatian dari industri pariwisata, potensi unik kawasan sempadan sebagai destinasi wisata masih jarang dibahas. Oleh karena itu mereka membentuk konsep wisata sempadan (*riparian tourism*) dengan tujuan untuk mengangkat dan merumuskan kembali peluang wisata di kawasan sempadan dengan menyoroti daya tarik, potensi sumber daya, serta strategi pengembangannya.

Dahal dan Chakraborty (2024) menyebutkan bahwa wisata sempadan dapat dipahami sebagai bentuk wisata berbasis kawasan sempadan yang mana wisatawan datang untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengapresiasi sumber daya sempadan, sekaligus berkontribusi secara ekonomi dan sosial terhadap upaya konservasi kawasan tersebut. Dalam hal ini, lokasi kajian yang dipilih ialah Wisata Alam Cika-cika yang merupakan objek wisata yang berlokasi pada area sempadan sungai yang telah ditetapkan (10 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai) sebagai *Urban Riparian Ecotourism* yang mana merupakan wisata sempadan yang berada pada kawasan perkotaan dengan tujuan untuk menunjang ekologi, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 1 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2012-2025, Wisata Alam Cika-cika merupakan salah satu destinasi wisata yang berada dalam cakupan fungsional Kawasan Strategis Pariwisata, dengan karakteristik sebagai kawasan ekowisata alam Dago Utara. Arah pengembangan kawasan tersebut meliputi penataan kawasan ekowisata pegunungan yang tetap menjaga fungsi kawasan, penyusunan sistem zonasi beserta jalur pergerakan wisatawan pada setiap objek wisata sebagai bentuk perlindungan terhadap area yang memiliki fungsi ekologis penting, serta pengembangan berbagai program wisata yang bersifat edukatif dan kreatif guna meningkatkan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan.

Dalam menyikapi adanya aktivitas objek wisata dalam area sempadan sungai, maka diperlukan kajian daya dukung lingkungan untuk mengetahui apakah jumlah pengunjung wisata yang datang dalam waktu bersamaan pada suatu objek wisata dapat dikategorikan normal atau tidak. Menurut Sunaryo dalam Faisal et al. (2016), daya dukung lingkungan pada sektor pariwisata diartikan sebagai kondisi ketika jumlah kunjungan wisatawan, durasi kunjungan, serta pola perilaku wisatawan di suatu destinasi masih berada pada tingkat yang tidak menimbulkan dampak yang melampaui batas aman terhadap lingkungan, masyarakat setempat, maupun perekonomian lokal, sehingga keberlanjutannya tetap terjamin bagi generasi mendatang. Dalam mengkaji daya dukung lingkungan wisata (*tourism carrying capacity*), Faisal et al. (2016) menerapkan metode Cifuentes (1992) yang

mencakup beberapa tahapan analisis, yaitu analisis daya dukung fisik, daya dukung riil, dan daya dukung efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan kajian terkait daya dukung lingkungan guna menilai apakah aktivitas wisata sempadan sungai perkotaan (*urban riparian ecotourism*) tersebut masih dalam batas toleransi ekosistem atau sebaliknya. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait zonasi aktual pemanfaatan sempadan sungai di sekitar Wisata Alam Cika-cika, nilai daya dukung lingkungan (jumlah maksimum pengunjung per hari), identifikasi ada atau tidaknya permasalahan baru dari hasil kajian daya dukung lingkungan, serta menyusun rekomendasi yang cocok diterapkan dalam upaya menjaga wisata sempadan sungai perkotaan tetap berfungsi sebagaimana mestinya yang memperhatikan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan informasi yang dilansir dari laman Detik Jabar dan Radio Republik Indonesia, termuat informasi bahwa **Wisata Alam Cika-cika merupakan objek wisata yang berada pada area sempadan sungai** namun memiliki peran sebagai bentuk tindak lanjut dan wujud nyata program revitalisasi Sungai Cikapundung. Meskipun **pemerintah setempat telah menyebutkan bahwa terdapat beberapa perlakuan khusus** terhadap Wisata Alam Cika-cika seperti **pengelolaan sampah dan pembatasan pengunjung**, namun **belum diketahui upaya pembatasan pengunjung tersebut benar-benar dilaksanakan atau tidak**, sehingga tetap diperlukan kajian terkait daya dukung lingkungan guna menilai apakah aktivitas wisata sempadan sungai perkotaan (*urban riparian ecotourism*) tersebut masih dalam batas toleransi ekosistem atau sebaliknya yang disandingkan dengan kondisi eksistingnya. Faisal et al. (2016) menjelaskan bahwa dalam proses perencanaan wilayah, seorang perencana perlu memahami kapasitas sistem alami beserta batas kemampuan wilayah dalam menerima berbagai bentuk pemanfaatan atau daya dukung yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara jumlah wisatawan yang berkunjung dengan luas kawasan serta ketersediaan sumber daya yang terdapat di dalamnya. Untuk memperoleh hasil

analisis daya dukung lingkungan pada suatu objek wisata, berbagai permasalahan perlu diidentifikasi dan dirumuskan sebagai dasar dalam penyusunan tujuan dan sasaran kajian. Berdasarkan kurangnya informasi detail terkait Wisata Alam Cika-cika (terutama kajian ilmiah), maka disusunlah rumusan masalah seperti berikut:

- a. Belum adanya gambaran umum kondisi eksisting daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika.
- b. Belum adanya penjelasan terkait potensi dan masalah berdasarkan kondisi eksisting daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika.
- c. Perlunya rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan daya dukung lingkungan untuk kegiatan wisata sempadan sungai perkotaan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini terperinci menjadi beberapa poin sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi eksisting daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika?
- b. Bagaimana potensi dan masalah yang dihasilkan dari analisis daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika?
- c. Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan daya dukung lingkungan untuk kegiatan wisata sempadan sungai perkotaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi kesesuaian aktivitas Wisata Alam Cika-Cika dengan daya dukung lingkungannya dan disertai dengan penyusunan rekomendasi pengelolaannya.

1.5 Sasaran Penelitian

Dalam rangka mewujudkan tujuan penelitian, maka disusunlah sasaran penelitian yang dirincikan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kondisi eksisting daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-Cika.

- b. Mengidentifikasi potensi dan masalah yang dihasilkan dari analisis daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-Cika.
- c. Menyusun rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan daya dukung lingkungan untuk kegiatan wisata sempadan sungai perkotaan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah Eksternal

A. Wilayah Administrasi Kelurahan Dago

Berdasarkan Kecamatan Coblong dalam Angka Tahun 2025, secara geografis Kecamatan Coblong berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat di bagian utara, Kecamatan Bandung Wetan di sebelah selatan, Kecamatan Sukajadi dan Kecamatan Cidadap di bagian barat, serta Kecamatan Cibeunying Kaler di sebelah timur. Kecamatan Coblong berada pada ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan memiliki luas wilayah sebesar 7,42 km² yang terbagi ke dalam enam kelurahan. Di antara seluruh kelurahan tersebut, Kelurahan Dago merupakan wilayah terluas dengan luas mencapai 2,57 km², sedangkan Kelurahan Cipaganti menjadi wilayah dengan luas terkecil, yaitu sebesar 0,34 km². Adapun rincian luas masing-masing kelurahan di Kecamatan Coblong disajikan pada bagian berikut.

Tabel 1. 1 Luas Wilayah Per Kelurahan di Kecamatan Coblong

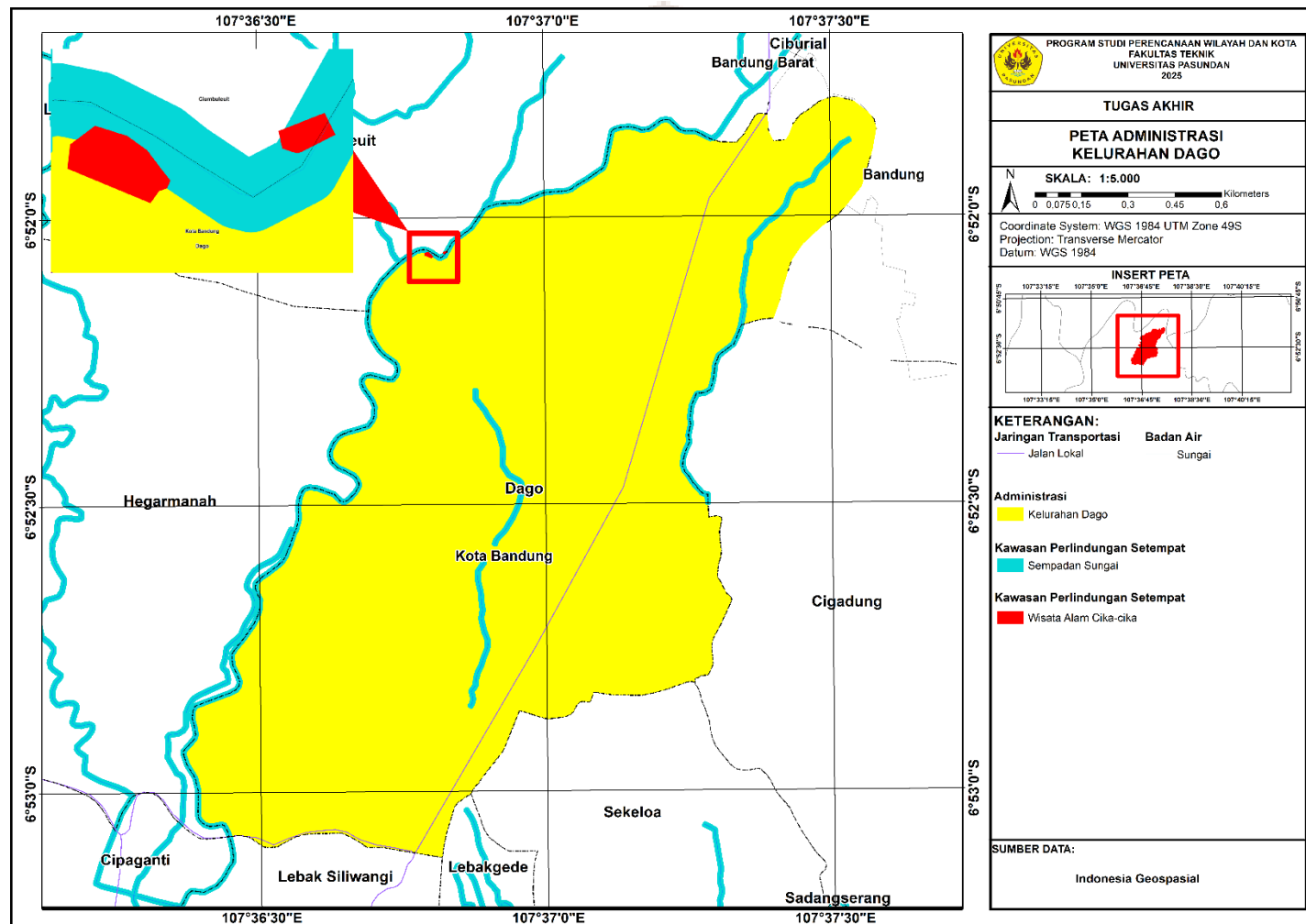
Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
Cipaganti	0,34	4,58
Lebak Siliwangi	1,00	13,48
Lebak Gede	1,01	13,61
Sadang Serang	1,33	17,92
Sekeloa	1,17	15,77
Dago	2,57	34,64
Kecamatan Coblong	7,42	100

Sumber: Kecamatan Coblong dalam Angka Tahun 2025

Wilayah yang dikaji ialah berada pada Wisata Alam Cika-Cika – sering disebut warung Cika-Cika atau Pasar Walungan Cika-Cika) – yang merupakan salah satu objek wisata kuliner di Kota Bandung, tepatnya berada pada Jl. Dago Pojok Tanggulan Cikalapa No. 2, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota

Bandung (Radio Republik Indonesia yang dipublikasi pada 17 Juni 2025 oleh Rukanda (diakses di Bandung, 10 September 2025)). Adapun Kelurahan Dago memiliki luas wilayah terbesar di antara kelurahan lain di Kecamatan Coblong.





Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kelurahan Dago

B. Wilayah Fungsional Sempadan Sungai Cikapundung

Mengacu pada Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 29 Tahun 2024 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2024–2044, kawasan sempadan Sungai Cikapundung ditetapkan sebagai bagian dari rencana pola ruang Kawasan Perlindungan Setempat yang berada dalam Sub Wilayah Kota (SWK) Cibeunying atau Wilayah Perencanaan (WP) II. Seluruh wilayah Kecamatan Coblong termasuk ke dalam wilayah perencanaan tersebut, dengan arah penataan yang difokuskan pada pengembangan pusat pelayanan sosial, ekonomi, pemerintahan, dan pariwisata yang berorientasi pada prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah Internal

Dilansir dari laman Radio Republik Indonesia yang dipublikasi pada 17 Juni 2025 oleh Rukanda (diakses di Bandung, 10 September 2025), Wisata Alam Cika-cika – sering disebut warung Cika-cika atau Pasar Walungan Cika-cika – merupakan salah satu objek wisata kuliner di Kota Bandung, tepatnya berada pada Jl. Dago Pojok Tanggulan Cikalapa No. 2, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Adapun objek wisata ini memiliki total luas area sebesar 458 m² yang terbagi menjadi dua segmen yaitu segmen barat dan segmen timur. Rukanda menyebutkan bahwa objek wisata ini merupakan tindak lanjut dan wujud nyata program revitalisasi Sungai Cikapundung yang mana selain berfungsi dalam aspek ekologis, Wisata Alam Cika-cika juga turut mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar karena di tempat ini tersedia kuliner tradisional, produk UMKM, dan ruang publik hijau yang dikelola oleh masyarakat setempat juga. Selain itu, dilansir juga dari laman detikJabar yang dipublikasi pada 23 April 2025 oleh Khansa (diakses di Bandung, 10 September 2025), Kepala Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga (DSDABM) Kota Bandung – Didi Ruswandi – menyebutkan bahwa objek wisata ini hanya dibuka pada hari-hari tertentu saja, yaitu hari Sabtu dan Minggu, adapun konsep yang dikedepankan dari objek wisata ini ialah wisata hijau ramah lingkungan atau nol sampah kemasan plastik.

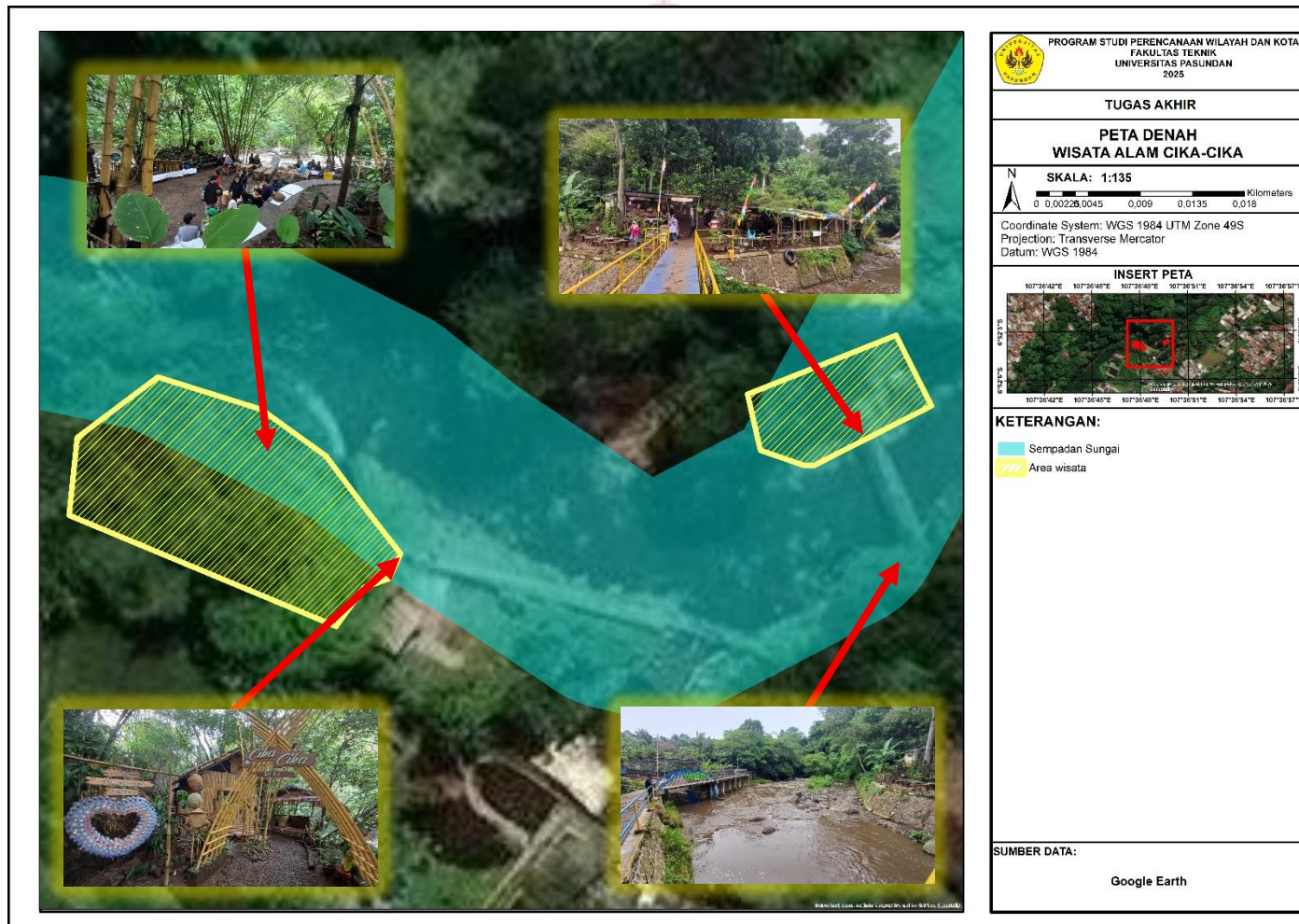
Selain itu, Kepala Kecamatan Coblong – Krinda – menyebutkan bahwa terdapat komunitas (Komunitas Cika-cika) yang menghidupkan kawasan Cika-cika

sebagai kawasan konservasi yang beranggotakan pegiat lingkungan dan warga setempat serta berkolaborasi dengan Kecamatan Coblong dan Kecamatan Cidadap. Adapun Krinda menyebutkan bahwa salah satu yang telah dilakukan oleh komunitas tersebut ialah program pengelolaan sampah menjadi kompos melalui budi daya maggot yang mana produk komposnya pun dikemas langsung di tempat ini karena telah didukung alat pemanas dan pengepakan kompos yang sudah modern. Namun, dalam menyikapi adanya aktivitas wisata pada area sempadan Sungai Cikapundung, Khansa menyebutkan bahwa Wali Kota Bandung – Farhan – mengatakan bahwa pihaknya akan membatasi kunjungan warga untuk memastikan kawasan ini berfungsi sebagaimana mestinya berupa area penyangga bendungan agar tidak rusak. Berikut di bawah ini tabel luasan area Wisata Alam Cika-cika yang bersumber dari hasil sruvei lapangan beserta tampilan spasialnya.

Tabel 1. 2 Luas Wisata Alam Cika-cika

No	Segmen	Luas (m ²)
1	Segmen Barat	354,1
2	Segmen Timur	103,9
Wisata Alam Cika-cika		458

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2025.



Gambar 1. 2 Peta Denah Wisata Alam Cika-cika

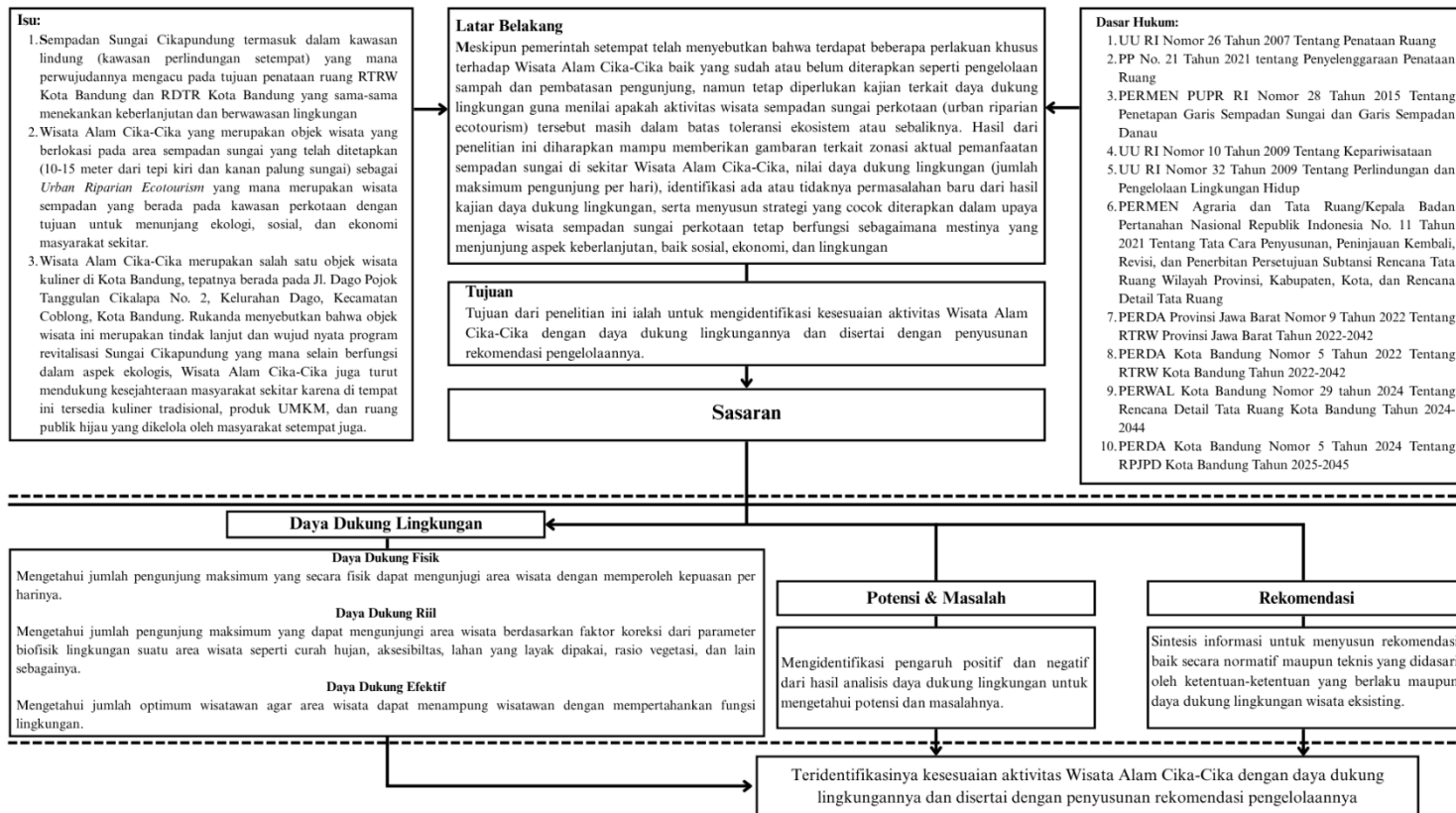
1.6.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam proposal kajian daya dukung lingkungan pada objek wisata sempadan sungai perkotaan (*urban riparian ecotourism*) studi kasus Wisata Alam Cika-Cika, Dago, Kota Bandung ialah meliputi:

- a. Mengidentifikasi daya dukung lingkungan wisata yang mana meliputi analisis daya dukung fisik (PCC) yang melibatkan luas area wisata, luas kebutuhan wisatawan, dan faktor kunjungan per hari; daya dukung riil (RCC) yang melibatkan curah hujan, kepekaan erosi tanah, dan kelerengan; serta daya dukung efektif (ECC) yang melibatkan jumlah pengelola yang tersedia, jumlah pengelola yang aktif per hari, dan daya dukung manajemennya. Analisis ini dilakukan secara kuantitatif dengan memanfaatkan data yang diperoleh secara primer maupun sekunder sehingga dapat menghasilkan kondisi eksisting daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-Cika.
- b. Mengidentifikasi potensi dan masalah dengan memanfaatkan hasil analisis daya dukung lingkungan yang ditelaah sehingga didapatkan informasi potensi sebagai temuan yang memberikan pengaruh positif pada lingkup objek wisata itu sendiri serta masalah sebagai temuan yang memberikan pengaruh negatif.
- c. Menyusun rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan daya dukung lingkungan untuk kegiatan wisata sempadan sungai perkotaan berdasarkan hasil identifikasi daya dukung lingkungan wisata dan didukung juga oleh kebijakan, hasil observasi, kuesioner, wawancara, dan lain sebagainya.

1.8 Kerangka Berpikir

Berikut di bawah ini merupakan kerangka berpikir dari kajian daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika dilihat dari isu, dasar hukum, latar belakang, hingga keluaran yang ditetapkan.



Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir

1.7 Sistematika Penulisan Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang dilaksanakannya penelitian yang mana memuat urgensi dari topik yang diangkat. Selain itu, dijabarkan juga terkait rumusan masalah yang menjadi landasan adanya tujuan dan sasaran, manfaat dan sistematika penulisan proposal penelitian, serta kerangka berpikir dari pelaksanaan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kerangka teori dan tinjauan teori dari berbagai referensi yang menggambarkan teori terkait topik yang diangkat beserta variabel-variabelnya, serta tinjauan kebijakan yang menjadi landasan dilakukannya penelitian baik secara spasial maupun sektoral.

BAB III METODOLOGI

Bab ini berisikan tahapan atau langkah-langkah dalam mencapai tujuan dan sasaran penelitian baik dari metode pendekatan, metode pengambilan data, dan metode beserta kerangka analisisnya.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan informasi umum mengenai lingkup yang dikaji secara eksternal maupun internal yang dapat berupa informasi terkait kebijakan, data temuan survei lapangan, hasil wawancara, hasil kuesioner, dan sebagainya.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan seluruh proses analisis yang dilakukan guna mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan secara sistematis.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan bagian akhir dari laporan kajian yang dilakukan dan dibagi menjadi kesimpulan dari keseluruhan isi kajian serta saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil kajian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Penataan Ruang

Simamora dan Sarjono (2022) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa **ruang** merupakan salah satu substansi yang krusial dalam pembangunan dan pengembangan suatu wilayah. Bahkan dalam mempraktikannya, berhasil atau tidaknya proses pembangunan suatu wilayah dapat terlihat dari ruang itu sendiri yang mana apabila terjadi kesalahan dalam penataan ruang, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh pada masa depan yang buruk bagi suatu wilayah. Didasari hal itulah yang membuat setiap negara beserta wilayah di dalamnya untuk selalu memposisikan pengaturan ruang sebagai salah satu agenda yang sangat krusial dalam proses pembangunan. Menurut Sadli dalam Simamora dan Sarjono (2022), ia menyebutkan bahwa pengertian ruang dalam kaitannya dengan rencana tata ruang wilayah adalah sebagai berikut:

1. Ruang merupakan suatu wadah yang mencakup wilayah daratan, perairan, dan udara beserta seluruh makhluk hidup di dalamnya yang menjalankan berbagai aktivitas serta mempertahankan keberlangsungan kehidupannya.
2. Tata ruang adalah susunan struktur ruang dan pola pemanfaatan ruang, baik yang terbentuk melalui proses perencanaan maupun yang berkembang tanpa perencanaan.
3. Rencana tata ruang wilayah merupakan rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, serta pengendalian terhadap pemanfaatan ruang.
4. Rencana tata ruang adalah produk atau hasil yang diperoleh dari keseluruhan proses perencanaan tata ruang.
5. Wilayah merupakan suatu ruang yang membentuk satu kesatuan geografis beserta seluruh unsur yang terdapat di dalamnya, yang

ditentukan berdasarkan batas-batas ruang dan sistem tertentu dengan mempertimbangkan aspek administratif maupun aspek fungsional.

Terdapat pula pandangan lain mengenai definisi penataan ruang, khususnya dalam konteks perencanaan tata ruang wilayah. Menurut Sugianto dalam Simamora dan Sarjono (2022), **perencanaan rencana tata ruang wilayah** diartikan sebagai proses penyusunan rencana struktur ruang dan pola pemanfaatan ruang yang meliputi tata guna lahan, ruang udara, serta berbagai sumber daya alam lainnya. Penyusunan tersebut diselaraskan dengan fungsi pertahanan dan keamanan sebagai salah satu subsistem dalam perencanaan tata ruang, sekaligus mengikuti tata cara penyusunan yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan rencana tata ruang wilayah. Selain itu, Sugianto dalam Simamora dan Sarjono (2022) juga menjelaskan bahwa pemanfaatan ruang memberikan pemahaman mengenai beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pengelolaan tata guna lahan, air, udara, serta berbagai sumber daya lainnya dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam rencana tata ruang wilayah.
2. Seluruh ketentuan yang mengatur pengelolaan tata guna lahan, air, udara, dan sumber daya lainnya perlu ditetapkan melalui regulasi oleh negara, kemudian diterapkan sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku serta diimplementasikan secara konsisten, terpadu, dan saling terintegrasi.

2.1.2 Sungai dan *Riparian* (Sempadan)

A. Sungai

Menurut Handari dalam Putra et al. (2016), sungai adalah aliran air berukuran besar yang memanjang dan mengalir secara berkesinambungan dari bagian hulu menuju hilir. Pada kondisi tertentu, aliran sungai dapat mengalami peresapan ke dalam tanah sebelum kembali bermuara atau terhubung dengan badan air lainnya. Air hujan pada umumnya dialirkan melalui sungai menuju laut maupun badan air berukuran besar, seperti danau. Handari juga menjelaskan bahwa sistem sungai tersusun atas beberapa bagian, dimulai dari mata air yang membentuk anak-

anak sungai, kemudian bergabung menjadi sungai utama. Aliran sungai dibatasi oleh saluran dasar serta tebing yang berada di sisi kiri dan kanan aliran. Dari sisi pemanfaatannya, sungai memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sumber bahan baku air minum, penyedia air untuk irigasi pertanian, saluran pembuangan air hujan dan air limbah, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata sungai.

B. Sempadan Sungai

Disebutkan oleh Polantolo dalam Putra et al. (2016), sempadan atau bisa disebut juga sebagai bantaran sungai merupakan lahan ada pada kedua sisi sepanjang palung sungai di hitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam. Sempadan sungai juga merupakan elemen dasar dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki fungsi khusus untuk mengintegrasikan batasan pengembangan fisik dengan pelestarian vegetasi guna menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan daya dukung lingkungan di kawasan perkotaan (Nurwulandari et al., 2026).

2.1.3 Wisata

Menurut Noroozi (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Definition of Tourism and Sustainable Tourism*, berdasarkan glosarium UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*), pariwisata didefinisikan sebagai suatu fenomena yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan budaya, yang ditandai dengan perpindahan seseorang dari lingkungan tempat tinggalnya menuju lokasi lain untuk keperluan pribadi maupun bisnis atau profesional. Individu yang melakukan perjalanan tersebut disebut sebagai wisatawan, baik berupa turis maupun pelancong harian, serta dapat berstatus sebagai penduduk maupun nonpenduduk. Aktivitas yang dilakukan wisatawan selama perjalanan tersebut berkaitan dengan kegiatan pariwisata, yang sebagian di antaranya melibatkan pengeluaran untuk memenuhi berbagai kebutuhan selama berwisata.

Selanjutnya, Noroozi (2020) juga menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk penyelenggaraan pariwisata yang mempertimbangkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan,

baik pada masa sekarang maupun di masa mendatang, dengan tetap memperhatikan kepentingan wisatawan, pelaku industri pariwisata, lingkungan, serta masyarakat di kawasan destinasi. Secara konseptual, pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan didasarkan pada pedoman yang dapat diterapkan pada seluruh jenis pariwisata di berbagai karakteristik destinasi, baik pariwisata massal maupun pariwisata minat khusus (*niche tourism*). Selain itu, dijelaskan pula bahwa prinsip keberlanjutan bertumpu pada tiga dimensi utama, yaitu aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya. Ketiga dimensi tersebut harus dikelola secara seimbang agar keberlanjutan dalam jangka panjang dapat terwujud. Dengan demikian, penyelenggaraan pariwisata berkelanjutan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan pemanfaatan **sumber daya lingkungan** sebagai unsur utama dalam menjaga keberlangsungan proses ekologis yang penting, mendukung pengembangan kegiatan pariwisata, serta berperan dalam pelestarian warisan alam dan keanekaragaman hayati.
- b. Menghargai keaslian **sosial dan budaya** masyarakat setempat dengan menjaga kelestarian warisan budaya, nilai-nilai tradisional, serta pola kehidupan sehari-hari komunitas lokal, sekaligus mendorong terciptanya pemahaman dan toleransi antarbudaya.
- c. Menjamin keberlanjutan **ekonomi** dalam jangka panjang melalui pemberian manfaat sosial dan ekonomi yang berkeadilan bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk penyediaan kesempatan kerja yang berkelanjutan, peluang peningkatan pendapatan, serta akses terhadap layanan sosial bagi masyarakat lokal, sehingga turut mendukung upaya pengurangan kemiskinan.

2.1.4 Wisata Sempadan Sungai

Dahal dan Chakraborty (2024) menyebutkan bahwa wisata sempadan sungai (*riparian tourism*) dipahami sebagai bentuk pariwisata yang berbasis pada kawasan *riparian*, yaitu wilayah peralihan antara ekosistem darat dan perairan seperti sungai, danau, dan badan air lainnya. Kawasan sempadan sungai memiliki karakter ekologis yang sangat khas karena berfungsi sebagai zona transisi yang

dinamis, tempat berlangsungnya interaksi antara proses fisik, biologis, dan sosial. Secara ekologis, kawasan ini berperan penting dalam menjaga kualitas dan kuantitas air, mendukung keanekaragaman hayati, serta menstabilkan lanskap sungai. Oleh karena itu, sempadan sungai tidak hanya dipandang sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai sistem ekologis dan sosial yang bernilai tinggi bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks pariwisata, wisata sempadan sungai dikembangkan sebagai pendekatan yang lebih holistik dibandingkan wisata sungai atau wisata berbasis air semata. Konsep ini menekankan bahwa aktivitas wisata tidak hanya berfokus pada badan sungai, tetapi juga pada lanskap riparian secara keseluruhan, termasuk vegetasi, satwa, nilai budaya, dan interaksi masyarakat lokal. Wisata sempadan sungai mencakup aktivitas yang bersifat non-konsumtif, seperti menikmati keindahan alam, pengamatan satwa, rekreasi alam, dan pengalaman estetika, serta aktivitas konsumtif yang berpotensi memberikan tekanan pada lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, teori wisata sempadan sungai menempatkan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sebagai prinsip utama pengembangannya.

Teori wisata sempadan sungai juga menegaskan pentingnya integrasi antara pariwisata dan kebijakan konservasi. Pengembangan wisata di kawasan sempadan sungai harus diarahkan untuk mendukung perlindungan lanskap riparian, bukan justru mempercepat degradasinya. Oleh karena itu, peran kelembagaan, tata kelola, dan kebijakan publik menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa aktivitas wisata selaras dengan tujuan konservasi lingkungan. Pendekatan ini menuntut koordinasi lintas sektor dan lintas skala, mulai dari tingkat lokal hingga nasional, agar pengelolaan kawasan riparian dapat berjalan secara berkelanjutan.

Teori ini juga menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor sentral dalam wisata sempadan sungai. Masyarakat dipandang sebagai pemilik sekaligus penjaga (*steward*) kawasan *riparian* karena mereka memiliki ketergantungan ekonomi, sosial, dan kultural terhadap sumber daya tersebut. Pengembangan wisata sempadan sungai diharapkan mampu menciptakan peluang ekonomi, seperti usaha

kecil dan lapangan kerja lokal, tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Dengan demikian, wisata sempadan sungai tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penguatan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat serta keberlanjutan ekosistem sungai itu sendiri.

2.1.5 Permintaan Wisata

Menurut Budi (2013), ia menyebutkan bahwa dalam konteks ilmu ekonomi, permintaan atau *demand* memiliki definisi yang selalu merujuk pada suatu korelasi antara jumlah suatu barang yang akan dibeli dan harga barang dari tersebut. Dalam artian lain, permintaan merupakan kuantitas suatu barang yang mana orang akan dan mampu membeli dalam berbagai kemungkinan harga, selama jangka waktu yang spesifik dan dengan anggapan hal-hal lain tetap sama.

Menurut Gilarso dalam Budi (2013), permintaan dalam sektor pariwisata (*tourist demand*) dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu *potential demand* dan *actual demand*. *Potential demand* merujuk pada kelompok individu yang memiliki potensi untuk melakukan perjalanan wisata karena didukung oleh ketersediaan waktu luang serta kemampuan ekonomi yang memadai. Sementara itu, *actual demand* mengacu pada sejumlah wisatawan yang benar-benar melakukan kegiatan wisata di suatu destinasi atau daerah tujuan wisata tertentu.

2.1.6 Daya Dukung Lingkungan

Menurut Sunaryo dalam Faisal et al. (2016), daya dukung lingkungan dalam konteks kepariwisataan merupakan kondisi ketika jumlah kunjungan wisatawan, durasi kunjungan, serta pola perilaku pengunjung di suatu destinasi wisata masih berada pada tingkat yang tidak menimbulkan dampak yang melebihi batas aman terhadap lingkungan, masyarakat setempat, maupun perekonomian lokal, sehingga keberlanjutannya tetap terjaga untuk kepentingan generasi mendatang. Selain itu, Catanese dan Synder dalam Faisal et al. (2016) menyatakan bahwa setiap sistem alami memiliki kemampuan tertentu dalam menopang populasi secara seimbang tanpa mengalami kerusakan. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan wilayah, seorang perencana perlu mengevaluasi kapasitas sistem alami beserta batas

kemampuan wilayah dalam menerima berbagai bentuk pemanfaatan atau daya dukungnya. Dalam sektor pariwisata, prinsip tersebut diwujudkan melalui upaya menjaga keseimbangan antara jumlah wisatawan dengan ketersediaan sumber daya wisata, sehingga pemanfaatan ruang dapat berlangsung secara proporsional, berkelanjutan, termasuk pada kawasan objek wisata yang berada di sempadan sungai.

2.1.5.1 Daya Dukung Lingkungan dalam Penataan Ruang

Dalam penyelenggaraan penataan ruang, daya dukung lingkungan hidup merupakan salah satu aspek yang harus menjadi pertimbangan dalam penyusunan dokumen rencana tata ruang, baik berupa rencana umum maupun rencana detail sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Peraturan tersebut juga menegaskan bahwa pelaksanaan pemanfaatan ruang wajib disesuaikan dengan kemampuan daya dukung lingkungan hidup. Selain itu, Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 tentang Tata Cara Penyusunan, Peninjauan Kembali, Revisi, dan Penerbitan Persetujuan Substansi Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, Kabupaten, Kota, dan Rencana Detail Tata Ruang menyatakan bahwa analisis daya dukung lingkungan hidup merupakan salah satu komponen dalam tahapan pengolahan data dan analisis penyusunan produk rencana tata ruang. Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat dipahami bahwa daya dukung lingkungan hidup memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses penataan ruang pada berbagai tingkatan wilayah, karena menjadi salah satu substansi penting yang dianalisis dalam penyusunan dokumen rencana tata ruang.

2.1.5.2 Daya Dukung Lingkungan dalam Perencanaan Sempadan Sungai

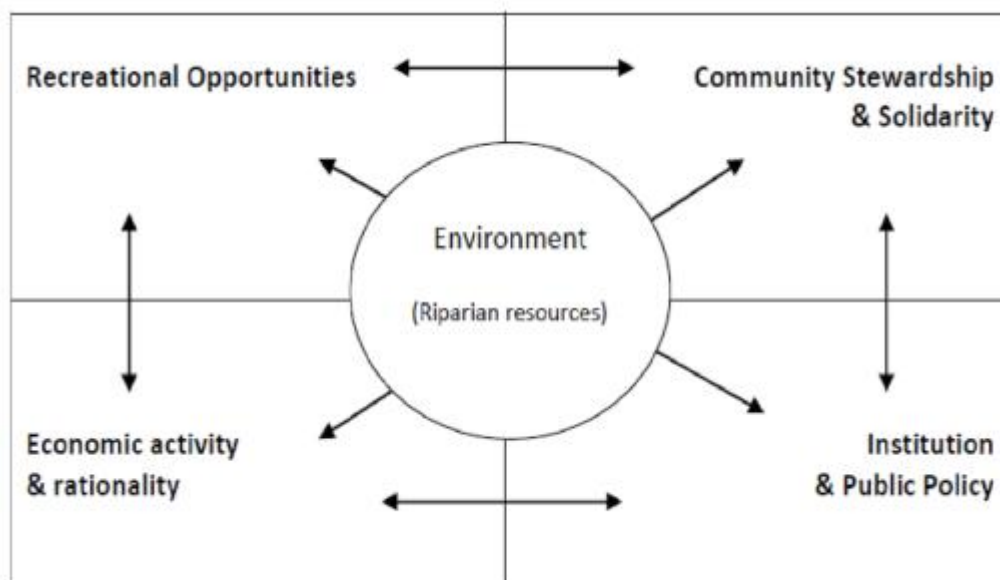
Selain memuat definisi penataan ruang, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang juga mengatur mengenai kawasan lindung, termasuk kawasan perlindungan setempat. Dalam ketentuan tersebut dijelaskan bahwa kawasan perlindungan setempat meliputi sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan di sekitar danau atau waduk, serta kawasan di

sekitar mata air. Apabila ketentuan tersebut dikaitkan dengan fungsi kawasan lindung, aturan pemanfaatan kawasan sempadan, serta konsep daya dukung lingkungan, dapat dipahami bahwa daya dukung lingkungan dalam perencanaan kawasan sempadan sungai mengacu pada upaya perencana untuk mengidentifikasi batas kemampuan lingkungan dalam mendukung berbagai aktivitas yang berlangsung di atasnya. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas yang dimaksud adalah penyelenggaraan wisata alam pada kawasan sempadan sungai.

2.1.5.3 Daya Dukung Lingkungan dalam Perencanaan Riparian Ecotourism

Dalam artikel yang disusun Dahal & Chakraborty (2024), mereka menjelaskan bahwa konsep *riparian ecotourism* atau wisata sempadan berpusat pada lima aspek utama, yaitu:

- Lingkungan/sumber daya sempadan (*Environment*)
- Pengelolaan dan Solidaritas Komunitas (*Community Stewardship & Solidarity*)
- Kebijakan Publik dan Kelembagaan (*Institution & Public Policy*)
- Aktivitas dan Rasionalitas Ekonomi (*Economic Activity & Rationality*)
- Peluang Rekreasi (*Recreational Opportunities*)



Gambar 2. 1 Skema Diagram Kerangka *Riparian Ecotourism*

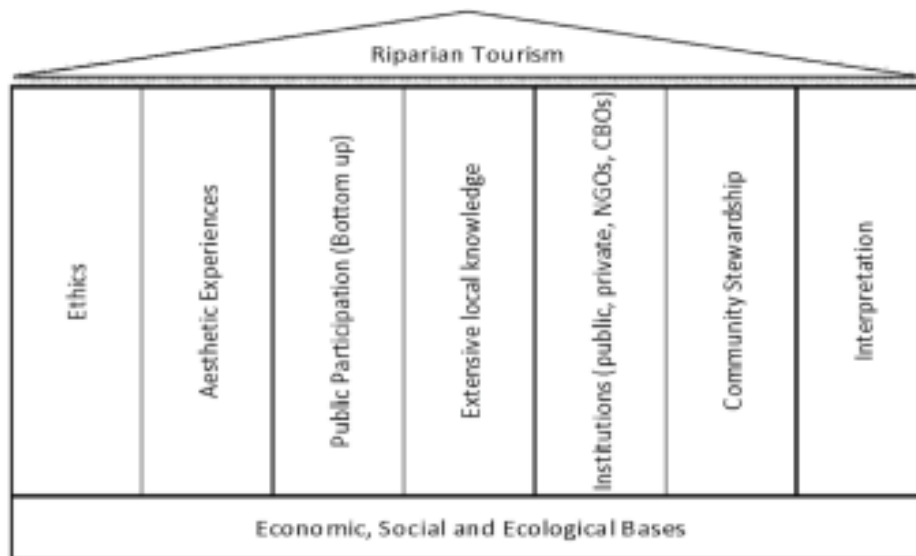
Sumber: The study of riparian areas in tourism: toward a conceptual framework of riparian tourism (2024).

Selain itu, mereka juga menjabarkan tentang aspek keberlanjutan dari wisata sempadan bahwa kawasan sempadan sering dianggap tidak berguna, dikingkang, dirusak, atau bahkan dijadikan lokasi pembuangan. Sejak lama manusia sudah melakukan intervensi pada sistem sempadan terutama untuk pertanian dan rekreasi, namun pada kenyataannya implikasi dari intervensi tersebut masih belum bersifat berkelanjutan karena cenderung terjadi okupasi yang tidak berkelanjutan dan adanya betonisasi atau pemadatan tanah. Hal ini juga didukung dengan biaya ekonomi untuk menjaga keberlanjutan sistem sempadan sangat tinggi jika dibandingkan dengan nilai ekonomi yang dihasilkan dari pertanian, rekreasi, maupun kegiatan lainnya.

Dalam konteks rekreasi, Winter dalam Dahal & Chakraborty (2024) mengemukakan bahwa di negara Barat, para wisatawan tertarik datang ke kawasan sempadan karena adanya sumber daya air dan vegetasi yang rimbun. Berbeda dengan pandangan umum, Nassauer dalam Dahal & Chakraborty (2024) berpendapat bahwa lanskap sempadan justru berpeluang lebih besar untuk dilestarikan di tengah dominasi manusia bila mampu menghadirkan pengalaman estetis yang terus menarik minat orang. Dari pernyataan Nassauer tersebut, terlihat jelas bahwa keberlanjutan kawasan sempadan sangat bergantung pada tata kelola, manajemen, dan pengendalian dengan tingkat ketergantungan yang tinggi pada manusia. Dalam hal ini, fondasi keberlanjutan wisata sempadan tetap bertumpu pada integritas ekonomi, sosial-budaya, dan ekologi dari sumber daya sempadan. Adapun untuk mendukung pengembangan wisata sempadan yang berkelanjutan tersebut, Winter dalam Dahal & Chakraborty (2024) mengusulkan setidaknya tujuh pilar utama keberlanjutan, yaitu:

- a. Etika (*Ethics*)
- b. Pengalaman Estetis (*Aesthetic Experiences*)
- c. Partisipasi Publik (*Public Participation/Bottom UP*)
- d. Pemanfaatan Pengetahuan Lokal (*Extensive Local Knowledge*)
- e. Peran Kelembagaan (*public, private, NGOs, CBOs*)
- f. Pengelolaan oleh Komunitas (*Community Stewardship*)

g. Interpretasi (*Interpretation*)



Gambar 2. 2 Tujuh Pilar Keberlanjutan Wisata Sempadan

Sumber: The study of riparian areas in tourism: toward a conceptual framework of riparian tourism (2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa dalam mencapai tujuan aspek utama dari konsep wisata sempadan ialah bergantung dari penyusunan strategi pengembangan objek wisata pada area sempadan sungai dengan memanfaatkan pilar utama keberlanjutan wisata sempadan. Adapun penyusunan strategi pengembangan tersebut akan bergantung pada identifikasi profil wisata sempadan, yang salah satunya ialah kapasitas lingkungan untuk bisa mendukung kegiatan di atasnya, dalam hal ini ialah daya dukung lingkungan hidupnya.

2.2 Tinjauan Kebijakan Peraturan Perundang-undangan

A. Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, ruang diartikan sebagai wadah yang meliputi wilayah daratan, lautan, udara, hingga ruang di dalam bumi yang membentuk satu kesatuan wilayah sebagai tempat berlangsungnya kehidupan seluruh makhluk hidup untuk melakukan berbagai aktivitas sekaligus mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dalam pengertian tersebut, tata ruang merupakan perwujudan dari struktur ruang dan pola ruang, sedangkan penataan ruang dimaknai sebagai suatu sistem yang mencakup kegiatan

perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, serta pengendalian terhadap pemanfaatan ruang.

Perencanaan tata ruang merupakan proses penetapan struktur ruang dan pola ruang yang dilakukan melalui tahapan penyusunan sampai dengan penetapan rencana tata ruang. Setelah itu, pemanfaatan ruang dilaksanakan sebagai bentuk implementasi terhadap struktur ruang dan pola ruang yang telah direncanakan melalui pelaksanaan berbagai program beserta dukungan pendanaannya. Sementara itu, pengendalian pemanfaatan ruang bertujuan untuk memastikan bahwa pemanfaatan ruang berlangsung secara tertib dan sesuai dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan. Dengan demikian, rencana tata ruang merupakan hasil akhir yang dihasilkan dari keseluruhan proses perencanaan tata ruang.

Lebih lanjut, undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pola ruang merupakan pengaturan mengenai distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang terbagi menjadi kawasan lindung dan kawasan budi daya. Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup, baik yang berkaitan dengan sumber daya alam maupun sumber daya buatan. Sebaliknya, kawasan budi daya merupakan wilayah yang dialokasikan bagi kegiatan pemanfaatan sesuai dengan potensi serta kondisi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan yang dimiliki. Adapun struktur ruang diartikan sebagai susunan pusat-pusat permukiman yang didukung oleh sistem jaringan prasarana dan sarana yang saling terhubung secara fungsional serta tersusun secara hierarkis untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat.

B. Peraturan Menteri PUPR RI No. 28 Tahun 2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2015, sungai didefinisikan sebagai alur atau wadah yang menjadi tempat mengalirnya air, baik yang terbentuk secara alami maupun buatan, beserta jaringan aliran dan air yang terdapat di dalamnya, mulai dari bagian hulu hingga muara yang dibatasi oleh garis sempadan pada kedua

sisinya. Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu kesatuan wilayah daratan yang mencakup sungai utama beserta seluruh anak sungainya. DAS berperan dalam menampung, menyimpan, dan mengalirkan air hujan menuju laut secara alami. Penentuan batas DAS pada wilayah daratan didasarkan pada pemisah topografi, sedangkan batas pada wilayah perairan ditetapkan berdasarkan kawasan yang masih dipengaruhi oleh aktivitas di daratan. Sementara itu, wilayah sungai diartikan sebagai satuan pengelolaan sumber daya air yang meliputi satu atau beberapa DAS maupun pulau kecil dengan luas tidak melebihi 2.000 km².

Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa garis sempadan sungai merupakan garis khayal yang ditetapkan di sisi kiri dan kanan palung sungai sebagai batas kawasan perlindungan sungai. Penetapan garis sempadan bertujuan untuk menjaga fungsi sungai dan danau agar tidak terganggu oleh aktivitas di sekitarnya, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya air tanpa mengurangi kelestarian fungsinya, serta mengendalikan potensi daya rusak air terhadap lingkungan. Adapun sempadan sungai merupakan ruang yang berada di antara garis sempadan dengan tepi palung sungai pada sungai yang tidak bertanggung, atau di antara garis sempadan dengan kaki tanggul bagian luar pada sungai yang bertanggung. Ketentuan mengenai garis sempadan diterapkan pada berbagai karakteristik sungai, meliputi sungai tidak bertanggung di kawasan perkotaan maupun luar perkotaan, sungai bertanggung di kawasan perkotaan maupun luar perkotaan, sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut, serta kawasan di sekitar mata air. Dalam peraturan ini, tanggul diartikan sebagai bangunan pengendali banjir yang dibangun menggunakan timbunan tanah.

Khusus pada sungai tidak bertanggung di kawasan perkotaan, penetapan lebar garis sempadan didasarkan pada kedalaman sungai. Sungai dengan kedalaman kurang dari atau sama dengan 3 meter wajib memiliki garis sempadan paling sedikit 10 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai. Apabila kedalaman sungai lebih dari 3 meter hingga 20 meter, lebar garis sempadan ditetapkan paling sedikit 15 meter. Sementara itu, sungai yang memiliki kedalaman lebih dari 20 meter harus memiliki garis sempadan dengan jarak paling sedikit 30 meter dari tepi palung

sungai pada kedua sisinya. Untuk sungai tidak bertanggul di luar kawasan perkotaan, ketentuan tersebut dibedakan berdasarkan luas DAS, yaitu sungai besar dengan luas DAS lebih dari 500 km² dan sungai kecil dengan luas DAS paling besar 500 km². Pada sungai besar, lebar garis sempadan ditetapkan paling sedikit 100 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai, sedangkan pada sungai kecil ditetapkan paling sedikit 50 meter.

Adapun pada sungai bertanggul, garis sempadan di kawasan perkotaan ditetapkan dengan jarak minimal 3 meter dari tepi luar kaki tanggul, sedangkan pada kawasan di luar perkotaan ditetapkan paling sedikit 5 meter. Untuk sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut, penentuan garis sempadan dilakukan berdasarkan posisi muka air pasang rata-rata. Sementara itu, kawasan di sekitar mata air wajib memiliki radius perlindungan sekurang-kurangnya 200 meter yang diukur dari titik pusat mata air.

Selanjutnya, pemanfaatan kawasan sempadan sungai hanya diperbolehkan untuk kegiatan tertentu yang tidak mengurangi fungsi perlindungan sungai. Kegiatan tersebut meliputi pembangunan prasarana sumber daya air, pembangunan jembatan dan dermaga, pemasangan jaringan perpipaan gas maupun air minum, pemasangan kabel listrik dan telekomunikasi, pembangunan sarana ketenagalistrikan, serta kegiatan lain yang tidak mengganggu fungsi sungai, seperti budidaya tanaman sayuran. Selain mengatur bentuk pemanfaatannya, peraturan ini juga menetapkan larangan pada sempadan sungai yang memiliki tanggul pengendali banjir. Pada kawasan tersebut tidak diperkenankan melakukan penanaman vegetasi selain rumput, mendirikan bangunan, maupun melaksanakan aktivitas yang dapat mengurangi dimensi tanggul, sehingga fungsi tanggul sebagai pengendali banjir tetap dapat dipertahankan.

C. Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang menuju tempat tertentu dalam jangka waktu sementara dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau

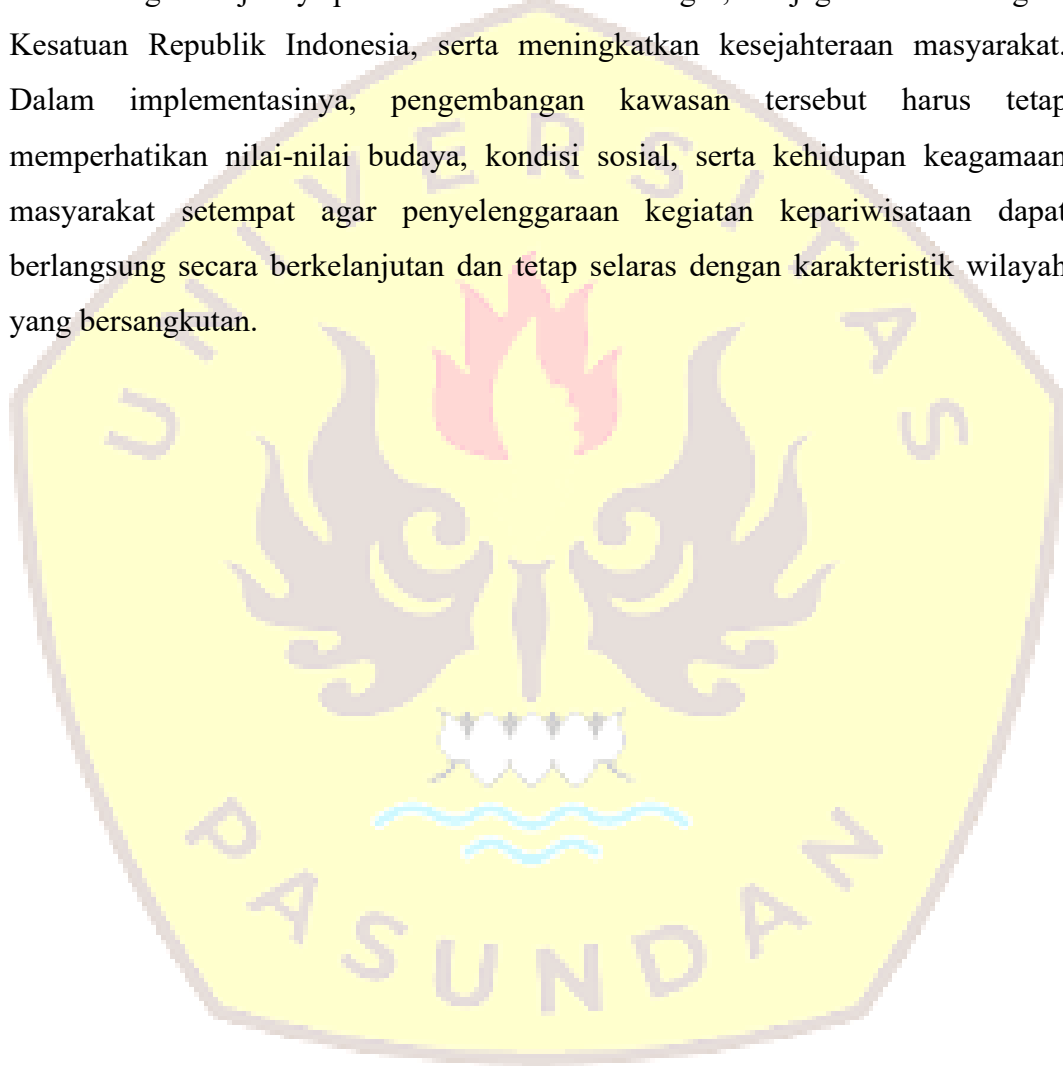
mempelajari keunikan yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata. Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki unsur keunikan, keindahan, serta nilai tertentu yang bersumber dari kekayaan alam, budaya, maupun hasil ciptaan manusia sehingga mampu menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Sementara itu, pariwisata diartikan sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan wisata yang didukung oleh penyediaan berbagai fasilitas dan layanan melalui keterlibatan masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, serta pemerintah daerah.

Penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan sejumlah asas yang meliputi kemanfaatan, kekeluargaan, keadilan dan pemerataan, kemandirian, keseimbangan, kelestarian, keberlanjutan, partisipasi, demokrasi, kesetaraan, dan persatuan. Berlandaskan asas-asas tersebut, sektor pariwisata diharapkan mampu memenuhi kebutuhan fisik, nonfisik, maupun intelektual wisatawan melalui kegiatan perjalanan dan rekreasi, sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan negara sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, penyelenggaraan kepariwisataan juga diarahkan untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran, menjaga kelestarian alam beserta lingkungan hidup, mengembangkan kebudayaan, memperkuat citra bangsa, menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperteguh jati diri dan persatuan bangsa, serta mempererat hubungan persahabatan dengan negara lain.

Undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa kawasan pariwisata merupakan wilayah yang memiliki fungsi utama sebagai kawasan wisata atau mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata yang memberikan pengaruh strategis terhadap berbagai aspek pembangunan, seperti sosial budaya, pertumbuhan ekonomi, pemanfaatan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, hingga aspek pertahanan dan keamanan. Oleh sebab itu, penetapan kawasan strategis pariwisata dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain potensi sumber daya alam dan budaya sebagai daya tarik wisata, peluang pasar, lokasi yang memiliki nilai strategis bagi persatuan dan

keutuhan wilayah, perlindungan terhadap kawasan yang berfungsi menjaga kelestarian serta daya dukung lingkungan hidup, pelestarian warisan budaya, kesiapan serta dukungan masyarakat, dan karakteristik khusus yang dimiliki oleh suatu wilayah.

Selanjutnya, pengembangan kawasan strategis pariwisata bertujuan untuk mendukung terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam implementasinya, pengembangan kawasan tersebut harus tetap memperhatikan nilai-nilai budaya, kondisi sosial, serta kehidupan keagamaan masyarakat setempat agar penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tetap selaras dengan karakteristik wilayah yang bersangkutan.



2.3 Matriks Studi Terdahulu

Berikut di bawah ini merupakan matriks studi literatur terdahulu yang relevan dengan topik kajian dan menjadi dasar teori dari beberapa variabel hingga pemilihan metode yang akan digunakan dalam kajian ini.

Tabel 2. 1 Matriks Studi Terdahulu

No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metode	Variabel	Hasil dan Kesimpulan
1	<i>Waterfront city development</i> di kawasan sempadan sungai: Studi kasus Sungai Wiso dan Kanal, Jepara.	Yoga Putra Prameswari (2018)	Kota Jepara memiliki sejarah sebagai bandar penting yang kini mengalami degradasi kawasan sungai akibat pendangkalan, permukiman liar, dan penurunan kualitas lingkungan. Dibutuhkan kebijakan penataan kawasan sempadan sungai untuk mengembalikan fungsi ekologis dan ekonomi, sekaligus mendorong konsep <i>waterfront city development</i> .	Menganalisis implementasi kebijakan pengelolaan kawasan sempadan sungai di Jepara (Sungai Wiso dan Kanal) serta mengkaitkannya dengan konsep <i>waterfront city</i> ; melihat efektivitas penerapan kebijakan publik dan dampaknya pada kawasan perkotaan.	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus; menggunakan teori implementasi kebijakan Merilee Grindle untuk menganalisis <i>content of policy</i> dan <i>context of implementation</i> .	<i>Content of policy</i> (variabel di dalamnya memuat kepentingan yang terpengaruh, jenis manfaat, tingkat perubahan yang diekspektasikan, lokasi mengambil keputusan, pelaksana program, dan sumber daya yang dialokasikan). <i>Context of implementation</i> (variabel di dalamnya memuat kekuasaan, kepentingan, strategi aktor, karakter kelembagaan dan pemerintahan, serta	Kebijakan pengelolaan sempadan sungai di Jepara dinilai berhasil karena policy statement terwujud menjadi policy outcome. Penataan kawasan mendukung prinsip <i>mixed-used waterfront development</i> , meningkatkan kualitas lingkungan, ruang publik, dan aktivitas ekonomi. Namun, pemerataan manfaat belum optimal dan sustainability pengelolaan masih perlu ditingkatkan.

No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metode	Variabel	Hasil dan Kesimpulan
						tingkat kepatuhan dan respons).	
2	<i>The study of riparian areas in tourism: toward a conceptual framework of riparian tourism</i>	Rajiv Dahal & Shamik Chakraborty (2024)	Riparian areas (zona transisi antara darat dan perairan) memiliki nilai ekologis, sosial, dan ekonomi penting serta potensi besar untuk pariwisata. Namun, pemanfaatannya masih terbatas pada rekreasi berbasis sungai dan belum dieksplorasi secara holistik sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan.	Mengembangkan kerangka konseptual <i>riparian tourism</i> sebagai pendekatan pariwisata yang menggabungkan konservasi, pemberdayaan komunitas, dan pemanfaatan sumber daya riparian secara berkelanjutan; serta mengidentifikasi peluang ekonomi dan konservasi di kawasan riparian.	Pendekatan kualitatif dengan <i>narrative literature review</i> dan analisis konten terhadap publikasi akademik terkait riparian <i>ecosystem</i> , pariwisata, dan konservasi untuk menyusun konsep dan model riparian tourism.	Variabel yang digunakan di antaranya ialah terkait fungsi ekologis kawasan sempadan, potensi wisata sempadan, nilai sosial-budaya sempadan, dampak ekonomi dan peluang UMKM, definisi dan batasan wisata sempadan.	Riparian tourism memiliki potensi besar dalam konservasi ekosistem, penguatan ekonomi lokal, dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Konsep ini menekankan kepemilikan dan stewardship komunitas, dukungan kebijakan yang kuat, dan integrasi antara ekologi, budaya, dan ekonomi sebagai dasar keberhasilan.
3	Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon	Oda I. B. Hariyanto (2016)	Indonesia memiliki kekayaan budaya dan religi sebagai daya tarik pariwisata nasional. Cirebon sebagai kota pesisir utara Jawa memiliki sejarah penting sebagai jalur perdagangan	Mendapatkan gambaran lengkap destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon serta memahami potensi pengembangan pariwisata berbasis budaya dan religi yang dapat	Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan multidisiplin; teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi	Variabel yang digunakan di antaranya ialah potensi wisata budaya dan religi, komponen destinasi wisata, pola kunjungan wisatawan, kebijakan	Cirebon memiliki kekayaan budaya dan religi yang kuat sebagai destinasi pariwisata dengan daya tarik historis, spiritual, tradisi, dan seni. Diperlukan pengelolaan destinasi, fasilitas pariwisata,

No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metode	Variabel	Hasil dan Kesimpulan
			internasional (<i>jalur sutra</i>) yang menghasilkan akulturasi budaya Sunda, Jawa, Cina, Arab, India, dan Eropa. Potensi wisata budaya & religi di Cirebon belum optimal digarap meski memiliki keraton, situs sejarah, tradisi, serta pusat penyebaran Islam di Jawa Barat.	meningkatkan kunjungan wisatawan.	dokumentasi, dan kajian pustaka.	pariwisata, serta indikator wisata di dalamnya.	promosi, dan dukungan pemerintah serta <i>stakeholder</i> untuk menjadikannya destinasi unggulan budaya dan religi di Indonesia.
4	<i>Definition of Tourism and Sustainable Tourism</i>	Hossein Noroozi (2020)	Perkembangan pariwisata global mendorong perlunya pemahaman mendalam mengenai konsep pariwisata dan pariwisata berkelanjutan yang disepakati secara internasional. Berbagai institusi seperti Eurostat dan UNWTO memiliki definisi formal yang menjadi rujukan bagi penelitian dan	Mendeskripsikan definisi pariwisata serta menjelaskan konsep dan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan berdasarkan standar internasional (Eurostat, UNWTO, UNEP). Menyediakan referensi konseptual bagi akademisi dan praktisi pariwisata.	Studi literatur deskriptif yang mengumpulkan dan merangkum definisi resmi pariwisata dan prinsip pariwisata berkelanjutan dari organisasi internasional (Eurostat, UNWTO, UNEP).	Variabel yang digunakan di antaranya meliputi definisi yang terkait dengan wisata, pilar lingkungan, pilar sosial-budaya, dan pilar ekonomi.	Pariwisata dan pariwisata berkelanjutan merupakan konsep dengan standar internasional yang jelas. Sustainable tourism memerlukan pengelolaan berbasis lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan distribusi manfaat ekonomi yang adil. Pemahaman konseptual ini penting sebagai dasar kebijakan dan

No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metode	Variabel	Hasil dan Kesimpulan
			perencanaan pariwisata.				penelitian pariwisata berkelanjutan.
5	Daya Dukung Jalur Pendakian Bukit Raya di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Kalimantan Barat	Toto Aryanto, Hartuti Purnaweni, & Tri Retnaningsih Soeprbowati (2016)	Aktivitas pendakian di kawasan konservasi memberikan manfaat ekonomi dan ekowisata, namun berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan jika kapasitas daya dukung tidak diperhitungkan. Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya menjadi destinasi pendakian yang terus berkembang sehingga perlu dilakukan perhitungan daya dukung jalur pendakian untuk menjaga kelestarian lingkungan.	Menghitung daya dukung jalur pendakian Bukit Raya pada jalur Kalimantan Barat untuk menilai kapasitas kunjungan wisata yang aman bagi lingkungan melalui analisis PCC, RCC, dan ECC.	Metode kuantitatif menggunakan rumus daya dukung fisik (PCC), riil (RCC), dan efektif (ECC) berdasarkan Cifuentes (1992), dimodifikasi Fandeli & Muhammad (2009). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, survei vegetasi & fauna, serta studi dokumen.	Variabel yang digunakan di antaranya ialah curah hujan, tanah, kelerengan, vegetasi, satwa, pengelolaan kawasan dan petugas lapangan, sarana dan prasarana, regulasi, serta pola kunjungan dan tekanan wisatawan.	Daya dukung fisik jalur pendakian Bukit Raya tinggi, namun daya dukung riil rendah karena faktor biofisik kawasan. Pengelolaan belum optimal karena keterbatasan SDM dan belum adanya desain tapak jalur pendakian. Perlu peningkatan fasilitas & manajemen pengunjung agar kegiatan ekowisata berkelanjutan tercapai.
6	Kemampuan Daya Dukung Lingkungan Wisata Tirta	Moch. Faisal Rafif Herlambang, Agus Dwi	Wisata Tirta Nirwana Songgoriti mengalami peningkatan jumlah	Mengetahui kemampuan daya tampung wisatawan	Metode Cifuentes (1992) dengan analisis PCC (Daya Dukung Fisik),	Variabel yang digunakan di antaranya ialah luas area wisata,	Daya dukung fisik kawasan sebesar 1.922 orang/hari, namun setelah

No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metode	Variabel	Hasil dan Kesimpulan
	Nirwana Songgoriti	Wicaksono, A.R. Rohman Taufiq Hidayat (2016)	pengunjung setiap tahun. Peningkatan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keseimbangan pemanfaatan kawasan wisata dan kelestarian lingkungan.	(carrying capacity) di kawasan wisata per hari agar aktivitas wisata tetap berkelanjutan.	RCC (Daya Dukung Riil), MC (Daya Dukung Manajemen), dan ECC (Daya Dukung Efektif). Data diperoleh melalui survei primer & sekunder.	kebutuhan ruang per wisatawan, faktor rotasi kunjungan, diversitas flora dan fauna, kelerengan, kepekaan erosi tanah, curah hujan, jumlah petugas tersedia dan aktif, serta manajemen yang meliputi kebijakan dan sarana-prasarana.	mempertimbangkan faktor koreksi ekologi dan kapasitas manajemen, daya dukung efektif menjadi 148 pengunjung/hari. Rata-rata kunjungan aktual masih berada dalam batas aman (131 pengunjung/hari). Daya dukung kawasan belum terlampaui, sehingga kawasan masih mampu menampung wisatawan secara berkelanjutan. Namun pengelolaan tetap perlu dijaga agar tidak terjadi penurunan kualitas lingkungan.
7	<i>Systematic Literature Review on Methods of Assessing Carrying Capacity in Recreation and Tourism Destination</i>	Zamru Ajuhari, Azlizam Aziz, Sam Shor Nahar Yaakob, Shamsul Abu Bakar, dan Manohar Mariapan (2023).	Daya dukung menjadi konsep penting dalam menjaga keseimbangan antara perlindungan sumber daya dan kualitas pengalaman wisata, namun metode penilaiannya masih	Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi metode penilaian daya dukung, tren penggunaannya, serta bentuk penilaian yang dihasilkan oleh masing-masing	Menggunakan <i>systematic literature review</i> berbasis pedoman PRISMA dengan sumber dari Google Scholar, Scopus, dan MDPI pada periode 2000–2022. Sebanyak 100	Variabel yang dikaji mencakup metode penentuan daya dukung, tren publikasi, serta jenis penilaian daya dukung (sosial, sumber daya, dan manajerial). Selain itu, variabel	Ditemukan 24 metode penilaian daya dukung dengan dua metode utama yaitu pendekatan normatif dan metode Cifuentes, yang merepresentasikan dua dasar konsep berbeda (jumlah maksimum vs

No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metode	Variabel	Hasil dan Kesimpulan
			beragam dan belum dikaji secara komprehensif. Peningkatan aktivitas wisata menyebabkan tekanan lingkungan dan sosial sehingga diperlukan evaluasi metode penentuan daya dukung yang lebih sistematis.	metode. Selain itu, studi ini juga menganalisis perbedaan, keterbatasan, dan peluang pengembangan penelitian di masa depan.	artikel penelitian terpilih setelah melalui proses penyaringan bertahap dari total awal 3995 publikasi.	juga mencakup indikator seperti jumlah pengunjung, kondisi lingkungan, dan kualitas pengalaman wisata.	tingkat penggunaan yang dapat diterima). Penelitian menegaskan perlunya integrasi metode, peningkatan fokus pada aspek sumber daya dan manajerial, serta pentingnya monitoring untuk mendukung keberlanjutan pariwisata.
8	Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review	Deri Firmansyah dan Dede (2022)	Teknik sampling merupakan bagian penting dalam metodologi penelitian karena menentukan representativitas data terhadap populasi. Namun, berbagai teknik sampling memiliki kelebihan, kekurangan, dan potensi bias yang perlu dipahami secara komprehensif.	Penelitian bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan teknik pengambilan sampel umum berdasarkan literatur ilmiah. Sasarannya adalah memberikan pemahaman mengenai tahapan, karakteristik, serta perbedaan antar teknik sampling.	Menggunakan metode penelitian kepustakaan (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi terhadap beberapa artikel internasional terkait sampling.	Variabel yang dikaji berupa jenis-jenis teknik sampling dan karakteristiknya dalam metodologi penelitian. Selain itu, dianalisis pula aspek bias dan tingkat keterwakilan populasi dari masing-masing teknik.	Hasil menunjukkan bahwa setiap teknik sampling memiliki kelebihan dan kelemahan, terutama terkait bias representasi populasi. Penelitian menekankan pentingnya pemilihan teknik sampling yang tepat serta penggunaan strategi untuk meningkatkan keterwakilan sampel.
9	<i>Sample Size Determination in</i>	.K. Lwanga dan S.	Penentuan ukuran sampel menjadi aspek krusial dalam	Tujuan utama adalah menyediakan	Dokumen menggunakan pendekatan	Variabel utama meliputi proporsi populasi, <i>odds</i>	Dokumen menghasilkan berbagai tabel dan

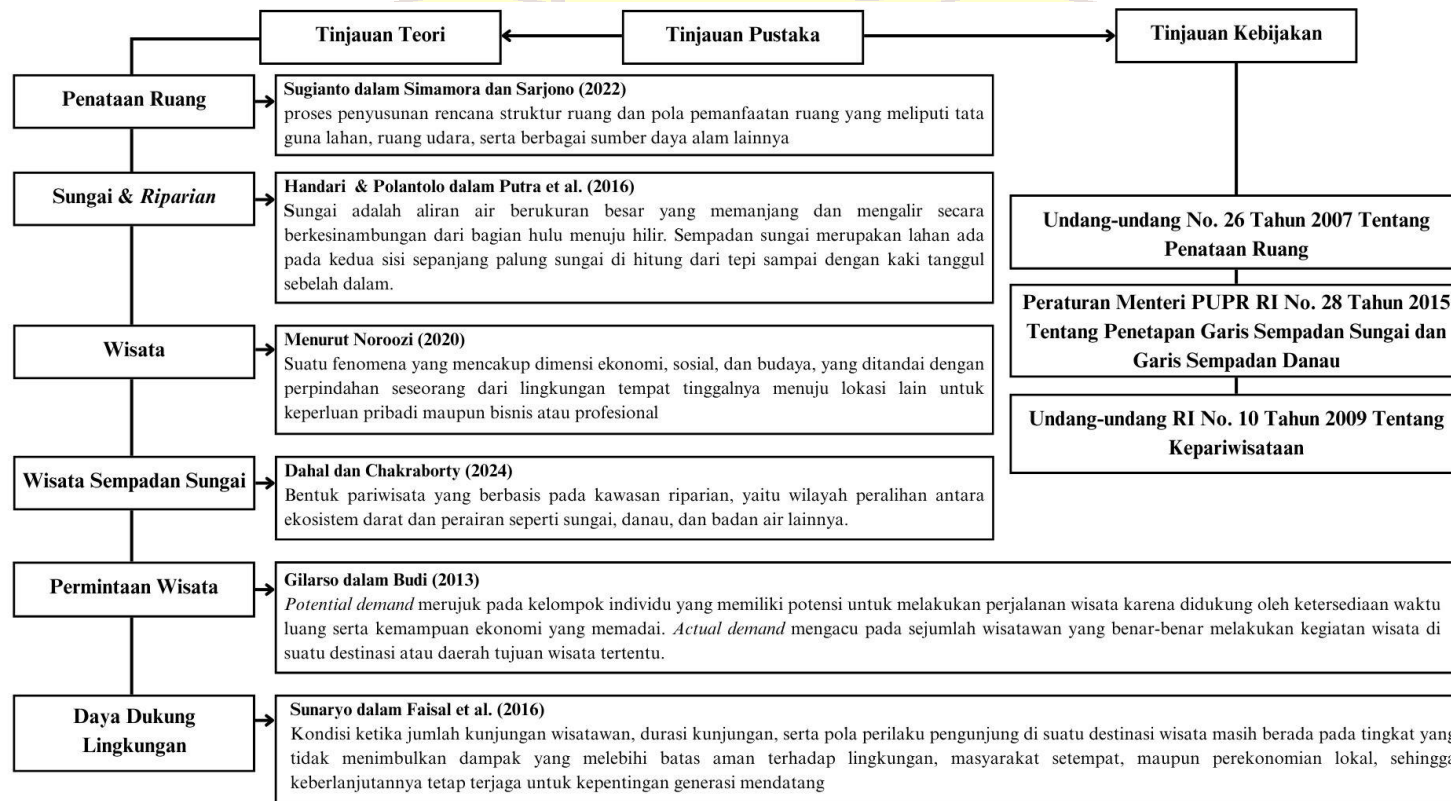
No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metode	Variabel	Hasil dan Kesimpulan
	<i>Health Studies: A Practical Manual</i>	Lemeshow (1991)	survei kesehatan untuk perencanaan, monitoring, dan evaluasi layanan kesehatan. Banyak praktisi membutuhkan panduan praktis karena kompleksitas metode statistik dalam menentukan sampel.	panduan praktis bagi tenaga kesehatan dalam menentukan ukuran sampel berbagai jenis studi. Sasaran utamanya adalah peneliti, manajer program, dan praktisi kesehatan yang melakukan survei atau studi epidemiologi.	kuantitatif berbasis statistik dengan berbagai formula dan tabel untuk menghitung ukuran sampel. Metode disusun dalam bentuk kasus (<i>one-sample</i> , <i>two-sample</i> , <i>cohort</i> , <i>case-control</i> , dll.) yang dapat langsung diaplikasikan.	<i>ratio</i> , <i>relative risk</i> , <i>incidence rate</i> , tingkat signifikansi, power, dan presisi. Variabel-variabel ini digunakan untuk menentukan kebutuhan ukuran sampel dalam berbagai desain penelitian.	formula praktis untuk menentukan ukuran sampel sesuai jenis studi dan parameter statistik. Kesimpulannya, penentuan ukuran sampel harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data, serta tingkat presisi dan kepercayaan yang diinginkan.
10	Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif	Wiyenda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M. Win Afgani (2024)	Penelitian kualitatif kerap dipandang memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi karena proses analisisnya tidak berbasis angka dan sangat bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga rawan bias dan keraguan terhadap validitas hasil. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan metodologis yang mampu meningkatkan	Bertujuan untuk membahas dan menjelaskan konsep triangulasi sebagai metode dalam analisis data kualitatif, khususnya dalam upaya meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Sasaran utamanya adalah memberikan pemahaman teoretis dan metodologis	Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (<i>library research</i>), dengan pengumpulan data melalui penelusuran dan rekonstruksi informasi dari berbagai sumber ilmiah seperti buku metodologi penelitian, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis secara	Penelitian ini tidak menggunakan variabel dalam pengertian kuantitatif, melainkan berfokus pada konsep-konsep kualitatif yang dikaji, yaitu triangulasi sebagai pendekatan metodologis. Aspek yang dibahas meliputi definisi triangulasi, tujuan triangulasi, serta jenis-jenis triangulasi yang	Hasil kajian menunjukkan bahwa triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang efektif untuk meningkatkan validitas, akurasi, dan kredibilitas penelitian kualitatif melalui pengecekan data dari berbagai perspektif. Kesimpulannya, penggunaan triangulasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman fenomena

No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metode	Variabel	Hasil dan Kesimpulan
			keabsahan dan kredibilitas data. Triangulasi kemudian diposisikan sebagai strategi penting untuk meminimalkan bias tersebut dengan memeriksa data dari berbagai sudut pandang, sumber, teknik, dan waktu, sehingga kebenaran fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih komprehensif dan andal.	kepada peneliti, terutama peneliti kualitatif, mengenai hakikat, tujuan, serta ragam triangulasi agar dapat diterapkan secara tepat dalam proses pengumpulan dan analisis data.	deskriptif-kualitatif untuk mengkaji konsep, prinsip, dan penerapan triangulasi dalam penelitian kualitatif.	mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagai elemen utama dalam pemeriksaan keabsahan data.	yang lebih mendalam dan hasil yang lebih dapat dipercaya dibandingkan penggunaan satu metode atau satu sumber data saja, meskipun penerapannya memerlukan tambahan waktu, biaya, dan tenaga.

Berdasarkan matriks studi terdahulu yang telah disusun di atas, maka disimpulkan bahwa beberapa variabel yang diaplikasikan dalam kajian daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika ialah menyerap dari beberapa referensi literatur yang ada di dalam matriks. Indikator yang akan digunakan terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu **daya dukung lingkungan** wisata sebagai alat untuk mengidentifikasi *supply* maksimum pengunjung yang dapat ditampung oleh objek wisata serta **permintaan aktual** sebagai alat untuk mengidentifikasi *demand* kedatangan pengunjung dalam waktu tertentu (rata-rata kunjungan harian). Variabel yang digunakan dalam analisis daya dukung lingkungan meliputi metode Cifuentes yang terbagi menjadi beberapa sub analisis diantaranya adalah PCC atau daya dukung fisik (luas area wisata, luas area minimum yang dibutuhkan oleh wisatawan, dan faktor rotasi kunjungan dalam satu hari), RCC atau daya dukung riil (curah hujan, kepekaan erosi tanah, dan kelerengan), serta ECC atau daya dukung efektif (jumlah pengelola/petugas yang tersedia, jumlah pengelola/petugas yang aktif per hari, dan daya dukung manajemennya). Selain itu, variabel yang digunakan dalam mengidentifikasi permintaan jumlah pengunjung yang datang ialah perhitungan rata-rata jumlah pengunjung yang datang dalam satu hari yang didukung dengan segala informasi yang didapatkan melalui hasil identifikasi daya dukung lingkungan, wawancara, kuesioner, dan sumber lainnya. Hasil dari identifikasi daya dukung lingkungan dan permintaan aktual jumlah pengunjung akan dibandingkan guna menghasilkan perumusan rekomendasi strategi pengembangan Wisata Alam Cika-cika ke depannya.

2.4 Kerangka Pustaka

Berikut di bawah ini merupakan kerangka pustaka dari kajian daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika dilihat dari tinjauan teori dan tinjauan kebijakan.



Gambar 2. 3 Kerangka Pustaka

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metode Pendekatan

Creswell dalam Sundari et al. (2024) mendefinisikan metode pendekatan dalam penelitian berupa strategi yang di dalamnya metode dan prosedur yang diimplementasikan oleh peneliti untuk memberikan arah proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Rukajat dalam Sundari et al. (2024) mengemukakan bahwa pemilihan pendekatan yang tepat dalam penelitian sangatlah penting dilakukan karena memiliki alasan seperti berikut:

a. Kevalidan dan reabilitas

Keakuratan serta keterpercayaan data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam memilih metode penelitian. Apabila penelitian bertujuan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan, maka pendekatan kuantitatif lebih sesuai untuk digunakan. Sebaliknya, pendekatan kualitatif lebih tepat diterapkan ketika penelitian berfokus pada pemahaman fenomena yang kompleks dalam konteks tertentu.

b. Penghematan waktu dan sumber daya

Pemilihan pendekatan serta metode penelitian yang sesuai dapat meningkatkan efisiensi penggunaan waktu maupun sumber daya. Sebagai contoh, penelitian kualitatif umumnya lebih efektif untuk studi eksploratif pada tahap awal, sedangkan pendekatan kuantitatif mampu menghasilkan temuan yang lebih cepat dan terukur pada penelitian yang melibatkan jumlah sampel yang besar.

c. Keselarasan dengan tujuan penelitian

Pendekatan penelitian hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika penelitian bertujuan mengeksplorasi serta memahami suatu fenomena yang masih baru, pendekatan kualitatif merupakan pilihan

yang lebih tepat. Namun, apabila penelitian diarahkan untuk menguji hipotesis tertentu, pendekatan kuantitatif cenderung lebih efektif digunakan.

3.1.1 Pendekatan Kualitatif

Sari dalam Sundari et al. (2024) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) merupakan pendekatan penelitian yang berorientasi pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial maupun perilaku manusia. Pendekatan ini memanfaatkan data nonnumerik, seperti hasil wawancara, observasi, dan bentuk data kualitatif lainnya, serta menekankan pentingnya subjektivitas dan konteks dalam proses analisis. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang kaya sehingga dapat menyajikan pemahaman yang menyeluruh terkait fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan kualitatif yang digunakan adalah **penelitian studi kasus** (*case study research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik pada suatu kasus tertentu. Menurut Sari dalam Sundari et al. (2024), penelitian studi kasus memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Penelitian dilaksanakan secara mendalam terhadap satu atau beberapa kasus yang dipilih secara purposif.
- b. Pengumpulan data memanfaatkan beragam sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dokumen, serta berbagai artefak yang relevan.
- c. Proses penelitian berfokus pada eksplorasi secara komprehensif terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

3.1.2 Pendekatan Kuantitatif

Menurut Sari dalam Sundari et al. (2024), pendekatan kuantitatif memiliki karakteristik yang menitikberatkan pada pengukuran serta analisis data yang bersifat numerik, menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis maupun mengidentifikasi hubungan antarvariabel, serta mengedepankan prinsip objektivitas dan kemampuan generalisasi hasil penelitian. Sama halnya dengan

pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif juga terdiri atas beberapa jenis penelitian. Dalam kajian ini, jenis pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang bertujuan menggambarkan kondisi suatu populasi atau fenomena secara sistematis tanpa menganalisis hubungan sebab dan akibat. Adapun karakteristik penelitian deskriptif meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan untuk membentuk profil karakteristik atau fungsi populasi atau fenomena tertentu.
- b. Data yang dikumpulkan berbentuk numerik seperti statistik deskriptif (*mean, media, mode*) untuk menganalisis data.

3.2 Variabel Penelitian

Daya Dukung Lingkungan Wisata berperan untuk mengidentifikasi sediaan wisata dalam menampung jumlah pengunjung dalam satuan waktu, kemudian Permintaan Aktual yang merupakan permintaan kunjungan aktual wisatawan dalam satuan waktu akan dibandingkan dengan Daya Dukung Lingkungan Wisata. Berikut di bawah ini variabel penelitian yang digunakan dalam Kajian Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam Cika-cika Kota Bandung.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
Daya Dukung Lingkungan Wisata	<i>Physical Carrying Capacity</i> (Daya Dukung Fisik)	• Luas area wisata (m²) • Luas area minimum yang dibutuhkan wisatawan (m²) • Faktor rotasi kunjungan dalam satu hari	1. Daya Dukung Jalur Pendakian Bukit Raya di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Kalimantan Barat (Toto Aryanto, et al., 2016). 2. Kemampuan Daya Dukung Lingkungan Wisata Tirta Nirwana Songgoriti (Moch. Faisal Rafif Herlambang, et al., 2016).
	<i>Real Carrying Capacity</i> (Daya Dukung Riil)	• Curah hujan • Kepekaan erosi tanah • Kelerengan	
	<i>Effective Carrying Capacity</i> (Daya Dukung Efektif)	• Jumlah pengelola yang tersedia • Jumlah pengelola yang aktif per hari • Daya dukung manajemen	
Permintaan Aktual	Jumlah Pengunjung dalam Satu Hari	Rata-rata jumlah pengunjung dalam satu hari.	<i>Systematic Literature Review on Methods of Assessing Carrying</i>

Indikator	Variabel	Parameter	Sumber
	Jumlah Pengunjung dalam Persatuan Waktu dalam Satu Hari	Rata-rata jumlah pengunjung perjam dalam satu hari.	<i>Capacity in Recreation and Tourism Destination</i> (Zamru Ajuhari, et al., 2023).

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Identifikasi Kondisi Eksisting Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam Cika-cika

Menggunakan metode Cifuentes (1992) yang dimodifikasi oleh Fandeli dan Muhammad (2009) dalam Faisal et al. (2016), ia membagi analisis daya dukung lingkungan wisata menjadi tiga bagian, yaitu Daya Dukung Fisik, Daya Dukung Riil, dan Daya Dukung Efektif.

A. Daya Dukung Fisik/*Physical Carrying Capacity* (PCC)

Perhitungan Daya Dukung Fisik dilakukan untuk mengetahui jumlah pengunjung maksimum yang secara fisik dapat mengunjungi area wisata dengan memperoleh kepuasan per harinya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui Daya Dukung Fisik suatu objek wisata ialah sebagai berikut:

$$PCC = A \times \frac{1}{B} \times Rf$$

Keterangan:

A = Luas area yang digunakan untuk berwisata.

B = Luas area yang dibutuhkan oleh seorang wisatawan untuk menikmati objek wisata dengan memperoleh kepuasan. Adapun menurut Ayumadany (2022) dan Walimbo (2017), kegiatan berpiknik atau duduk santai memerlukan sebesar 10 m² untuk dapat dinikmati perwisatawan tanpa mengganggu fungsi ekologis wisata sungai.

Rf = Faktor rotasi kunjungan atau perbandingan antara jam buka objek wisata dengan rata-rata lama kunjungan wisatawan per hari.

B. Daya Dukung Riil/*Real Carrying Capacity* (RCC)

Perhitungan Daya Dukung Riil dilakukan untuk mengetahui jumlah pengunjung maksimum yang dapat mengunjungi area wisata berdasarkan faktor

koreksi dari parameter biofisik lingkungan suatu area wisata seperti curah hujan, kelerengan, dan kepekaan tanah terhadap erosi. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui Daya Dukung Riil suatu objek wisata ialah sebagai berikut:

$$RCC = PCC \times (Cf_1 \times Cf_2 \times \dots \times Cf_n)$$

dengan

$$Cf_n = 1 - \left(\frac{M_n}{M_t} \right)$$

Keterangan:

PCC = *Physical Carrying Capacity* atau Daya Dukung Fisik.

Cf = *Correction Factor* atau Faktor Koreksi (nilai antara 0 hingga 1) yang merepresentasikan batasan aktual di lapangan.

M_n = Nilai aktual kondisi lapangan/nilai kriteria.

M_t = Nilai total yang tersedia/nilai maksimum.

Adapun mengacu pada Ayumadany et al. (2022) dalam literturnya, faktor koreksi yang digunakan dalam mengidentifikasi daya dukung riil pada ekowisata sungai ialah terdiri dari curah hujan, kelerengan, dan kepekaan tanah terhadap erosi. Adapun klasifikasi kelerengan dan kepekaan tanah terhadap erosi diadaptasi dari SK. Menteri Pertanian No. 837 Tahun 1980 Tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung dikarenakan terdapat kesamaan karakteristik antara kawasan lindung sempadan sungai dan hutan lindung yaitu keadaan dan sifat fisik wilayahnya perlu dibina dan dipertahankan dengan penutupan vegetasi secara tepat guna kepentingan hidrologi baik dalam kawasan yang bersangkutan maupun yang dipengaruhi di sekitarnya. Berikut di bawah ini masing-masing dasar penentuan indeksnya yang akan diadaptasi ke dalam kajian Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam Cika-cika.

1. Indeks Curah Hujan

$$M_n = \frac{\text{Jumlah Bulan Kering}}{\text{Jumlah Bulan Basah}}$$

Faktor koreksi curah hujan disintesis melalui pertimbangan adanya nilai indeks curah hujan. Kemudian faktor koreksi curah hujan tersebut didasari pada indeks curah hujan selama 10 tahun ke belakang dan dilakukan perbandingan antara bulan basah dengan bulan kering (Ayumadany et al., 2022). Selanjutnya, nilai Q atau dalam hal ini adalah Mn akan dibandingkan dengan nilai indeks tertinggi pada klasifikasi Schmidt – Ferguson yaitu senilai 7. Hasil dari perbandingan ini akan menghasilkan nilai Mt. Berikut di bawah ini tabel klasifikasi Schmidt – Ferguson.

Tabel 3. 2 Klasifikasi Schmidt - Ferguson

Tipe Iklim	Nilai Q	Keterangan
A	$0 < Q < 0,143$	Sangat Basah
B	$0,143 < Q < 0,333$	Basah
C	$0,333 < Q < 0,666$	Agak Basah
D	$0,666 < Q < 1,000$	Sedang
E	$1,000 < Q < 1,670$	Agak Kering
F	$1,670 < Q < 3,000$	Kering
G	$3,000 < Q < 7,000$	Sangat Kering
H	$7,000 < Q$	Luar Biasa Kering

Sumber: Daya Dukung Kawasan dan Daya Dukung Riil pada Ekowisata Sungai Mudal Banyunganti, Jatimulyo, Kulon Progo, DIY (2022).

2. Indeks Kelerengan

Kelas Lereng	Klasifikasi Kelas Lereng (%)	Modifikasi Klasifikasi Kelerengan (%)	Keterangan	Nilai
1	0 - 8	0 - 8	Datar	20
2	8 - 15	9 - 15	Landai	40
3	15 - 25	16 - 25	Agak curam	60
4	25 - 40	26 - 40	Curam	80
5	> 40	> 40	Sangat Curam	100

Sumber: SK Menteri Pertanian No. 837 Tahun 1980 dalam Ayumadany et al. (2022)

3. Indeks Kepekaan Erosi Tanah

Kelas Tanah	Jenis Tanah	Kepekaan Jenis Tanah Terhadap Erosi	Nilai
1	Aluvial, Glei Planosol Hidromorf Kelabu, Lateria Air Tanah	Tidak peka	15
2	Latosol	Agak peka	30
3	Brown Forest Soil, Non Calcis Brown, Mediteran	Kurang peka	45
4	Andosol, Leterit, Grumosol, Podsol, Podsolik	Peka	60
5	Regosol, Litosol, Organosol, Renzina	Sangat Peka	75

Sumber: SK Menteri Pertanian No. 837 Tahun 1980 dalam Ayumadany et al. (2022)

C. Daya Dukung Efektif/*Effective Carrying Capacity* (ECC)

Perhitungan Daya Dukung Efektif dilakukan untuk mengetahui jumlah optimum wisatawan agar area wisata dapat menampung wisatawan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui Daya Dukung Efektif suatu objek wisata ialah sebagai berikut:

$$ECC = RCC \times MC$$

dengan

$$MC = \frac{R_n}{R_t} \times 100\%$$

Keterangan:

RCC = *Real Carrying Capacity* atau Daya Dukung Rill.

MC = *Management Capacity* atau Daya Dukung Manajemen.

R_n = Jumlah petugas pengelola yang aktif bekerja per hari.

R_t = Jumlah petugas pengelola yang tersedia.

3.3.2 Identifikasi Potensi dan Masalah

Penentuan potensi dan masalah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menyusun *long list* dari semua informasi yang didapat dari hasil identifikasi daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika sehingga dapat dipetakan sebagai potensi dan masalah dengan klasifikasi potensi sebagai informasi yang memiliki pengaruh positif dan masalah sebagai informasi yang memiliki pengaruh negatif, yang terbagi lagi ke dalam bagian-bagian kriteria penyelenggaraan wisata berkelanjutan (lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi) dan kebijakan yang berlaku.

3.3.3 Rekomendasi Pendekatan Daya Dukung Lingkungan untuk Kegiatan Wisata Sempadan Sungai Perkotaan

Rekomendasi dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan perbandingan antara *supply* maksimum jumlah pengunjung wisata dari hasil indentifikasi daya dukung lingkungan wisata alam dengan *demand* jumlah pengunjung dalam satuan waktu sehingga terlihat apakah rata-rata jumlah

pengunjung berada di bawah atau di atas angka yang seharusnya. Rekomendasi juga didukung dengan temuan survei baik itu hasil wawancara maupun kuesioner.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Wardhana (2024) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan serangkaian metode atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data menjadi aspek yang sangat penting karena berpengaruh terhadap tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Oleh sebab itu, teknik yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian, karakteristik data yang dibutuhkan, ketersediaan sumber daya, serta pertimbangan etis selama pelaksanaan penelitian. Dalam penerapannya, peneliti sering mengombinasikan beberapa teknik pengumpulan data agar memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Secara umum, teknik pengumpulan data dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, penyebaran kuesioner, serta pengumpulan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan.

3.4.1 Pengumpulan Data Primer

A. Observasi Lapangan

Pengumpulan data ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan dengan tujuan untuk memahami keadaan yang sebenarnya dari variabel yang sedang diteliti. Adapun dalam kajian ini, fokus observasi lapangan yang dilakukan ialah untuk mendapatkan informasi terkait kondisi eksisting penggunaan lahan sempadan sebagai area wisata seperti luas area efektif yang digunakan untuk wisata, kondisi jalur wisata, kondisi vegetasi sempadan, dan aktivitas wisatawan. Adapun alat yang digunakan dalam observasi lapangan ini diantaranya berupa alat tulis, kamera, dan formulir observasi lapangan.

Tabel 3. 3 Poin dan Teknik Observasi

No	Poin Observasi	Teknik Observasi
1.	Luas area efektif berwisata	<i>Tracing</i> menggunakan Google Earth
2.	Kondisi jalur wisata	Dokumentasi

B. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan hubungan langsung dengan pihak yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Hal ini ditujukan untuk mengemukakan fakta-fakta yang ada di lapangan. Adapun dalam pelaksanaannya, peneliti menanyakan pertanyaan dan mendengarkan jawaban dari responden. Adapun jenis wawancara yang dilakukan dalam kajian ini ialah wawancara terstruktur dengan pendekatan pemilihan narasumber berupa *purposive sampling* dengan teknik triangulasi sumber. Wardhana (2024) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang memanfaatkan daftar pertanyaan yang telah disusun, kemudian pertanyaan ini juga sering ditetapkan dalam urutan tertentu, dan pelaksanaan wawancara berfokus pada topik-topik tertentu saja. Dalam hal ini, topik wawancara yang akan diajukan ialah mengenai jumlah pengunjung rata-rata per hari, peluang dan tantangan yang dihadapi, jumlah pengelola yang tersedia dan aktif bekerja per hari, dan perspektif regulasi pengembangan sempadan sungai menjadi area wisata. Selain itu, kriteria aspek penyelenggaraan wisata berkelanjutan juga turut dijadikan poin-poin pertanyaan guna melengkapi informasi lebih lanjut terhadap kriteria tersebut. Adapun berdasarkan topik yang diajukan, dipilihlah narasumber yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Topik dan Kriteria Narasumber Wawancara

No	Topik	Kriteria Narasumber
1.	Mengetahui informasi terkait internal objek wisata alam seperti jumlah pengelola aktif, durasi objek wisata dibuka, pengelolaan objek wisata, rata-rata jumlah pengunjung, dan tantangan yang dialami.	• Terlibat langsung dalam operasional harian • Mengetahui jam operasional objek wisata • Mengetahui pola kunjungan dan pembagian tugas • Berusia produktif
2.	Isu kesesuaian lokasi Wisata Alam Cika-cika dengan RTRW dan RDTR Kota Bandung, posisi objek wisata dalam arah	Bidang Perencanaan, Pengendalian, dan Evaluasi Pembangunan Daerah dari BAPPEDA Kota Bandung.

No	Topik	Kriteria Narasumber
	kebijakan pengembangan pariwisata dan lingkungan hidup daerah, dan peluang pengembangan atau pembatasan pemanfaatan ruang dari sudut pandang perencanaan.	
3.	Pandangan pemerintah setempat terhadap dampak sosial dan ekonomi wisata, konflik atau dukungan masyarakat terhadap aktivitas wisata, serta peran pemerintah dalam pengawasan dan koordinasi pengelolaan.	Kepala Kelurahan Dago atau yang dapat mewakilinya.

C. Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan menyebar daftar pertanyaan kepada responden guna mendapatkan jawaban secara massal. Dalam kajian ini, jenis kuesioner yang dilakukan ialah kuesioner survei daring atau kuesioner yang dilakukan secara *online* dan ditujukan kepada wisatawan objek Wisata Alam Cika-Cika. Tujuan utama dilakukannya kuesioner ini ialah untuk mengetahui kegiatan, perspektif, dan rata-rata durasi wisatawan tinggal di area wisata. Adapun pemilihan responden kuesioner dilakukan dengan pengambilan sampel jenuh yang merupakan penentuan sampel yang mana keseluruhan populasi dianggap sebagai sampel dikarenakan kuantitas populasi relatif kecil (Machali, 2021). Adapun jumlah sampel dalam kasus ini diambil dari rata-rata jumlah pengunjung Wisata Alam Cika-cika dalam satu jam, berikut di bawah ini perhitungan jumlah sampelnya.

- Pukul 08.00 – 09.00 WIB = 63 orang
- Pukul 09.00 – 10.00 WIB = 68 orang
- Pukul 10.00 – 11.00 WIB = 57 orang
- Pukul 11.00 – 12.00 WIB = 44 orang

Maka rata-rata jumlah pengunjung per jam sekaligus sampel kuesioner yang dibutuhkan ialah:

$$\frac{63 + 68 + 57 + 44}{4} \equiv 58 \text{ orang pengunjung}$$

Adapun kriteria responden kuesioner ialah sebagai berikut:

- a. Wisatawan Wisata Alam Cika-cika
- b. Berusia Produktif (15-64 tahun)

3.4.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pendekatan ini memanfaatkan data yang telah dikompilasi oleh pihak lain, seperti data dari pemerintah, institusi penelitian, atau organisasi lainnya yang mana dapat dimanfaatkan untuk analisis tambahan atau studi perbandingan (Wardhana, 2024). Adapun data-data yang dikumpulkan secara sekunder untuk mendukung kajian ini ialah data-data spasial atau pemetaan dari laman Indonesia Geospasial, Google Earth, maupun dokumen rencana spasial seperti RTRW Kota Bandung dan RDTR Kota Bandung. Selain itu, data sekunder lain yang digunakan ialah data curah hujan yang bisa didapat dari laman BMKG.

Tabel 3. 5 Checklist Data Sekunder

No	Lembaga	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Bentuk Data	Tahun yang Diambil	Keterangan	
						Sudah	Belum
1.	Indonesia Geospasial	• Data jenis tanah • Data kelerengan	Laman Indonesia Geospasial	Peta (<i>shapefile</i>)	Terbaru	✓	
2.	Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)	Data curah hujan	Laman BMKG	Tabulasi curah hujan per bulan dalam satu tahun	Terbaru	✓	

3.5 Matriks Analisis

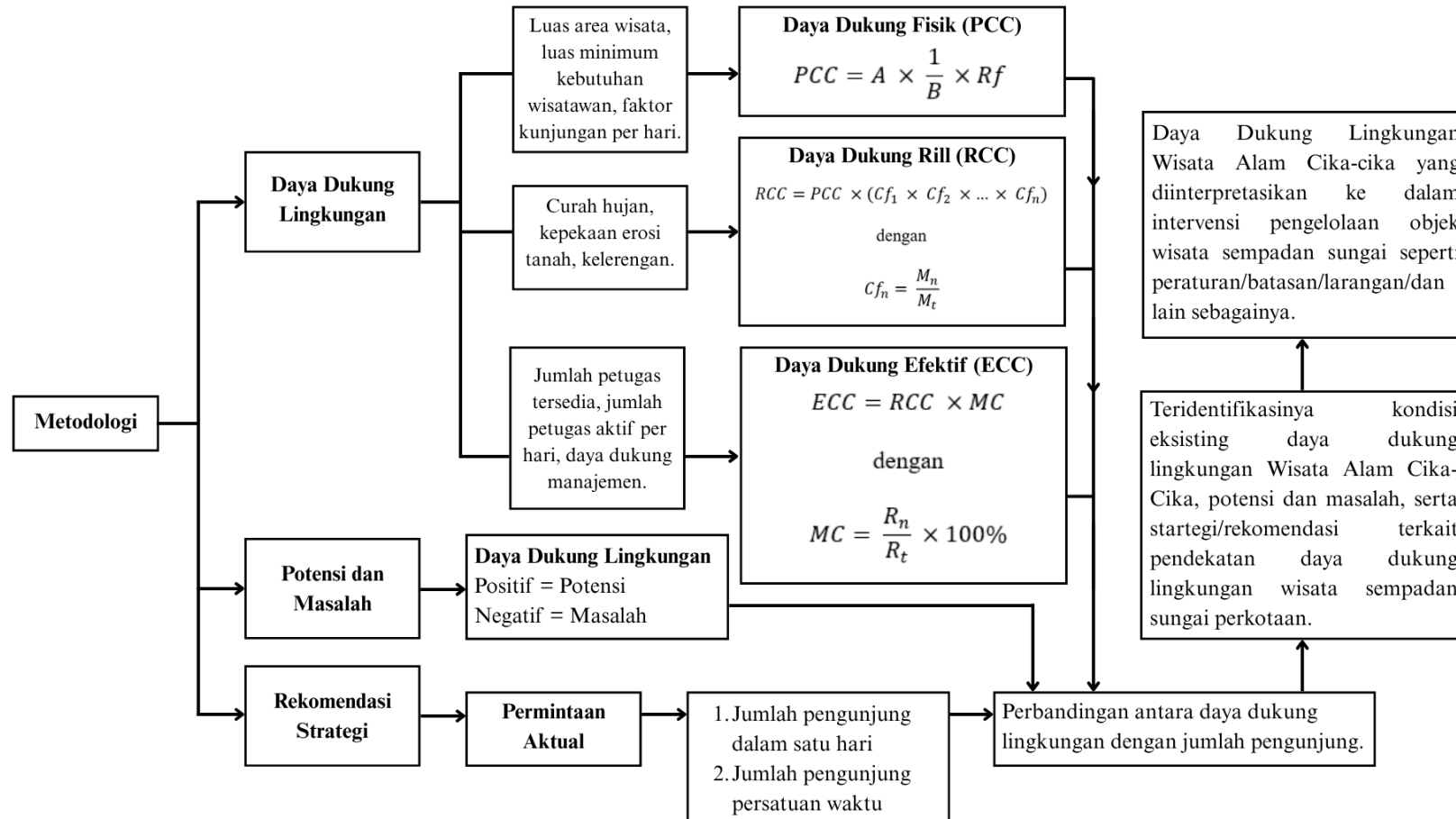
Berikut di bawah ini merupakan matriks analisis yang menampilkan jenis metode analisis dan metode pengambilan data untuk mencapai setiap sasaran dari kajian yang dilakukan.

Tabel 3. 6 Matriks Analisis

No	Sasaran	Metode Pendekatan	Variabel	Metode Analisis	Jenis Data	Sumber Data	
						Primer	Sekunder
1	Mengidentifikasi kondisi eksisting daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-Cika.	Kuantitatif	1. Daya Dukung Fisik (PCC) = luas area wisata, luas kebutuhan wisatawan, faktor kunjungan per hari. 2. Daya Dukung Riil (RCC) = curah hujan, kepekaan erosi tanah, dan kelerengan. 3. Daya Dukung Efektif (ECC) = jumlah petugas/pengelola yang tersedia, jumlah pengelola/petugas yang aktif per hari, dan daya dukung manajemennya.	1. Daya Dukung Fisik (PCC) $PCC = A \times \frac{1}{B} \times Rf$ 2. Daya Dukung Riil (RCC) $RCC = PCC \times (Cf_1 \times Cf_2 \times \dots \times Cf_n)$ dengan $Cf_n = 1 - \left(\frac{M_n}{M_t} \right)$ 3. Daya Dukung Efektif (ECC) $ECC = RCC \times MC$ dengan $MC = \frac{R_n}{R_t} \times 100\%$	Primer: Luas area wisata, faktor kunjungan per hari, jumlah pengelola yang tersedia, dan jumlah pengelola yang aktif per hari. Sekunder: Luas kebutuhan wisatawan, curah hujan, kepekaan tanah terhadap erosi, dan kelerengan.	Observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner.	Dukungan data dari internet dan identifikasi lebih lanjut melalui citra satelit.

No	Sasaran	Metode Pendekatan	Variabel	Metode Analisis	Jenis Data	Sumber Data	
						Primer	Sekunder
2	Mengidentifikasi potensi dan masalah yang dihasilkan dari analisis daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-Cika.	Kualitatif	Temuan positif = Potensi Temuan negatif = Masalah	Memfaatkan berbagai temuan dari hasil analisis daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika dan didukung juga dari temuan-temuan informasi yang bersumber dari observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner.	Daya Dukung Lingkungan, dan rekapan survei lapangan.	Hasil dari analisis Daya Dukung Lingkungan, observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner.	
3	Menyusun rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan daya dukung lingkungan untuk kegiatan wisata sempadan sungai perkotaan.	Kualitatif	Seluruh hasil identifikasi daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika dan didukung oleh potensi dan masalahnya.	Sintesis informasi untuk menyusun rekomendasi baik secara normatif maupun teknis yang didasari oleh ketentuan-ketentuan yang berlaku maupun daya dukung lingkungan wisata eksisting.	Primer: Potensi dan masalah, serta <i>profiling</i> umum Wisata Alam Cika-cika. Sekunder: Ketentuan pemanfaatan area sempadan sungai.	Hasil dari potensi dan masalah Wisata Alam Cika-cika, kuesioner, dan wawancara.	NSPK yang berkaitan

3.6 Kerangka Analisis



Gambar 3. 1 Kerangka Analisis

3.7 Rencana Kerja

Tabel 3. 7 Rencana Kerja

No	Kegiatan	Bulan															
		Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Penyusunan Proposal																	
1	Penyusunan dan pengajuan judul																
2	Penyusunan BAB I Pendahuluan dan BAB II Tinjauan Pustaka																
3	Penyusunan BAB III Metodologi																
4	Seminar Proposal Tugas Akhir																
Tahap Penelitian																	
5	Persiapan instrumen penelitian																
6	Pengumpulan data																
7	Penyusunan BAB IV Hasil Pengolahan dan Analisis Data serta BAB V Kesimpulan dan Saran																
Tahap Penyusunan Tugas Akhir																	
8	Revisi dan bimbingan Tugas Akhir																
9	Sidang Tugas Akhir																
10	Pembukuan Tugas Akhir																

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Eksternal

4.1.1 Geografis

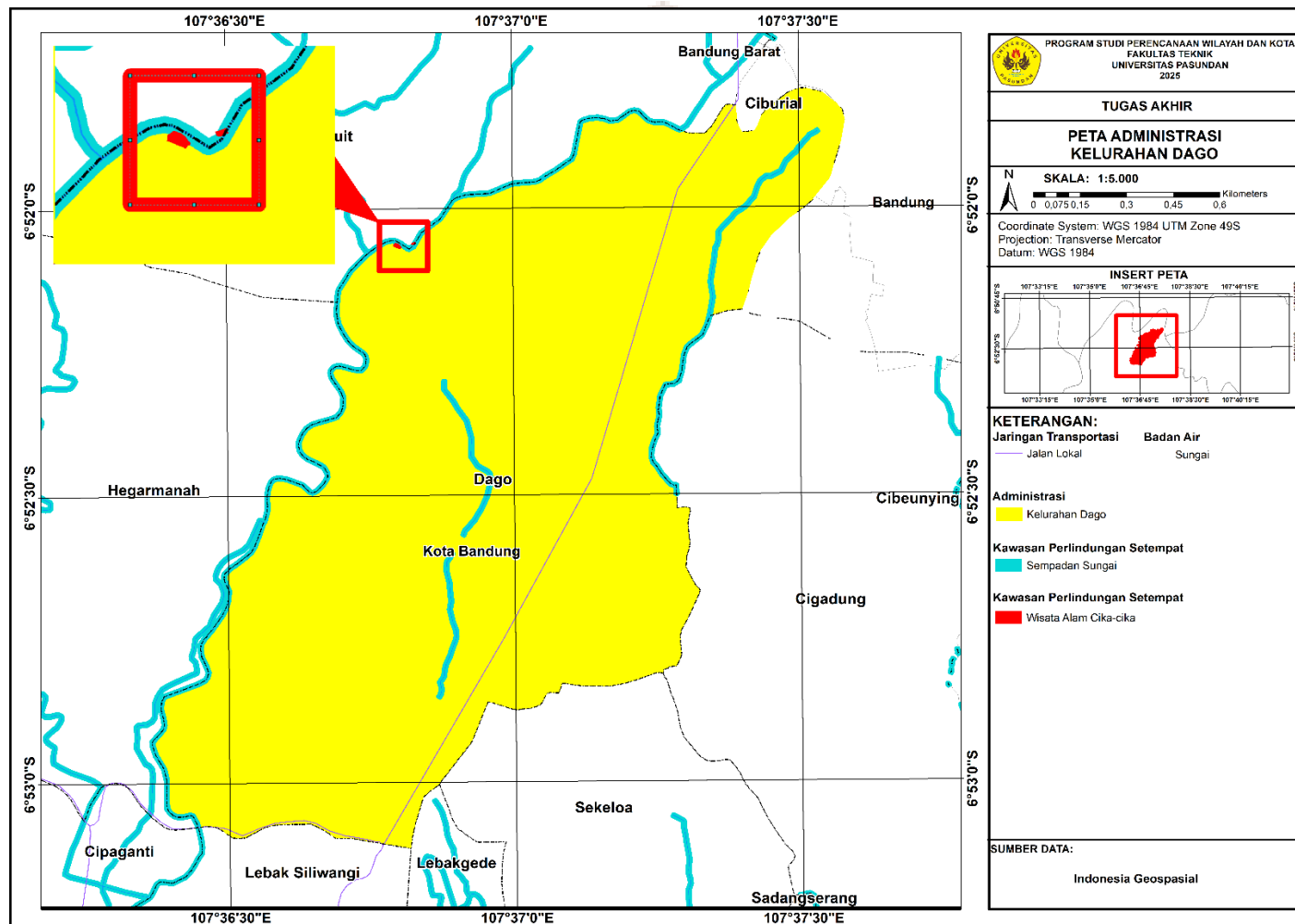
Dilansir dari Kecamatan Coblong dalam Angka Tahun 2025, secara geografis Kecamatan Coblong memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat; Selatan – Kecamatan Bandung Wetan; Barat – Kecamatan Sukajadi dan Kecamatan Cidadak; Timur – Kecamatan Cibeunying Kaler. Kecamatan Coblong Kecamatan Coblong terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut (dpl). Luas wilayah Kecamatan Coblong adalah 7,42 km² yang terbagi menjadi enam kelurahan. Kelurahan terluas adalah Kelurahan Dago dengan luas 2,57 km². Sedangkan kelurahan dengan luas terkecil adalah Kelurahan Cipaganti yaitu dengan luas wilayah 0,34 km². Berikut di bawah ini penjabaran luas wilayah kelurahan yang ada di Kecamatan Coblong.

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Per Kelurahan di Kecamatan Coblong

Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
Cipaganti	0,34	4,58
Lebak Siliwangi	1,00	13,48
Lebak Gede	1,01	13,61
Sadang Serang	1,33	17,92
Sekeloa	1,17	15,77
Dago	2,57	34,64
Kecamatan Coblong	7,42	100

Sumber: Kecamatan Coblong dalam Angka Tahun 2024

Wilayah yang dikaji ialah berada pada Wisata Alam Cika-Cika – sering disebut warung Cika-Cika atau Pasar Walungan Cika-Cika) – yang merupakan salah satu objek wisata kuliner di Kota Bandung, tepatnya berada pada Jl. Dago Pojok Tanggulan Cikalapa No. 2, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung (Radio Republik Indonesia yang dipublikasi pada 17 Juni 2025 oleh Rukanda (diakses di Bandung, 10 September 2025)). Adapun Kelurahan Dago memiliki luas wilayah terbesar di antara kelurahan lain di Kecamatan Coblong



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kelurahan Dago

4.1.2 Kependudukan

Dilansir dari Kecamatan Coblong dalam Angka Tahun 2025, jumlah penduduk di Kecamatan Coblong mencapai 117.941 jiwa dan rasio jenis kelaminnya sebesar 99,84 yang menunjukkan bahwa perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan cukup seimbang. Kecamatan Coblong memiliki kepadatan penduduk sebesar 15.89 jiwa/km² dan jika dibandingkan dengan luas wilayahnya, angka kepadatan ini menunjukkan bahwa Kecamatan Coblong memiliki kepadatan penduduk yang tinggi.

Tabel 4. 2 Jumlah, Kepadatan, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kecamatan Coblong

Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)				Kepadatan Penduduk	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase Penduduk		
Cipaganti	6.042	6.061	12.103	10,26	35,60	99,69
Lebak Siliwangi	2.056	2.058	4.114	3,39	4,11	99,90
Lebak Gede	5.508	5.593	11.101	9,41	10,99	98,48
Sadang Serang	13.567	13.709	27.276	23,13	20,50	98,96
Sekeloa	13.718	13.712	27.430	23,26	23,44	100,04
Dago	18.031	17.886	35.917	30,45	13,97	100,81
Kecamatan Coblong	58.922	59.019	117.941	100	15,89	99,84

Sumber: Kecamatan Coblong dalam Angka Tahun 2025

4.1.3 Indeks Curah Hujan Kota Bandung Tahun 2015-2024

Dilansir dari laman Badan Pusat Statistik Kota Bandung (diakses pada 17 Juni 2026), terdapat informasi berupa indeks curah hujan Kota Bandung dari tahun 2015-2024 yang terbagi ke setiap bulannya. Adapun klasifikasi bulan kering menandakan bahwa curah hujan pada bulan tersebut berada pada kisaran ≤ 150 mm (ditandai dengan warna kuning), sedangkan klasifikasi bulan basah menandakan bahwa curah hujan pada bulan tersebut berada pada kisaran >150 mm (ditandai dengan warna hijau). Berikut di bawah ini tabel klasifikasinya.

Tabel 4. 3 Indeks Curah Hujan Kota Bandung Tahun 2015-2024

Bulan	Curah Hujan Per Tahun (mm)									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Januari	188	188	65,3	191	231,6	207,6	146,4	59,5	67	335
Februari	189,1	189,1	199,3	239,3	269,1	337	153,9	117,1	111	264
Maret	318,6	318,6	389,3	292	222,7	291	292,5	238,9	200	272

Bulan	Curah Hujan Per Tahun (mm)									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
April	285,2	285,2	220,2	297,6	298,9	271	177,3	336,2	276	215
Mei	322,4	322,4	222,3	123,9	245,7	292	239	146,9	269	71
Juni	58,8	58,8	106,4	33,4	26,5	30	92,4	150,6	90	156
Juli	0,3	0,3	39,1	0,3	13,4	64	33,2	98,5	24	30
Agustus	6,9	6,9	48,4	38,9	0,2	42	91,8	29,9	30	53
September	43,2	43,2	90,8	40,8	55	88	73	182,2	18	136
Oktober	37,9	37,9	345,3	124,8	84,2	327	218,4	366,7	62	81
November	455	455	442,2	483,2	270,7	207	454,3	307,2	239	512
Desember	311,5	311,5	129,9	323,5	313,5	262	198,5	277,7	365	90

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung

4.1.4 Kebijakan Spasial

A. Peraturan Dearah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042

1. Tujuan Penataan Ruang

Penataan ruang pada tingkat daerah provinsi diarahkan untuk mewujudkan tata ruang wilayah yang efisien, berkelanjutan, serta memiliki daya saing, sebagai upaya mendukung terwujudnya Provinsi Jawa Barat yang paling maju di Indonesia.

2. Rencana Pola Ruang Kawasan Lindung

Kawasan perlindungan setempat memiliki luas sekitar 10.989 hektare, yang salah satu komponennya adalah kawasan sempadan sungai. Kawasan tersebut tersebar di seluruh wilayah kabupaten/kota yang dilalui oleh aliran sungai..

3. Rencana Pola Ruang Kawasan Budi Daya

Kawasan pariwisata memiliki luas sekitar 3.750 hektare yang mencakup Destinasi Pariwisata Provinsi, Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi, serta Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi. Salah satu kawasan yang termasuk dalam Destinasi Pariwisata Provinsi adalah Destinasi Pariwisata Provinsi Cekungan Bandung. Sementara itu, salah satu kawasan yang tergolong sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi yaitu Kawasan Pariwisata Kreatif Bandung dan sekitarnya.

4. Kawasan Strategis

Kawasan Strategis di Wilayah Daerah Provinsi salah satunya terdiri atas KSP Bandung Utara yang meliputi Wilayah Daerah Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung Barat, yang berada di sebelah utara garis kontur 750 mdpl.

5. Tujuan dan Arah Pengembangan Kawasan Strategis Provinsi

KSP Bandung Utara memiliki sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup. Selain itu, pengembangan Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Bandung Utara bertujuan untuk mengendalikan pemanfaatan ruang di Kawasan Bandung Utara (KBU) guna menjamin terselenggaranya pembangunan yang berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, arah pengembangan KSP Bandung Utara meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mewujudkan kawasan lindung yang berfungsi mendukung konservasi air, tanah, keanekaragaman hayati, tipe ekosistem, serta menjaga iklim makro sekaligus mencegah dan/atau mengurangi risiko bencana.
- b. Menata dan mengembangkan kawasan budi daya secara terkendali sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.
- c. Menerapkan prinsip konservasi lahan serta kegiatan budi daya yang ramah lingkungan, terutama pada kawasan pertanian, perkebunan, dan kehutanan.
- d. Mewujudkan struktur ruang yang mampu mendukung kelestarian lingkungan hidup beserta daya dukungnya.
- e. Mengendalikan dan membatasi pembangunan untuk mempertahankan fungsi hidrologis pada lahan yang masih berada dalam kondisi normal dan baik serta memiliki luasan yang terbatas.

- f. Mencegah peningkatan tingkat kekritisan fungsi hidrologis pada lahan yang berada dalam kondisi mulai kritis hingga agak kritis.
- g. Melaksanakan upaya pemulihan dan penanggulangan terhadap lahan yang memiliki fungsi hidrologis kritis maupun sangat kritis.
- h. Menerapkan prinsip pengurangan air larian (*runoff*) melalui rekayasa teknis dan rekayasa vegetasi guna menekan limpasan permukaan serta meningkatkan kemampuan resapan lahan.
- i. Menerapkan prinsip bangunan ramah lingkungan pada setiap pembangunan gedung.
- j. Mengarahkan pembangunan gedung secara vertikal serta membatasi pengembangan bangunan yang bersifat horizontal.
- k. Membatasi pembangunan gedung pada kawasan dengan ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl) atau lebih hingga paling banyak tiga lantai.
- l. Menempatkan bangunan hanya pada lahan dengan kemiringan lereng kurang dari 30% serta menerapkan konstruksi bangunan yang tahan terhadap gempa.
- m. Mengarahkan kawasan yang memiliki kemiringan lereng lebih dari 30%, berada di sekitar mata air, sempadan sungai, serta pada batas antara zona lindung dan zona budi daya sebagai area penghijauan, reboisasi, ruang terbuka hijau (RTH), atau Ruang Terbuka Hijau Alam (RTHA).
- n. Menetapkan Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Dasar Hijau (KDH), dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) berdasarkan ketentuan maksimum KDB, minimum KDH, dan maksimum KLB pada setiap pola ruang dan zona,

dengan mempertimbangkan tingkat resapan air, kepadatan wilayah, serta ketinggian kawasan dari permukaan laut.

6. Indikasi Arahan Zonasi untuk Kawasan Perlindungan Setempat Sempadan Sungai

- a. **Kegiatan yang diperbolehkan** meliputi pembangunan sarana dan prasarana lalu lintas air, bangunan penunjang sistem prasarana perkotaan, bangunan untuk pengambilan dan pembuangan air, kegiatan pengamanan sungai, penyediaan ruang terbuka hijau (RTH), serta pembangunan prasarana transportasi berupa jalan inspeksi.
- b. **Kegiatan yang diperbolehkan dengan syarat** diantaranya adalah pengembangan kawasan wisata yang mampu memberikan nilai tambah tanpa mengakibatkan gangguan terhadap fungsi sempadan sungai, pembudidayaan sumber daya air, fungsi sistem jaringan sumber daya air, pengendalian daya rusak air, maupun nilai visual bentang alam. Selain itu, diperbolehkan pula pengembangan sarana dan prasarana infrastruktur yang memenuhi ketentuan teknis, kegiatan budi daya perikanan air tawar sesuai daya dukung dan daya tampung sungai, serta kegiatan pertanian.
- c. **Kegiatan yang tidak diperbolehkan** meliputi pembangunan bangunan atau gedung selain yang telah diizinkan sebagaimana dimaksud pada huruf a, diantaranya adalah kegiatan yang menciptakan gangguan atau kerusakan pada bentang alam, kesuburan, dan kelestarian tanah, kegiatan yang berpengaruh pada fungsi hidrologis, kelestarian flora dan fauna, serta fungsi lingkungan hidup, maupun kegiatan yang menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas air sungai.

B. Peraturan Dearah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2042

1. Wilayah Perencanaan

Wilayah perencanaan RTRWK terdiri dari 8 Sub Wilayah Kota (SWK), yang salah satunya adalah SWK Cibeunying yang mana Kecamatan Coblong masuk ke dalam salah satu kecamatannya.

2. Tujuan Penataan Ruang

Tujuan dari Penataan Ruang Kota Bandung adalah untuk mewujudkan Tata Ruang yang aman, nyaman, produktif, efektif, efisien, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, berbasis perdagangan, jasa dan ekonomi kreatif yang bertaraf nasional.

3. Kebijakan Struktur Ruang Kota

Kebijakan Struktur Ruang Kota meliputi:

- a. Mewujudkan pusat pelayanan kota yang efektif dan efisien dalam mendukung perkembangan fungsi Kota sebagai pusat perdagangan dan jasa berbasis ekonomi kreatif pada lingkup Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung, Provinsi Jawa Barat, maupun tingkat nasional;
- b. Mengembangkan serta meningkatkan kualitas pelayanan sarana dan prasarana transportasi yang berbasis pada sistem transportasi publik secara terpadu dan terkendali; dan
- c. Meningkatkan kualitas, kuantitas, efektivitas, dan efisiensi pelayanan prasarana kota yang terintegrasi dengan sistem pelayanan regional.

4. Kebijakan Pola Ruang Kota

Strategi untuk perwujudan keseimbangan proporsi Kawasan Lindung meliputi:

- a. perwujudan keseimbangan proporsi Kawasan Lindung; dan
- b. optimalisasi pembangunan wilayah terbangun.

5. Rencana Struktur Ruang Kota

- a. Unit air baku terdiri atas *intake* Dago Bengkok di Kecamatan Coblong, *intake* Sabuga di Kecamatan Coblong, dan jaringan air baku yang mana Kecamatan Coblong termasuk ke dalam salah satu kecamatan yang dilintasinya.
- b. Jaringan drainase primer yang salah satunya meliputi Sungai Cikapundung.

6. Rencana Pola Ruang Kota

Kawasan perlindungan setempat seluas kurang lebih 113 hektare yang meliputi:

- a. Kawasan sempadan sungai yang salah satunya meliputi sempadan **Sungai Cikapundung**.
- b. Kawasan Kearifan lokal berupa kawasan perlindungan burung blekok di Kecamatan Gedebage.

7. Kawasan Strategis Kota

Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Bandung Utara memiliki sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup, meliputi wilayah Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat yang berada di sebelah Utara garis kontur 750 mdpl.

C. Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 29 Tahun 2024 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2024-2044

1. Lingkup Wilayah Perencanaan

- a. SWK Cibeunying yang ditetapkan sebagai WP II seluas 3.037,48 hektare meliputi seluruh wilayah Kecamatan Cidadap, seluruh wilayah **Kecamatan Coblong**, dan beberapa wilayah kecamatan lainnya.
- b. Tujuan penataan WP II adalah mewujudkan SWK Cibeunying sebagai **pusat pelayanan sosial, ekonomi, pemerintahan dari pariwisata yang berwawasan lingkungan**.

2. Rencana Pengembangan Pusat Pelayanan

Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) berupa Pusat Lingkungan Kecamatan salah satunya meliputi **Pusat Lingkungan Kecamatan Coblong** yang terdapat di SWP II.B pada Blok II.B.2.

3. Rencana Jaringan Drainase

Jaringan Drainase Primer yang salah satunya meliputi **Sungai Cikapundung** melintasi SWP II.A, SWP II.B, SWP II.E, SWP II.F, SWP IV.C, SWP IV.D, dan SWP VII.A

4. Zona Perlindungan Setempat

Sub-Zona Perlindungan Setempat dengan kode PS dengan luas 99,79 hektare salah satunya terdapat di WP II seluas 27,58 hektare. yang salah satunya tersebar di **SWP II.B** pada Blok II.B.1 dan Blok II.B.2.

4.1.5 Kebijakan Sektoral

A. **Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Bandung Tahun 2025-2045**

1. Visi Daerah Tahun 2025-2045

a. Visi Indoensia Emas 2045

Visi Indonesia Emas 2045 diwujudkan melalui visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025–2045, yaitu “Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”. Perumusan visi tersebut didasarkan pada berbagai modal dasar yang dimiliki Indonesia, antara lain potensi kependudukan, modal sosial dan budaya, kekayaan sumber daya alam, serta kekuatan maritim. Selain itu, visi tersebut juga mempertimbangkan perkembangan megatren global dan capaian pembangunan pada periode sebelumnya.

b. Visi RPJPD Provinsi Jawa Barat

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Barat menetapkan visi untuk mewujudkan Jawa Barat sebagai daerah yang termaju, berdaya saing global, dan berkelanjutan. Pencapaian visi tersebut didukung oleh beberapa sasaran utama, yaitu meningkatnya pendapatan per kapita, menurunnya tingkat kemiskinan dan ketimpangan, meningkatnya peran kepemimpinan daerah di tingkat internasional, meningkatnya daya saing sumber daya manusia, serta menurunnya emisi gas rumah kaca (GRK) menuju kondisi *net zero emission*.

c. Visi RPJPD Kota Bandung

Visi RPJPD Kota Bandung 2025-2045 berupa Bandung Kota Jasa Kreatif, Agamis, Maju, dan berkelanjutan. Adapun terwujudnya visi pembangunan jangka panjang pada tahun 2045 tersebut tercermin melalui beberapa visi yang diantaranya adalah peningkatan pendapatan per kapita, pengentasan kemiskinan dan ketimpangan, kepemimpinan daerah di tingkat nasional dan internasional meningkat, peningkatan daya saing sumber daya manusia, serta penurunan emisi GRK menuju *net zero emission*.

2. Misi Daerah Tahun 2025-2045

a. Misi RPJPD Provinsi Jawa Barat

Misi RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045 meliputi:

- Pengembangan sumber daya manusia yang berakhlak dan berdaya saing.
- Pembangunan perekonomian yang kokoh dan inklusif.
- Penguatan tata kelola pemerintahan yang dinamis, berkualitas, dan inovatif.
- Perwujudan provinsi yang aman, tertib, serta mampu menjaga stabilitas perekonomian daerah.

- Pembentukan masyarakat yang modern, berbudaya, maju, dan peduli terhadap lingkungan.
- Peningkatan infrastruktur wilayah yang merata dan inklusif.
- Pengembangan sarana dan prasarana pelayanan dasar yang berkualitas.
- Perwujudan pembangunan yang berkelanjutan

b. Misi RPJPD Kota Bandung

- Pengembangan sumber daya manusia yang inovatif, berkualitas, dan berdaya saing.
- Perwujudan perekonomian yang inklusif, tangguh, dan kreatif.
- Penguatan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berorientasi pada pelayanan.
- Perwujudan kondisi daerah yang kondusif.
- Pembentukan masyarakat madani yang religius, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.
- Perwujudan penataan ruang yang terpadu dan berkualitas.
- Peningkatan sarana dan prasarana yang berkualitas, inklusif, serta ramah lingkungan.
- Perwujudan pembangunan yang berkesinambungan

3. Isu Strategis Daerah

a. Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung

Berdasarkan hasil analisis KLHS, didapatkan bahwa terjadi penurunan daya dukung penyedia air di setiap SWK pada tahun 2043 berdasarkan proyeksi dibandingkan dengan tahun 2021. Untuk kondisi SWK, status daya dukung penyedia air telah terlampaui di SWK Bojonegara, **SWK Cibeunying**, SWK Tegalega, SWK Karees, dan SWK Kordon. Sedangkan untuk SWK Ujung Berung,

SWK Gedebage, dan SWK Arcamanik belum terlampaui. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memastikan kebutuhan air di masa depan dapat terpenuhi bagi seluruh penduduk di setiap SWK.

b. Isu Pembangunan Berkelanjutan Strategis KLHS

- Belum optimalnya upaya pemenuhan infrastruktur permukiman.
- Lambatnya pertumbuhan ekonomi dan kurangnya ketersediaan pekerjaan layak di Kota Bandung.
- Akses terhadap sumber daya air bersih dan sanitasi aman belum mencapai target.
- Masih tingginya prevalensi *stunting* di Kota Bandung menunjukkan kurangnya pemenuhan gizi masyarakat.
- Belum meratanya kualitas layanan dan fasilitas kesehatan di Kota Bandung.
- Belum optimalnya upaya pengembangan industri manufaktur karena kurangnya inovasi dan infrastruktur pendukung.
- ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di Kota Bandung.

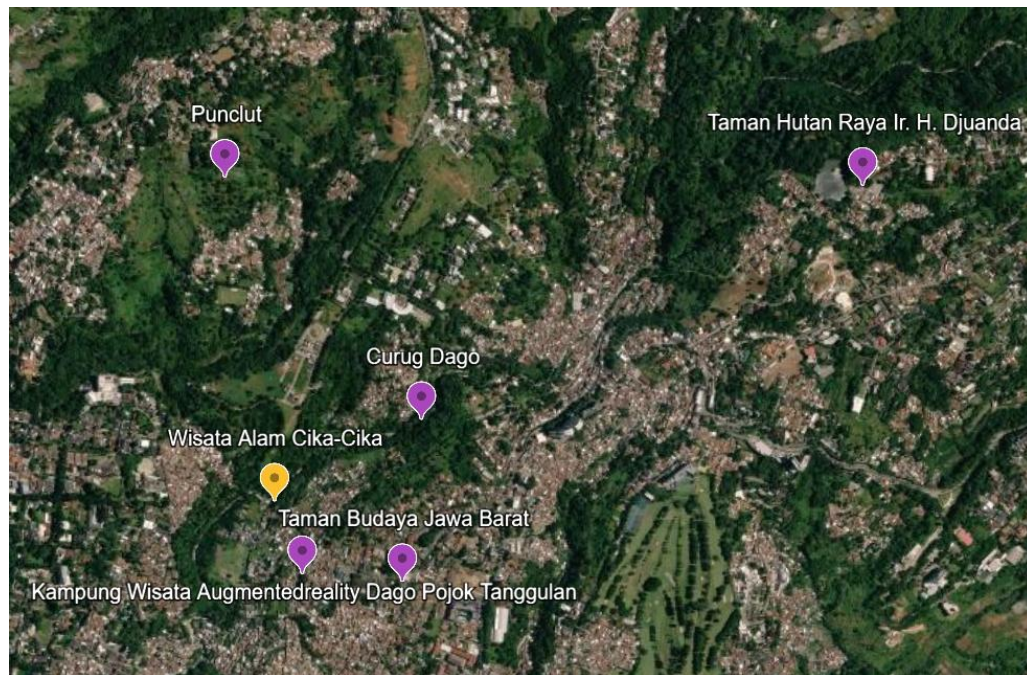
c. Isu Strategis RPJPD Kota Bandung

- Modernisasi Ekonomi yang Inklusif
- Penguatan Sosial Budaya
- *Gender Equality*
- Pendidikan Berkualitas dan Merata
- Kesehatan Berkualitas dan Merata
- Lingkungan Hidup dan Keberlanjutan
- Infrastruktur dan Transportasi yang Memadai

- Urbanisasi dan Tata Ruang
- Kondusivitas Daerah
- Tata Kelola Pemerintahan

B. Peraturan Daerah Kota Bandung No. 01 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2012-2025

1. Rencana KSP, Kawasan Pengembangan Pariwisata, dan Peta Kawasan
 - a. Kawasan Strategis Pariwisata Daerah yang salah satunya meliputi Kawasan ekowisata alam Dago Utara.
 - b. Kawasan Ekowisata Alam Dago Utara meliputi:
 - Daya tarik wisata primer adalah Taman Hutan Raya Djuanda, Dago Pakar, Curug Dago, dan Punclut.
 - Daya tarik wisata sekunder adalah Kawasan Taman Budaya dan Kampung Wisata Dago Pojok.
 - c. Rencana Pembangunan Kawasan Ekowisata Alam Dago Utara meliputi:
 - Menata kawasan ekowisata pegunungan dengan tetap mempertahankan fungsi dan karakteristik kawasan.
 - Menyusun zonasi serta alur kunjungan wisatawan yang jelas pada setiap daya tarik wisata sebagai upaya melindungi kawasan yang memiliki fungsi ekologis penting.
 - Mengembangkan program wisata edukatif dan kreatif untuk meningkatkan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan selama berkunjung.



Gambar 4. 2 Kawasan Ekowisata Alam Dago Utara

Sumber: Peraturan Daerah Kota Bandung No. 01 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Tahun 2012-2025 dan Google Earth.

4.2 Gambaran Umum Internal

4.2.1 Lokasi dan Pandangan Pemerintah Setempat

Dilansir dari laman Radio Republik Indonesia yang dipublikasi pada 17 Juni 2025 oleh Rukanda (diakses di Bandung, 10 September 2025), Wisata Alam Cika-cika – sering disebut warung Cika-cika atau Pasar Walungan Cika-cika – merupakan salah satu objek wisata kuliner di Kota Bandung, tepatnya berada pada Jl. Dago Pojok Tanggulan Cikalapa No. 2, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Adapun objek wisata ini terbagi menjadi dua segmen yaitu segmen barat dan segmen timur. Rukanda menyebutkan bahwa objek wisata ini merupakan tindak lanjut dan wujud nyata program revitalisasi Sungai Cikapundung yang mana selain berfungsi dalam aspek ekologis, Wisata Alam Cika-cika juga turut mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar karena di tempat ini tersedia kuliner tradisional, produk UMKM, dan ruang publik hijau yang dikelola oleh masyarakat setempat juga. Selain itu, dilansir juga dari laman detikJabar yang dipublikasi pada 23 April 2025 oleh Khansa (diakses di Bandung, 10 September 2025), Kepala Dinas

Sumber Daya Air dan Bina Marga (DSDABM) Kota Bandung – Didi Ruswandi – mengemukakan bahwa wisata kuliner tersebut dibuka setiap hari Sabtu dan Minggu, adapun konsep yang dikedepankan adalah wisata hijau ramah lingkungan (nol sampah kemasan plastik).

Dilansir dari laman Radio Republik Indonesia (diakses di Bandung, 26 November 2025), Wali Kota Bandung – Muhammad Farhan – menyebutkan bahwa peresmian objek Wisata Alam Cika-cika merupakan program yang memberikan manfaat bagi lingkungan melalui tata sempadan sungai dan peningkatan ruang terbuka bagi masyarakat dan para pelaku usaha. Selain itu, program ini juga mengubah kawasan yang sebelumnya belum tertata menjadi ruang publik memiliki banyak fungsi yang menarik dan memiliki potensi menjadi destinasi baru.



Gambar 4. 3 Peresmian Wisata Alam Cika-cika Bersama Wali Kota Bandung pada 22 April 2025

Sumber: Laman Radio Republik Indonesia, 2025

Dilansir dari laman Radio Republik Indonesia (diakses di Bandung, 26 November 2025), Kepala Kecamatan Coblong – Krinda – menyebutkan bahwa terdapat komunitas (Komunitas Cika-cika) yang menghidupkan kawasan Cika-cika sebagai kawasan konservasi yang beranggotakan pegiat lingkungan dan warga setempat serta bekerja sama dengan Kecamatan Coblong dan Kecamatan Cidadap.

Adapun Krinda (2025) menyebutkan bahwa salah satu yang telah dilakukan oleh komunitas tersebut ialah program pengelolaan sampah menjadi kompos melalui budi daya maggot yang mana produk komposnya pun dikemas langsung di tempat ini karena telah didukung alat pemanas dan pengepakan kompos yang sudah modern. Namun, dalam menyikapi adanya aktivitas wisata pada area sempadan Sungai Cikapundung, Wali Kota Bandung – Farhan – menyebutkan bahwa pihaknya akan membatasi kunjungan warga untuk memastikan kawasan ini berfungsi sebagaimana mestinya berupa area penyangga bendungan agar tidak rusak.

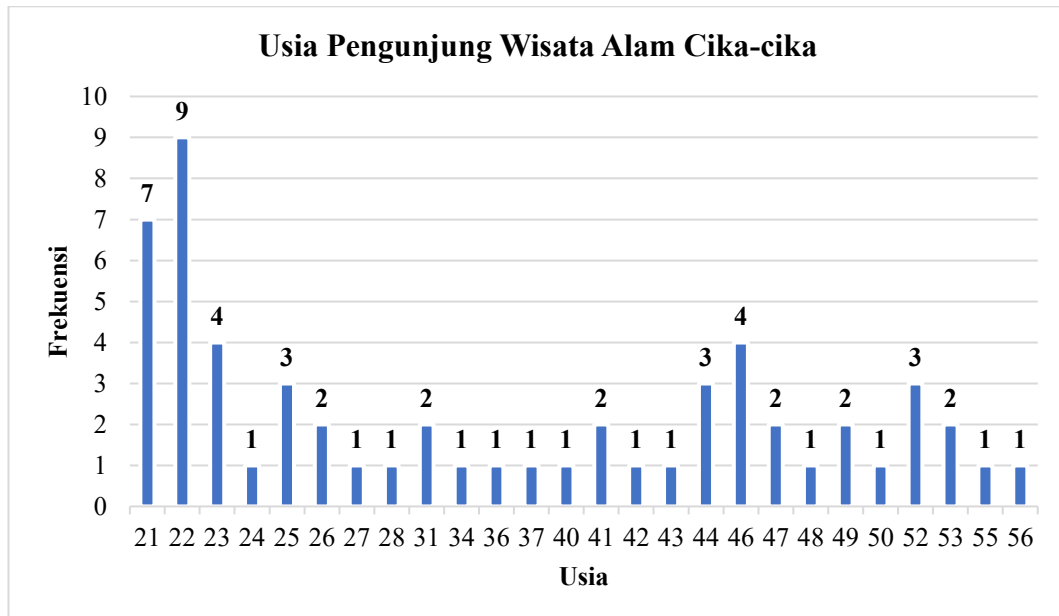
4.2.2 Fasilitas Wisata Alam Cika-cika

Dilansir dari laman zumartour.com (diakses di Bandung, 26 November 2025), Wisata Alam Cika-cika memiliki beberapa fasilitas penunjang untuk mendukung kegiatan pengunjung diantaranya ialah seperti area parkir kendaraan (namun masih jauh dari area wisata), gazebo, berbagai kedai makan tradisional dengan menu khas Sunda, toilet umum, serta area lapangan/terbuka. Selain itu, berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, Wisata Alam Cika-cika juga memiliki banyak area duduk yang diperuntukkan kepada wisatawan untuk menikmati kuliner tradisional, bersantai, maupun menikmati suasana asri. Ada pula area khusus *live music* yang memberi nuansa ramai area wisata, serta area khusus pengelolaan sampah dengan memanfaatkan maggot yang kemudian produknya akan dibagikan kepada warga sekitar.

4.2.3 Hasil Kuesioner Pengunjung Wisata Alam Cika-cika

Berdasarkan kuesioner yang dilakukan ke 58 orang wisatawan, diketahui bahwa secara umum pengunjung Wisata Alam Cika-cika didominasi oleh pengunjung dengan usia kisaran 21-22 tahun. Selain itu diketahui juga bahwa pengunjung Wisata Alam Cika-cika memiliki kecenderungan yang seimbang dalam hal jenis kelaminnya, adapun para pengunjung ini dilatarbelakangi dengan berbagai pekerjaan yang didominasi oleh mahasiswa, IRT, dan karyawan. Dan dari riwayat pendidikan terakhirnya, pengunjung objek wisata ini didominasi oleh lulusan SMA dan diikuti oleh lulusan S1. Berikut di bawah ini grafik yang menggambarkan

karakteristik umum pengunjung Wisata Alam Cika-cika yang bersumber dari kuesioner yang dilakukan.



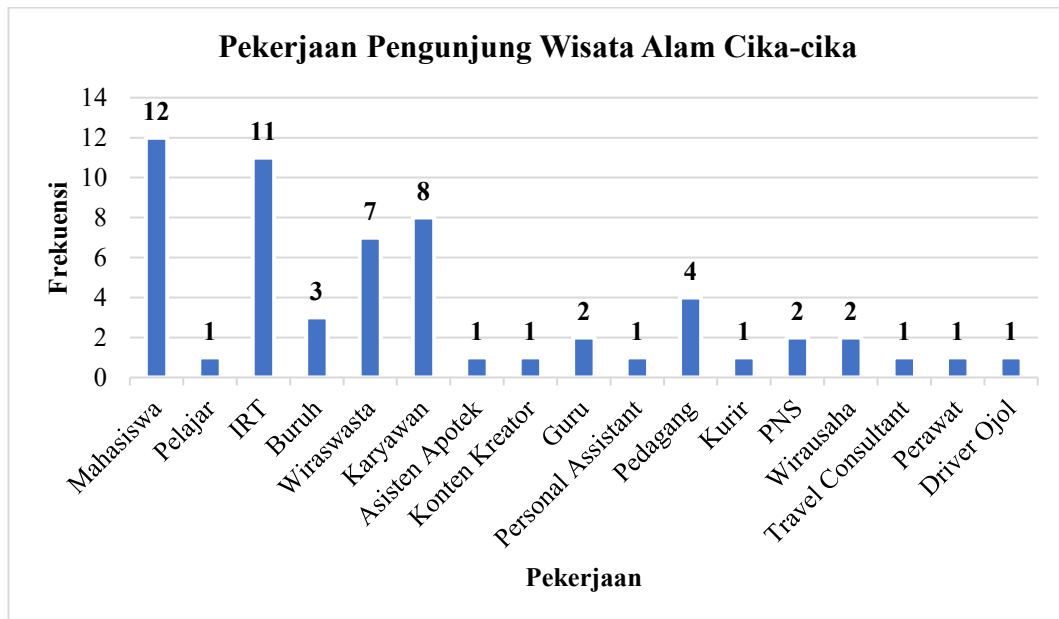
Gambar 4. 4 Grafik Usia Pengunjung Wisata Alam Cika-cika

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2026



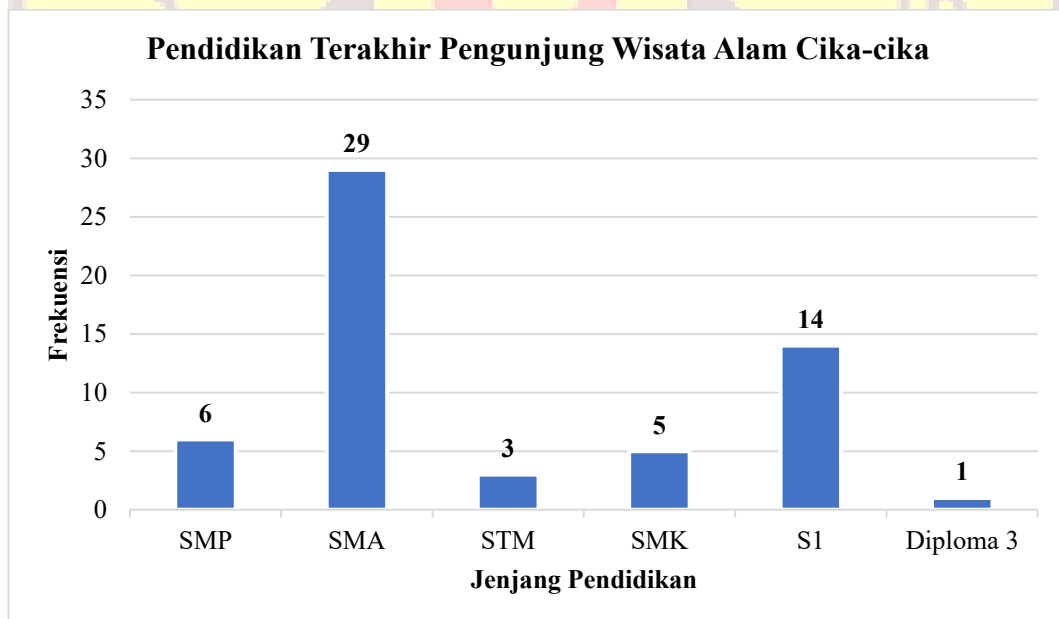
Gambar 4. 5 Grafik Jenis Kelamin Pengunjung Wisata Alam Cika-cika

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2026



Gambar 4. 6 Grafik Pekerjaan Pengunjung Wisata Alam Cika-cika

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2026



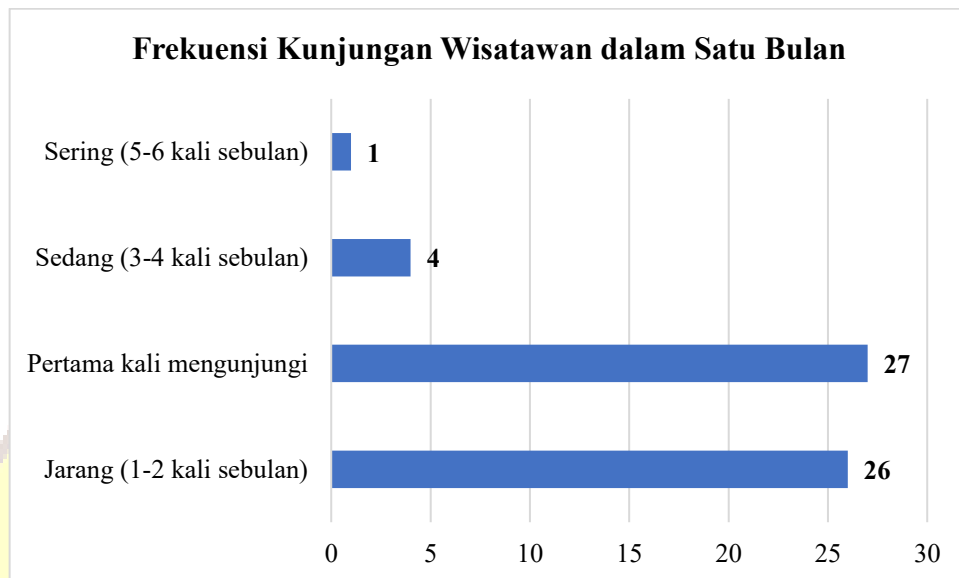
Gambar 4. 7 Grafik Pendidikan Terakhir Pengunjung Wisata Alam Cika-cika

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2026

A. Frekuensi Kunjungan Wisatawan dalam Satu Bulan

Berdasarkan hasil kuesioner dalam format jawaban untuk memilih salah satu pilihan, diketahui bahwa pengunjung Wisata Alam Cika-cika didominasi oleh pengunjung yang baru pertama kali mengunjungi objek wisata tersebut yaitu

sebanyak 27 orang (46,55%). Selain itu, pengunjung yang memiliki frekuensi kunjungan yang termasuk jarang (1 – 2 kali sebulan) menempati posisi kedua yaitu sebanyak 26 orang (44,83%). Berikut di bawah ini grafik frekuensi kunjungan wisatawan dalam satu bulan.

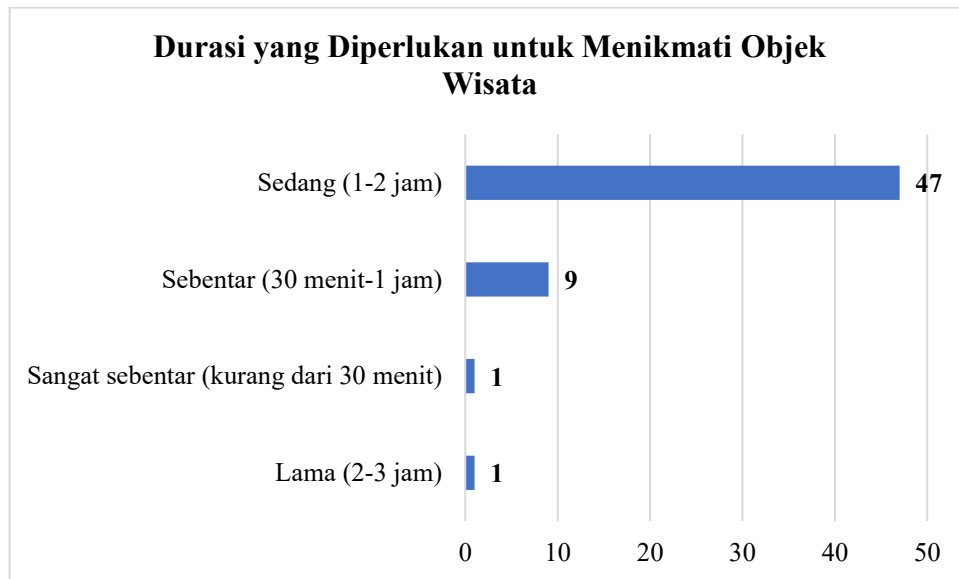


Gambar 4. 8 Grafik Frekuensi Kunjungan Wisatawan dalam Satu Bulan

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2026

B. Durasi yang Diperlukan untuk Menikmati Objek Wisata

Berdasarkan hasil kuesioner dalam format jawaban untuk memilih salah satu pilihan, diketahui bahwa pengunjung Wisata Alam Cika-cika didominasi oleh pengunjung yang memerlukan waktu selama 1 – 2 jam untuk dapat menikmati objek wisata tersebut yaitu sebanyak 47 orang (81,03%). Selain itu, posisi kedua ditempati oleh pengunjung yang memerlukan waktu selama 30 menit – 1 jam untuk dapat menikmati objek wisata tersebut yaitu sebanyak 9 orang (15,52%). Berikut di bawah ini grafik durasi yang diperlukan untuk menikmati objek wisata.

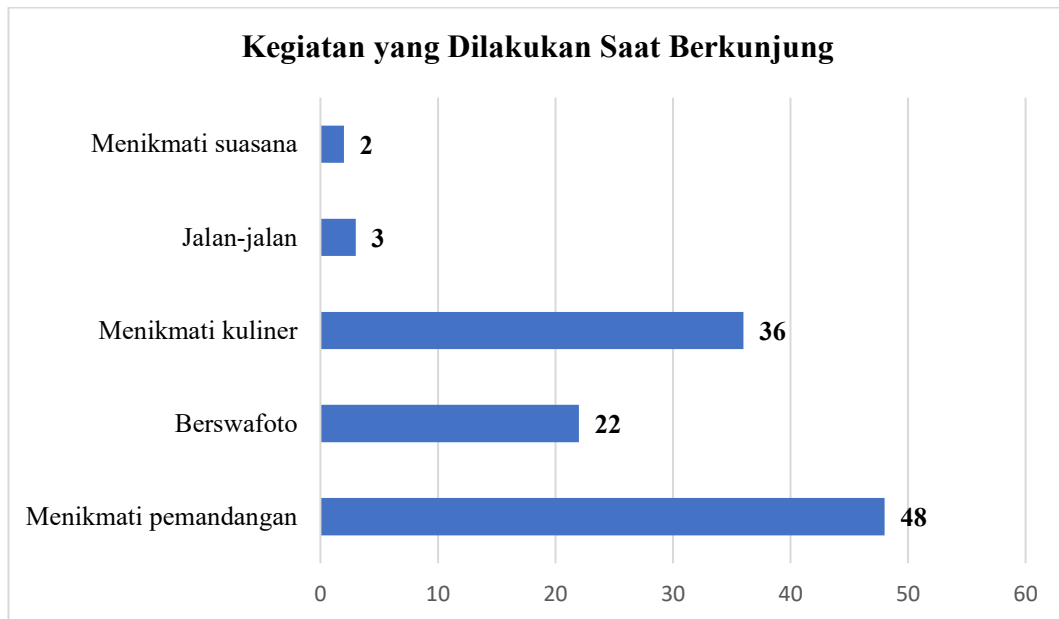


Gambar 4. 9 Durasi yang Diperlukan untuk Menikmati Objek Wisata

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2026

C. Kegiatan yang Dilakukan Saat Berkunjung

Berdasarkan hasil kuesioner dalam format jawaban untuk boleh memilih jawaban lebih dari satu, diketahui sebanyak 48 pengunjung menjawab bahwa menikmati pemandangan menjadi kegiatan utama yang dilakukan saat berkunjung ke Wisata Alam Cika-cika. Selain itu, muncul sebanyak 36 jawaban bahwa menikmati kuliner di dalam objek wisata ini juga menjadi kegiatan lainnya yang dilakukan oleh wisatawan saat berkunjung. Adapun daya tarik lainnya ialah adalah karena sungainya serta sistem belanja yang unik. Berikut di bawah ini grafik daya tarik objek wisata bagi pengunjung.

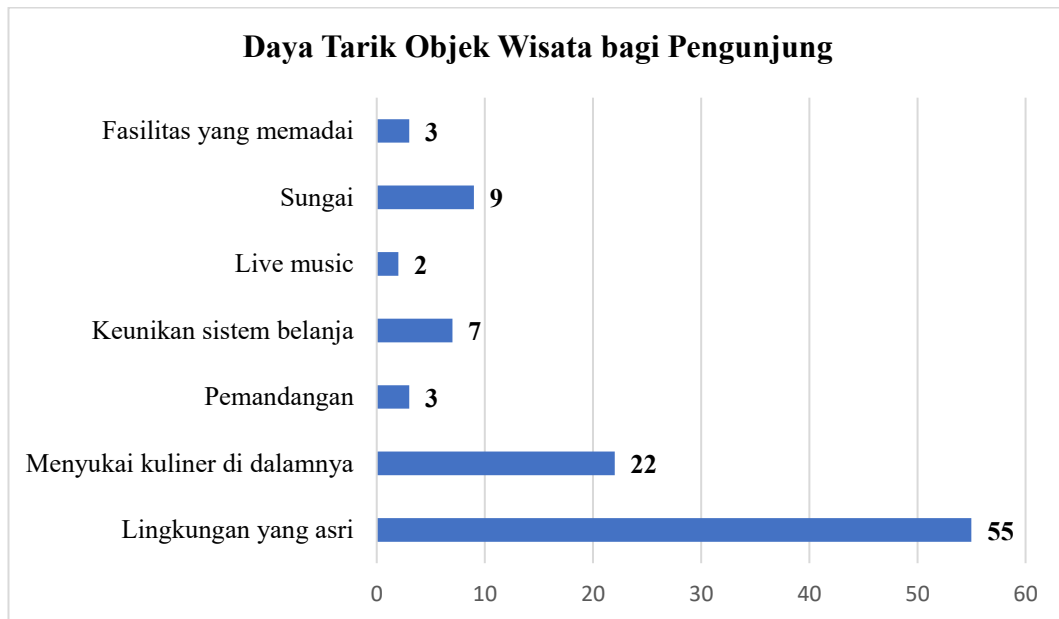


Gambar 4. 10 Kegiatan yang Dilakukan Saat Berkunjung

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2026

D. Daya Tarik Objek Wisata bagi Pengunjung

Berdasarkan hasil kuesioner dalam format jawaban untuk boleh memilih jawaban lebih dari satu, diketahui sebanyak 55 pengunjung menjawab bahwa lingkungan yang asri menjadi daya tarik utama dari Wisata Alam Cika-cika. Selain itu, muncul sebanyak 22 jawaban bahwa kuliner yang dijual di dalam objek wisata ini juga menjadi daya tarik lainnya bagi wisatawan untuk berkunjung. Adapun daya tarik lainnya ialah adalah karena sungainya serta sistem belanja yang unik. Berikut di bawah ini grafik daya tarik objek wisata bagi pengunjung.

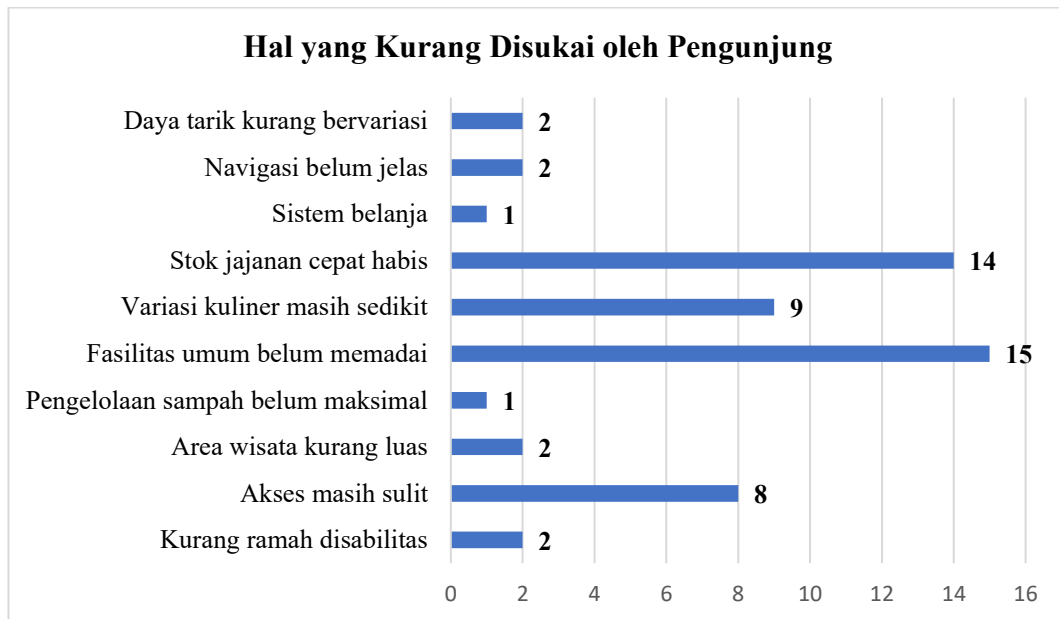


Gambar 4. 11 Daya Tarik Objek Wisata bagi Pengunjung

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2026

E. Hal yang Kurang Disukai oleh Pengunjung

Berdasarkan hasil kuesioner dalam format jawaban isian singkat, diketahui sebanyak 15 pengunjung menjawab bahwa fasilitas umum yang belum memadai (seperti tempat duduk, tempat sampah, area berfoto, dan area anak-anak) menjadi hal yang paling banyak kurang disukai oleh pengunjung Wisata Alam Cika-cika. Selain itu, muncul sebanyak 14 jawaban stok jajanan yang cepat habis merupakan hal yang kurang disukai terbanyak kedua oleh pengunjung objek wisata ini. Adapun kekurangan lainnya ialah variasi kuliner yang sedikit dan akses yang sulit terutama bagi lansia dan yang membawa anak kecil. Berikut di bawah ini grafik hal yang kurang disukai oleh pengunjung.



Gambar 4. 12 Hal yang Kurang Disukai oleh Pengunjung

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2026

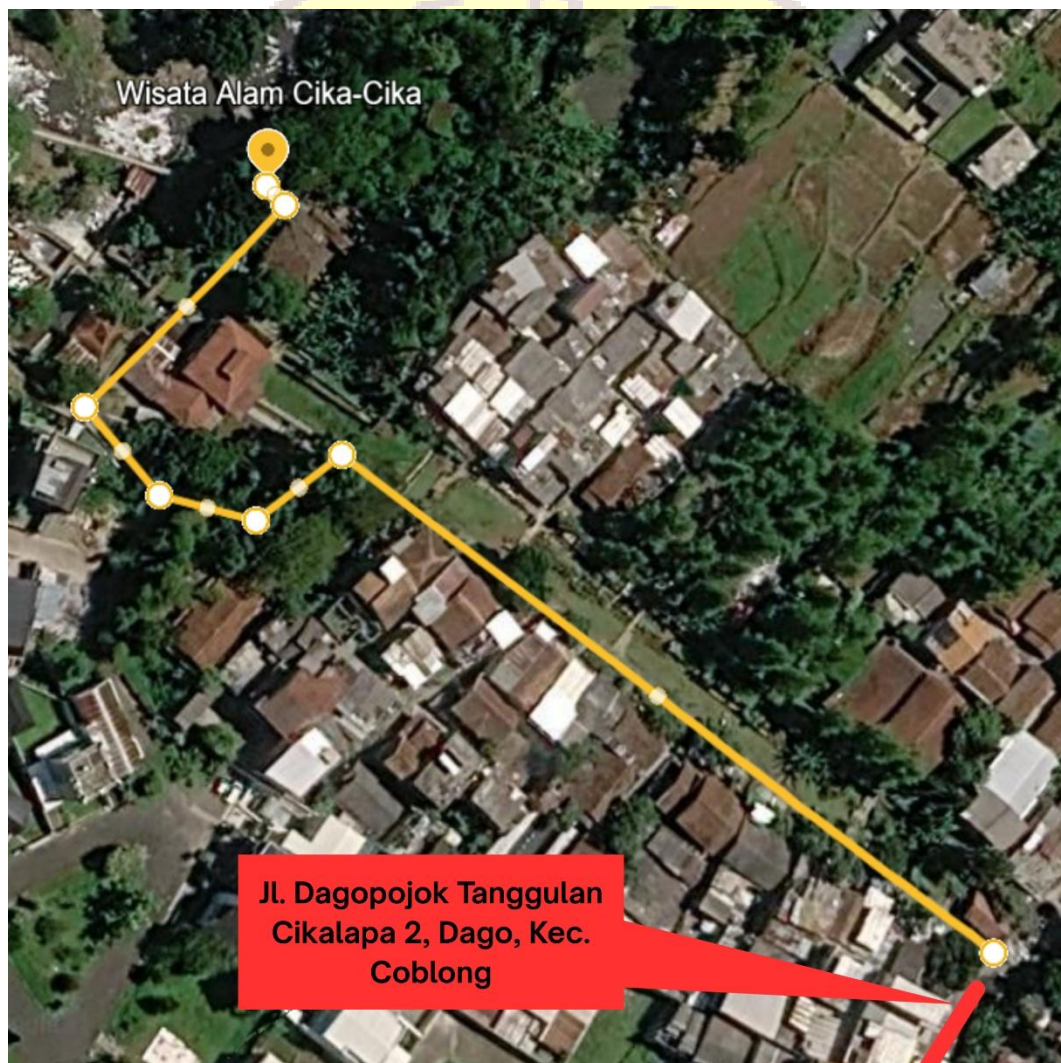
F. Harapan Pengunjung bagi Pengembangan Objek Wisata ke Depan

Berdasarkan hasil kuesioner dalam format jawaban isian singkat, diketahui bahwa banyak jenis harapan pengembangan objek wisata yang disampaikan oleh pengunjung. Diantaranya ialah meliputi:

- Lebih dikenal masyarakat luas
- Stok jajanan diperbanyak
- Penambahan fasilitas duduk
- Penambahan fasilitas ramah disabilitas
- Penambahan fasilitas area khusus anak-anak
- Penambahan fasilitas area khusus berfoto
- Akses yang lebih mudah
- Dapat mempertahankan keberlanjutan lingkungan
- Variasi kuliner yang diperbanyak
- Area wisata yang lebih luas
- Pengembangan daya tarik yang lebih kuat

4.2.4 Aksesibilitas Wisata Alam Cika-cika

Untuk mengakses Wisata Alam Cika-cika, pengunjung harus memarkirkan kendaraannya di area sekitar Jl. Dagopojok – yang menurut pengelola wisata telah diawasi juga oleh petugas parkir setempat – kemudian dari Jl. Dagopojok, pengunjung perlu menempuh jalan menurun sejauh kurang lebih 240 m dengan estimasi elevasi Min: 791,19 m | Median: 801,34 m | Maks: 819,82 m serta estimasi kemiringan Min: 0° | Median: 5,8° | Maks: 36,1° (Google Earth). Berikut di bawah ini tampilan spasialnya.



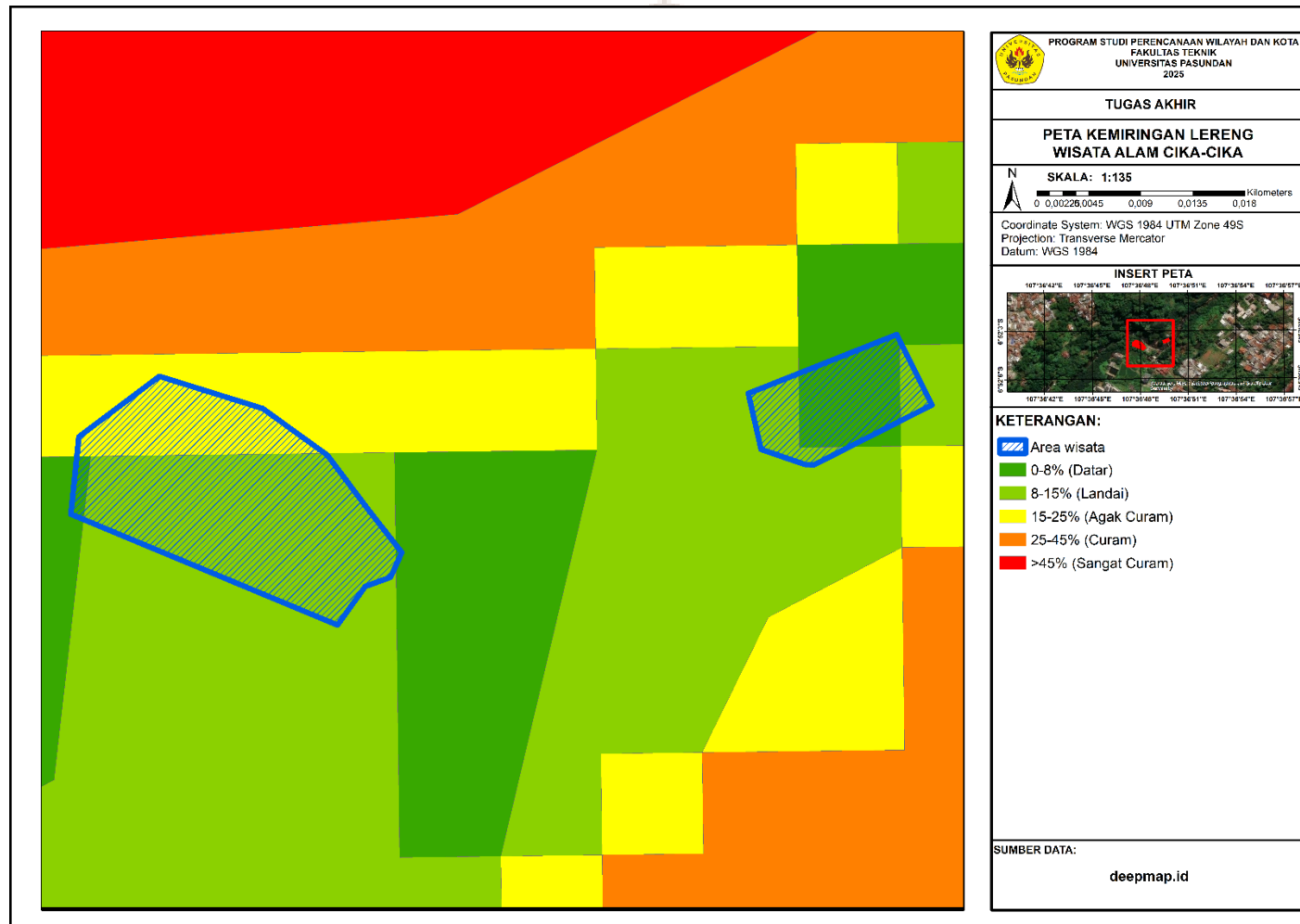
Gambar 4. 13 Aksesibilitas Wisata Alam Cika-cika

Sumber: Google Earth

4.2.5 Kemiringan Lereng Wisata Alam Cika-cika

Berdasarkan olah data spasial yang dilakukan, terlihat bahwa Wisata Alam Cika-cika berada pada lahan yang memiliki kemiringan lereng sebesar 8-15% yang mana terklasifikasi sebagai landai. Berikut di bawah ini tampilan spasialnya.



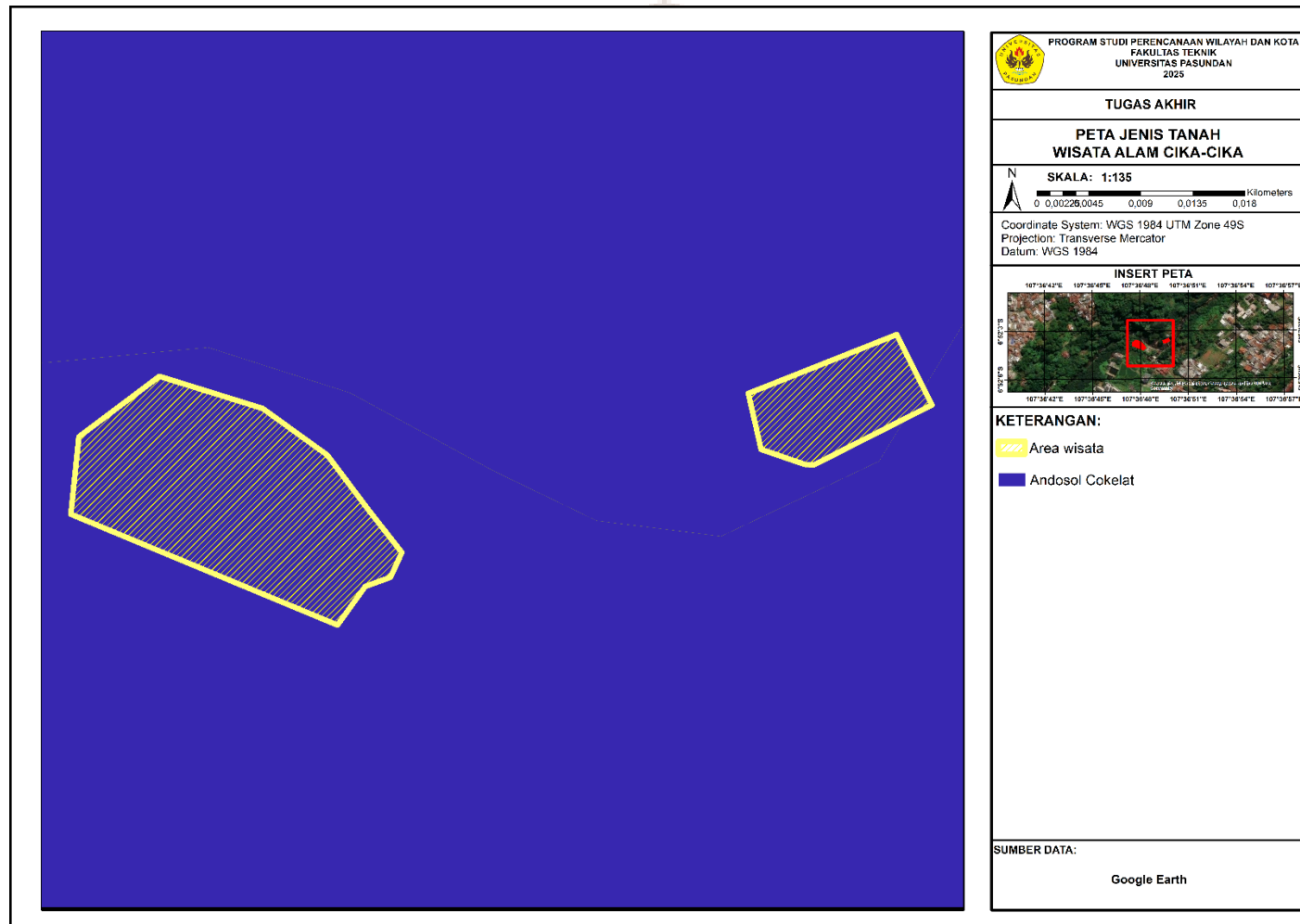


Gambar 4. 14 Peta Kemiringan Lereng Wisata Alam Cika-cika

4.2.6 Jenis Tanah Wisata Alam Cika-cika

Berdasarkan olah data spasial yang dilakukan, terlihat bahwa Wisata Alam Cika-cika berada pada lahan dengan jenis tanah berupa andosol coklat yang mana terklasifikasi sebagai peka terhadap erosi. Berikut di bawah ini tampilan spasialnya.





Gambar 4. 15 Peta Jenis Tanah Wisata Alam Cika-cika

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Daya Dukung Lingkungan Eksisting Wisata Alam Cika-cika

Berikut di bawah ini penjabaran kondisi eksisting dari daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika yang memanfaatkan gambaran umum yang berisikan data yang diperoleh dari survei yang dilakukan.

A. Daya Dukung Fisik/*Physical Carrying Capacity* (PCC)

Perhitungan Daya Dukung Fisik dilakukan untuk mengetahui jumlah pengunjung maksimum yang secara fisik dapat mengunjungi area wisata dengan memperoleh kepuasan per harinya. Berikut di bawah:

$$PCC = A \times \frac{1}{B} \times Rf$$

Keterangan:

- A = Luas area yang digunakan untuk berwisata.
- B = Luas area yang dibutuhkan oleh seorang wisatawan untuk berwisata dan memperoleh kepuasan. Adapun menurut Ayumadany (2022) dan Walimbo (2017), kegiatan berpiknik atau duduk santai memerlukan sebesar 10 m² untuk dapat dinikmati perwisatawan tanpa mengganggu fungsi ekologis wisata sungai.
- Rf = Faktor rotasi kunjungan merupakan perbandingan antara jam buka objek wisata dengan rata-rata lama kunjungan wisatawan per hari. Adapun berdasarkan pendekatan nilai tengah setiap kelas interval, rata-rata durasi yang diperlukan wisatawan untuk menikmati objek wisata adalah sekitar 1,38 jam ($\pm$ 83 menit). Mayoritas responden (81,03%) menyatakan membutuhkan waktu 1–2 jam, sehingga durasi kunjungan tipikal berada pada rentang tersebut.

Maka:

$$\begin{aligned}PCC &= A \times \frac{1}{B} \times Rf \\PCC &= 458 \times \frac{1}{10} \times (4 \div 1,38) \\PCC &= 458 \times \frac{1}{10} \times 2,90 \\PCC &= 45,8 \times 2,90 \\PCC &= 132,82 \approx \mathbf{133 \text{ orang}}\end{aligned}$$

Berdasarkan pengoperasian di atas, maka dapat ditarik informasi bahwa secara fisik area wisata, jumlah maksimum pengunjung Wisata Alam Cika-cika ialah sebanyak 133 orang yang dapat mengunjungi area wisata dengan tetap memperoleh kepuasan dan mempertahankan fungsi perlindungan setempat.

B. Daya Dukung Riil/*Real Carrying Capacity* (RCC)

Perhitungan Daya Dukung Riil dilakukan untuk mengetahui jumlah pengunjung maksimum yang dapat mengunjungi area wisata berdasarkan faktor koreksi dari parameter biofisik lingkungan suatu area wisata seperti curah hujan, aksesibilitas, lahan yang layak dipakai, rasio vegetasi, dan lain sebagainya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui Daya Dukung Riil suatu objek wisata ialah sebagai berikut:

$$RCC = PCC \times (Cf_1 \times Cf_2 \times \dots \times Cf_n)$$

dengan

$$Cf_n = 1 - \left(\frac{M_n}{M_t} \right)$$

Keterangan:

PCC = *Physical Carrying Capacity* atau Daya Dukung Fisik.

Cf = *Correction Factor* atau Faktor Koreksi (nilai antara 0 hingga 1) yang merepresentasikan batasan aktual di lapangan.

M_n = Nilai aktual kondisi lapangan/nilai kriteria.

M_t = Nilai total yang tersedia/nilai maksimum.

Maka:

$$RCC = PCC \times (Cf_1 \times Cf_2 \times \dots \times Cf_n)$$

dengan

$$Cf_n = 1 - \left(\frac{M_n}{M_t} \right)$$

1. Faktor Koreksi Indeks Curah Hujan (Cf_1)

Faktor koreksi curah hujan didapat berdasarkan jumlah bulan kering dan bulan basah (Q atau M_n) yang dibandingkan dengan nilai jumlah 54 bulan kering dan 66 bulan basah sehingga nilai $M_n = 0,82$. Nilai M_n selanjutnya nilai ini dibagi dengan nilai M_t yakni nilai indeks tertinggi pada klasifikasi Schmidt – Ferguson yakni senilai 7 (Herlambang et al., 2016). Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai faktor koreksi curah hujan dengan nilai 0,9. Berikut di bawah ini proses pengoperasiannya.

$$M_n = \frac{\text{Jumlah Bulan Kering}}{\text{Jumlah Bulan Basah}}$$

$$M_n = \frac{54}{66}$$

$$M_n = 0,82$$

Kemudian,

$$Cf_1 = 1 - \left(\frac{M_n}{M_t} \right)$$

$$Cf_1 = 1 - \left(\frac{0,82}{7} \right)$$

$$Cf_1 = 1 - \left(\frac{0,82}{7} \right)$$

$$Cf_1 = 1 - 0,12$$

$$Cf_1 = 0,88 \approx \mathbf{0,9} \text{ (tipe iklim D atau klasifikasi sedang)}$$

2. Faktor Koreksi Kemiringan Lereng (Cf_2)

Faktor koreksi kemiringan lereng yang dimaksud dalam faktor koreksi daya dukung riil sama dengan kemiringan lereng secara umumnya. Secara keseluruhan lokasi Wisata Alam Cika-cika berada pada klasifikasi kelas lereng 8-15% atau landai. Klasifikasi tersebut tertera dalam SK.

Menteri Pertanian No.837/KPTS/UM/11/1980 bahwa kelas lereng tersebut memiliki nilai 40 sebagai M_n yang akan dibandingkan dengan nilai maksimumnya yaitu 100 sebagai M_t . Maka dari itu, diperoleh nilai faktor koreksi kemiringan lereng sebesar 0,4. Berikut di bawah ini proses pengoperasiannya.

$$Cf_2 = 1 - \left(\frac{M_n}{M_t} \right)$$

$$Cf_2 = 1 - \left(\frac{40}{100} \right)$$

$$Cf_2 = 1 - 0,4$$

$$Cf_2 = 0,6$$

3. Faktor Koreksi Kepekaan Tanah Terhadap Erosi (Cf_3)

Penentuan kepekaan erosi didasarkan pada SK. Menteri Pertanian No.837/KPTS/UM/11/1980 terbagi berdasarkan jenis tanah. Jenis tanah yang terdapat pada daerah penelitian adalah tanah andosol coklat yang termasuk kedalam jenis tanah peka terhadap erosi dengan kategori nilai 60 (M_n), kemudian nilai ini akan dibandingkan dengan nilai terbesar dalam klasifikasi yaitu 75 (M_t) sehingga dapat diperoleh bahwa nilai faktor koreksi kepekaan tanah terhadap erosi di Wisata Alam Cika-cika adalah sebesar 0,2. Berikut di bawah ini proses pengoperasiannya.

$$Cf_3 = 1 - \left(\frac{M_n}{M_t} \right)$$

$$Cf_3 = 1 - \left(\frac{60}{75} \right)$$

$$Cf_3 = 1 - 0,8$$

$$Cf_3 = 0,2$$

Oleh karena itu,

$$RCC = PCC \times (Cf_1 \times Cf_2 \times \dots \times Cf_n)$$

$$RCC = 133 \times (0,9 \times 0,6 \times 0,2)$$

$$RCC = 133 \times 0,108$$

$$RCC = 14,36 \approx \mathbf{15 \text{ orang}}$$

Berdasarkan pengoperasian di atas, maka dapat ditarik informasi bahwa jumlah maksimum pengunjung Wisata Alam Cika-cika ialah sebanyak 15 orang dengan mempertimbangkan berbagai faktor koreksi seperti curah hujan, kemiringan lereng, dan kepekaan tanah terhadap erosi.

C. Daya Dukung Efektif/*Effective Carrying Capacity* (ECC)

Perhitungan Daya Dukung Efektif dilakukan untuk mengetahui jumlah optimum wisatawan agar area wisata dapat menampung wisatawan dengan mempertimbangkan jumlah pengelola wisata baik secara keseluruhan maupun yang aktif dalam satu hari. Adapun berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengelola Wisata Alam Cika-cika, diketahui bahwa pengelola dari Wisata Alam Cika-cika ialah Komunitas Cika-cika itu sendiri yang mana berjumlah 30 orang, sedangkan terdapat sejumlah 10 orang yang aktif dalam mengelola objek wisata ini secara bergiliran setiap hari bukannya. Berikut di bawah ini pengoperasian untuk mengetahui Daya Dukung Efektif Wisata Alam Cika-cika:

$$ECC = RCC \times MC$$

dengan

$$MC = \frac{R_n}{R_t} \times 100\%$$

Keterangan:

RCC = *Real Carrying Capacity* atau Daya Dukung Rill.

MC = *Management Capacity* atau Daya Dukung Manajemen.

R_n = Jumlah petugas pengelola yang aktif bekerja per hari.

R_t = Jumlah petugas pengelola yang tersedia.

Maka:

$$MC = \frac{10}{30} \times 100\%$$

$$MC = 0,33 \times 100\%$$

$$MC = 0,33$$

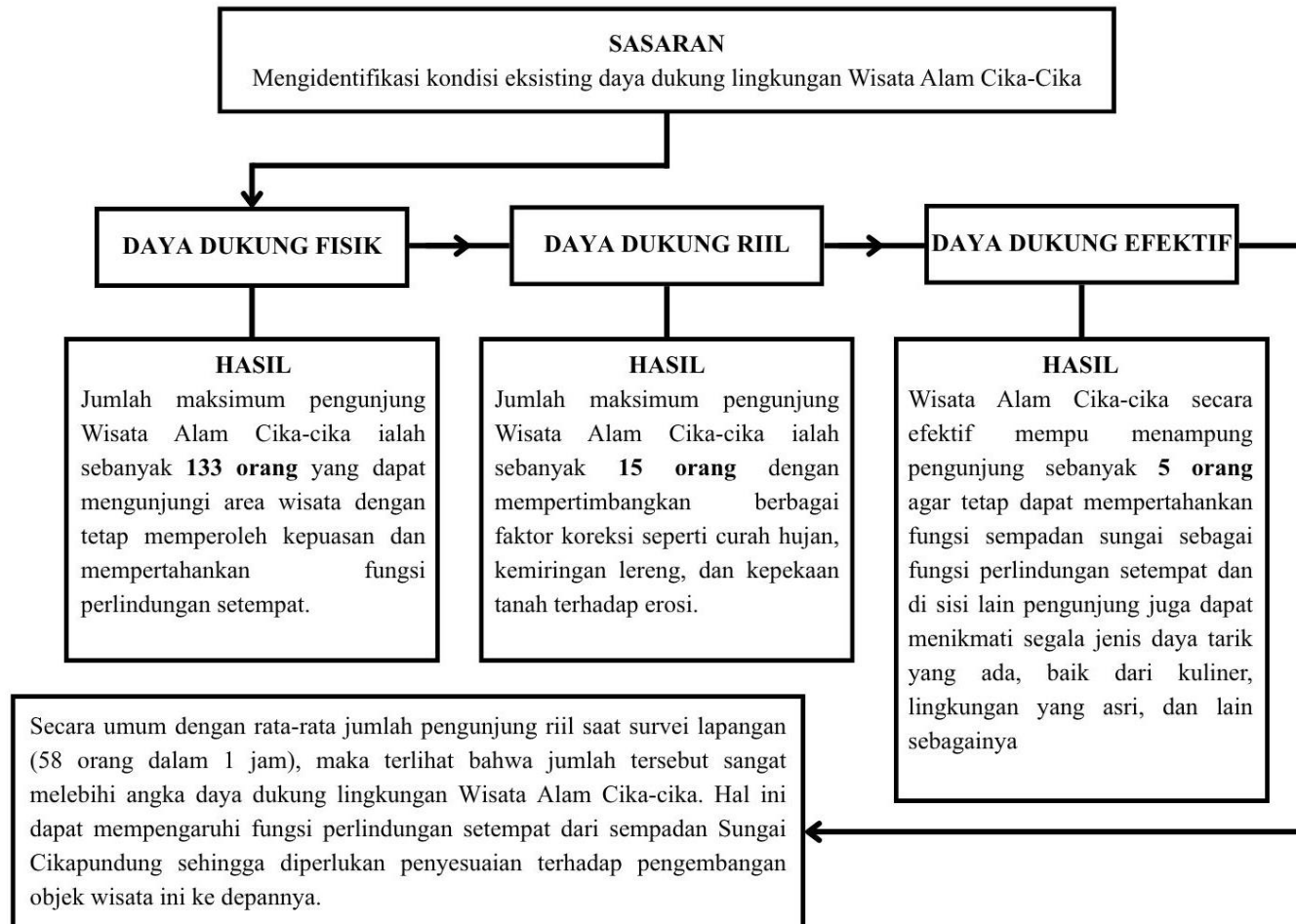
Oleh karena itu,

$$ECC = RCC \times MC$$

$$ECC = 15 \times 0,33$$

$$ECC = 4,95 \approx \mathbf{5 \text{ orang}}$$

Berdasarkan pengoperasian di atas, maka dapat ditarik informasi bahwa dengan seluas 458 m², Wisata Alam Cika-cika secara efektif mampu menampung pengunjung sebanyak 5 orang agar tetap dapat mempertahankan fungsi sempadan sungai sebagai fungsi perlindungan setempat dan di sisi lain pengunjung juga dapat menikmati segala jenis daya tarik yang ada, baik dari kuliner, lingkungan yang asri, dan lain sebagainya. Adapun di bawah ini adalah kerangka yang menjelaskan secara komperhensif dengan ringkas dari proses identifikasi daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika.



Gambar 5. 1 Kerangka Proses Analisis Sasaran 1

5.2 Potensi dan Masalah Eksisting Wisata Alam Cika-cika

Penentuan potensi dan masalah dilakukan melalui penyusunan *long list* berdasarkan seluruh informasi yang diperoleh dari hasil identifikasi daya dukung lingkungan Wisata Alam Cika-cika. Penyusunan *long list* ini didukung oleh fakta-fakta lapangan yang diperoleh melalui kegiatan observasi serta wawancara dengan para narasumber. Seluruh informasi yang telah dihimpun kemudian dianalisis dan diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu potensi dan masalah. Potensi merupakan informasi atau kondisi yang memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan dan keberlanjutan Wisata Alam Cika-cika, sedangkan masalah merupakan informasi atau kondisi yang memberikan pengaruh negatif serta berpotensi menghambat pengelolaan maupun pengembangan kawasan wisata. Hasil penyusunan *long list* tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam pemetaan potensi dan masalah Wisata Alam Cika-cika yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. 1 Long List Informasi Pra Penentuan Potensi dan Masalah

Sumber	Keterangan
Analisis daya dukung lingkungan	1. Berdasarkan luas area berwisata, luas area personal wisatawan, dan faktor rotasi pengunjung, Daya dukung fisik Wisata Alam Cika-cika dapat menampung hingga 133 orang pengunjung dalam satuan waktu per jam. 2. Berdasarkan daya dukung fisik, curah hujan (klasifikasi iklim sedang), kemiringan lereng (klasifikasi landai), dan kepekaan tanah terhadap erosi (klasifikasi peka), daya dukung riil Wisata Alam Cika-cika dapat menampung hingga 15 orang pengunjung dalam satuan waktu per jam. 3. Berdasarkan daya dukung riil dan daya dukung manajemen (yang melibatkan jumlah pengelola total dan jumlah pengelola yang aktif per hari), daya dukung efektif Wisata Alam Cika-cika dapat menampung hingga 5 orang pengunjung dalam satuan waktu per jam dengan tujuan untuk mempertahankan fungsi perlindungan setempat tapi tetap mempertahankan kepuasan pengunjung.
Observasi lapangan	1. Memiliki sejumlah fasilitas umum berupa gazebo, area terbuka, tempat parkir, kedai kuliner tradisional khas Sunda, pengelolaan maggot, toilet umum, dan <i>live music</i>. 2. Jalan untuk mengakses area wisata perlu dilalui dengan kemiringan yang curam namun ketersediaan tangga hanya ada pada beberapa pijakan awal dan akhir jalan dan hanya sedikit bagian jalan yang difasilitasi pegangan. 3. Belum tersedianya fasilitas yang ramah disabilitas.
Wawancara	1. Komunitas Cika-cika mengelola sampah dengan memanfaatkan maggot yang produknya disebar juga ke masyarakat sekitar.

Sumber	Keterangan
	- Komunitas Cika-cika kerap kali melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal untuk turut menunjang keberlanjutan wisata sempadan sungai. - Sulitnya akses muatan berat menjadikan area wisata sulit mendapatkan pemenuhan fasilitas umum yang sesuai standar. - Walau Wisata Alam Cika-cika dikelola oleh komunitas berbasis masyarakat, namun koordinasi antar pemangku kepentingan tetap berjalan baik itu kepada kantor kelurahan maupun instansi pemerintahan di atasnya. - Lokasi Wisata Alam Cika-cika dinilai sudah sesuai dengan ketentuan RTRW dan RDTR Kota Bandung namun tetap perlu pemberlakuan pembatasan tertentu.
Kuesioner	Lingkungan yang asri dan kuliner di dalam area wisata dianggap menjadi daya tarik utama bagi pengunjung Wisata Alam Cika-cika.
Sumber lainnya	- Wisata Alam Cika-cika berada pada lahan dengan kemiringan lereng 8-15% yang mana terklasifikasi sebagai landai. - Wisata Alam Cika-cika berada pada lahan dengan jenis tanah Andosol Cokelat yang mana terklasifikasi peka terhadap erosi.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2026

Setelah daftar informasi telah dibuat, maka selanjutnya ialah menerjemahkan dan memetakan informasi-informasi tersebut ke dalam potensi dan masalah yang dimiliki oleh Wisata Alam Cika-cika. Potensi ialah hal yang cenderung memiliki pengaruh positif baik dari objek wisata maupun untuk objek wisata tersebut, adapun sebaliknya maka disebut sebagai masalah. Semua informasi potensi dan masalah tersebut akan diklasifikasikan ke dalam kriteria aspek penyelenggaraan wisata berkelanjutan (lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi) serta kebijakan yang berlaku. Berikut di bawah ini potensi dan masalah yang dimiliki oleh Wisata Alam Cika-cika.

Tabel 5. 2 Potensi dan Masalah Wisata Alam Cika-cika

No	Keterangan	Aspek	Sumber
POTENSI			
1.	Berdasarkan luas area berwisata, luas area personal wisatawan, dan faktor rotasi pengunjung, Daya dukung fisik Wisata Alam Cika-cika dapat menampung hingga 133 orang pengunjung dalam satuan waktu per jam.	Lingkungan	Analisis Daya Dukung Lingkungan
2.	Memiliki sejumlah fasilitas umum berupa gazebo, area terbuka, tempat parkir, kedai kuliner tradisional khas Sunda, pengelolaan maggot, toilet umum, dan <i>live music</i> .	Lingkungan	Observasi Lapangan
3.	Komunitas Cika-cika mengelola sampah dengan memanfaatkan maggot yang produknya disebar juga ke masyarakat sekitar.	Sosial-Budaya	Wawancara
4.	Komunitas Cika-cika kerap kali melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal untuk turut menunjang keberlanjutan wisata sempadan sungai.	Sosial-Budaya	Wawancara

No	Keterangan	Aspek	Sumber
5.	Walau Wisata Alam Cika-cika dikelola oleh komunitas berbasis masyarakat, namun koordinasi antar pemangku kepentingan tetap berjalan baik itu kepada kantor kelurahan maupun instansi pemerintahan di atasnya.	Ekonomi	Wawancara
6.	Lokasi Wisata Alam Cika-cika dinilai sudah sesuai dengan ketentuan RTRW dan RDTR Kota Bandung namun tetap perlu pemberlakuan pembatasan tertentu.	Kebijakan	Wawancara
7.	Lingkungan yang asri dan kuliner di dalam area wisata dianggap menjadi daya tarik utama bagi pengunjung Wisata Alam Cika-cika.	Lingkungan	Kuesioner
8.	Wisata Alam Cika-cika berada pada lahan dengan kemiringan lereng 8-15 yang mana terklasifikasi sebagai landai.	Lingkungan	Sumber Lainnya
MASALAH			
1.	Berdasarkan daya dukung fisik, curah hujan (klasifikasi iklim sedang), kemiringan lereng (klasifikasi landai), dan kepekaan tanah terhadap erosi (klasifikasi peka), daya dukung riil Wisata Alam Cika-cika dapat menampung hingga 15 orang pengunjung dalam satuan waktu per jam.	Lingkungan	Analisis Daya Dukung Lingkungan
2.	Berdasarkan daya dukung riil dan daya dukung manajemen (yang melibatkan jumlah pengelola total dan jumlah pengelola yang aktif per hari), daya dukung efektif Wisata Alam Cika-cika dapat menampung hingga 5 orang pengunjung dalam satuan waktu per jam dengan tujuan untuk mempertahankan fungsi perlindungan setempat tapi tetap mempertahankan kepuasan pengunjung.	Lingkungan	Analisis Daya Dukung Lingkungan
3.	Jalan untuk mengakses area wisata perlu dilalui dengan kemiringan yang curam namun ketersediaan tangga hanya ada pada beberapa pijakan awal dan akhir jalan dan hanya sedikit bagian jalan yang difasilitasi pegangan.	Sosial-Budaya	Observasi Lapangan
4.	Belum tersedianya fasilitas yang ramah disabilitas.	Sosial-Budaya	Observasi Lapangan
5.	Sulitnya akses muatan berat menjadikan area wisata sulit mendapatkan pemenuhan fasilitas umum yang sesuai standar.	Sosial-Budaya	Wawancara
6.	Wisata Alam Cika-cika berada pada lahan dengan jenis tanah Andosol Cokelat yang mana terklasifikasi peka terhadap erosi.	Lingkungan	Sumber Lainnya

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2026

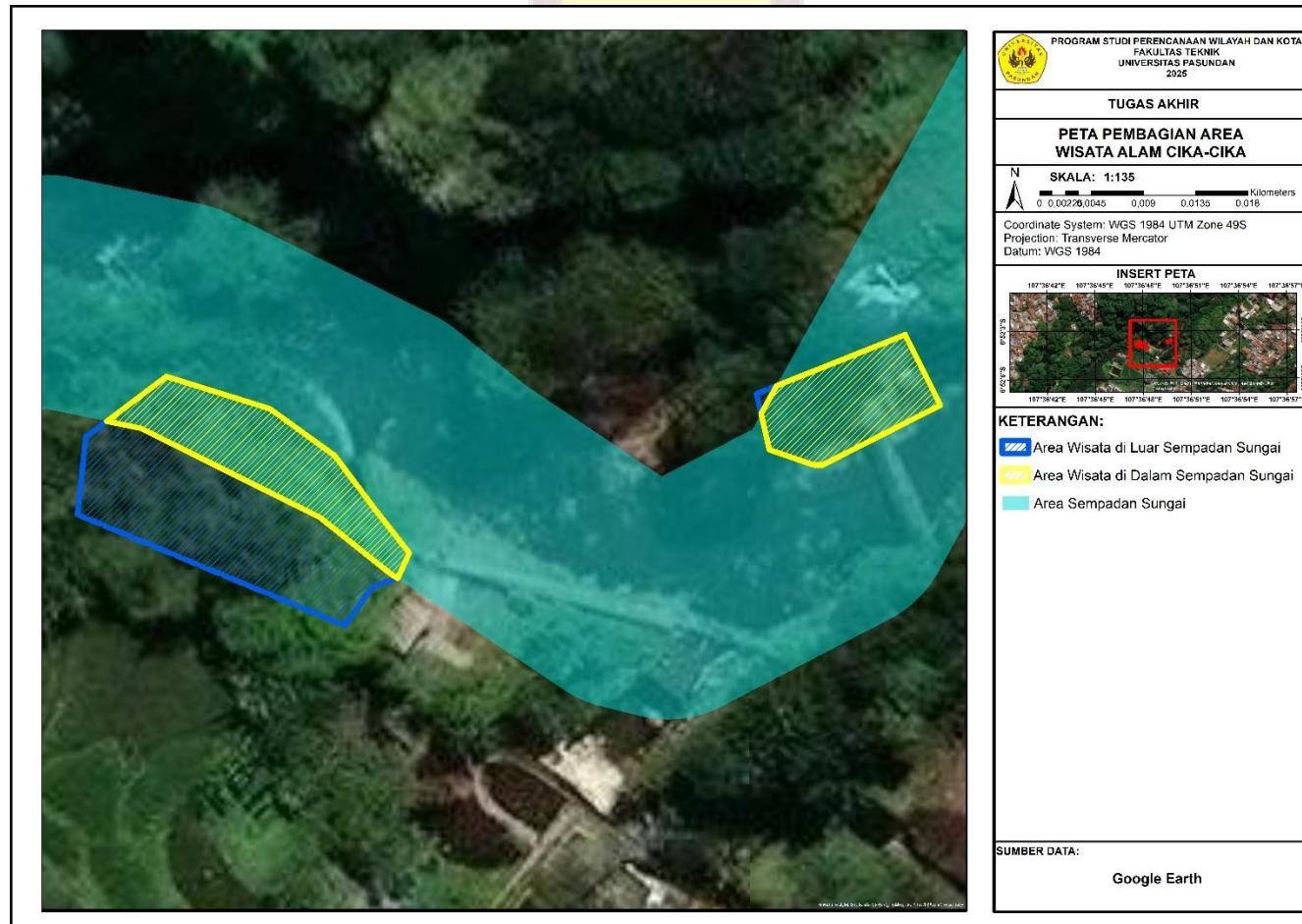
5.3 Rekomendasi Pendekatan Daya Dukung Lingkungan untuk Pengelolaan Wisata Sempadan Sungai Perkotaan

Rekomendasi pendekatan daya dukung lingkungan dalam penelitian ini disusun sebagai bentuk kombinasi dari seluruh hasil identifikasi yang telah dilakukan, meliputi identifikasi daya dukung lingkungan wisata, identifikasi potensi dan masalah, arahan kebijakan, observasi lapangan, wawancara dengan para pemangku kepentingan, serta persepsi dan harapan dari pengunjung Wisata Alam Cika-cika. Penyusunan rekomendasi ini tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan kapasitas kunjungan semata, melainkan untuk mengarahkan

pengelolaan Wisata Alam Cika-cika agar tetap mampu menjalankan fungsi ekologis sempadan sungai sekaligus memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan edukasi dalam pengelolaan kedepannya.

Untuk mempermudah implementasi, rekomendasi disusun berdasarkan tingkat prioritas pelaksanaan. Prioritas-prioritas ini disusun berdasarkan kondisi yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu serta kondisi eksisting objek wisata. Prioritas pertama berisikan poin-poin rekomendasi yang dinilai paling mendesak dan realistis untuk diterapkan berdasarkan kondisi eksisting kawasan. Prioritas kedua berisikan poin-poin rekomendasi pengembangan yang dapat dilaksanakan setelah pengelolaan dasar berjalan dengan baik yang pelaksanaannya bergantung pada ketersediaan sumber daya, dukungan kelembagaan, serta hasil evaluasi pengelolaan atau kajian yang sejenis dengan penelitian ini pada masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa bentuk pengelolaan yang sebaiknya dihindari atau memerlukan pertimbangan lebih lanjut agar pengembangan wisata tidak bertentangan dengan fungsi utama sempadan sungai sebagai kawasan lindung. Adapun sebelum mengimplementasikan rekomendasi, penelitian ini membagi area wisata ke dalam dua kategori menjadi area wisata di luar area sempadan (219 m^2) sehingga dapat lebih leluasa dalam menerapkan pengembangan objek wisata seperti penyediaan fasilitas ringan dan sebagainya. Selain itu, ada juga area wisata di dalam area sempadan (239 m^2) sehingga diperlukan perhatian khusus dan penerapan pengembangan yang lebih ketat agar tidak mengganggu fungsi lindungnya seperti vegetasi dan batasan-batasan pembangunan atau perkerasan.

Berikut di bawah ini peta pembagian area wisata serta susunan rekomendasi yang telah disusun untuk pengelolaan Wisata Alam Cika-cika dengan pendekatan daya dukung lingkungan.



Gambar 5. 2 Peta Pembagian Area Wisata Alam Cika-cika

Tabel 5. 3 Pembagian Rekomendasi Berdasarkan Porensi dan Masalah Wisata Alam

Cika-cika

No	Keterangan	Keterangan Rekomendasi
POTENSI		
1.	Berdasarkan luas area berwisata, luas area personal wisatawan, dan faktor rotasi pengunjung, Daya dukung fisik Wisata Alam Cika-cika dapat menampung hingga 133 orang pengunjung dalam satuan waktu per jam.	Prioritas I
2.	Memiliki sejumlah fasilitas umum berupa gazebo, area terbuka, tempat parkir, kedai kuliner tradisional khas Sunda, pengelolaan maggot, toilet umum, dan <i>live music</i> .	Prioritas I
3.	Komunitas Cika-cika mengelola sampah dengan memanfaatkan maggot yang produknya disebar juga ke masyarakat sekitar.	Prioritas I
4.	Komunitas Cika-cika kerap kali melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal untuk turut menunjang keberlanjutan wisata sempadan sungai.	Prioritas II
5.	Walau Wisata Alam Cika-cika dikelola oleh komunitas berbasis masyarakat, namun koordinasi antar pemangku kepentingan tetap berjalan baik itu kepada kantor kelurahan maupun instansi pemerintahan di atasnya.	Prioritas II
6.	Lokasi Wisata Alam Cika-cika dinilai sudah sesuai dengan ketentuan RTRW dan RDTR Kota Bandung namun tetap perlu pemberlakuan pembatasan tertentu.	Prioritas II
7.	Lingkungan yang asri dan kuliner di dalam area wisata dianggap menjadi daya tarik utama bagi pengunjung Wisata Alam Cika-cika.	Prioritas I
MASALAH		
1.	Berdasarkan daya dukung fisik, curah hujan (klasifikasi iklim sedang), kemiringan lereng (klasifikasi landai), dan kepekaan tanah terhadap erosi (klasifikasi peka), daya dukung riil Wisata Alam Cika-cika dapat menampung hingga 15 orang pengunjung dalam satuan waktu per jam.	Hal yang perlu dihindari atau dipertimbangkan lebih lanjut
2.	Berdasarkan daya dukung riil dan daya dukung manajemen (yang melibatkan jumlah pengelola total dan jumlah pengelola yang aktif per hari), daya dukung efektif Wisata Alam Cika-cika dapat menampung hingga 5 orang pengunjung dalam satuan waktu per jam dengan tujuan untuk mempertahankan fungsi perlindungan setempat tapi tetap mempertahankan kepuasan pengunjung.	Hal yang perlu dihindari atau dipertimbangkan lebih lanjut
3.	Jalan untuk mengakses area wisata perlu dilalui dengan kemiringan yang curam namun ketersediaan tangga hanya ada pada beberapa pijakan awal dan akhir jalan dan hanya sedikit bagian jalan yang difasilitasi pegangan.	Prioritas I
4.	Belum tersedianya fasilitas yang ramah disabilitas.	Prioritas I
5.	Sulitnya akses muatan berat menjadikan area wisata sulit mendapatkan pemenuhan fasilitas umum yang sesuai standar.	Prioritas I

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2026

5.3.1 Rekomendasi Prioritas I – Optimalisasi Pengelolaan Area Wisata Eksisting

Rekomendasi dengan tingkat prioritas pertama berisikan poin-poin rekomendasi yang didasari oleh kondisi-kondisi eksisting yang bersifat paling mendesak dan realistis untuk diterapkan dalam jangka waktu pengelolaan yang pendek. Diantaranya adalah:

A. Pembatasan Aktivitas dan Pengendalian Pengunjung

Kurangnya luas area wisata bukanlah tantangan utama yang dihadapi oleh Wisata Alam Cika-cika karena berdasarkan hasil identifikasi daya dukung fisik (PCC), diketahui bahwa rata-rata jumlah pengunjung per jam mencapai 58 orang yang mana masih jauh berada di bawah ambang batas kapasitas jumlah pengunjung berdasarkan daya dukung fisiknya yaitu sebesar 133 orang, adapun angka tersebut merupakan hasil identifikasi yang melibatkan luas area wisata, luas area yang dibutuhkan pengunjung untuk menikmati objek wisata, dan faktor rotasi kunjungan.

Berkurang drastisnya ambang batas kapasitas jumlah pengunjung menjadi 5 orang per jam justru dikarenakan Wisata Alam Cika-cika berada pada daerah yang memiliki karakteristik biofisik yang sangat rentan terganggu apabila pemanfaatannya kurang sesuai sebagaimana mestinya. Namun, besaran 5 orang tersebut tidak semata-mata menekan objek wisata ini untuk melakukan pembatasan jumlah pengunjung maksimal 5 orang per jam. Justru temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan objek wisata ini perlu dilakukan secara hati-hati melalui pembatasan aktivitas dan pengendalian pengunjung seperti:

- Pengurangan penggunaan wadah plastik dalam penyajian jajanan kuliner dengan memaksimalkan penggunaan bahan ramah lingkungan seperti daun pisang, daun jati, *paper cup*, dan bambu.



**Gambar 5. 3 Contoh Penggunaan Kemasan Ramah Lingkungan untuk Kuliner
Wisata Alam Cika-cika**

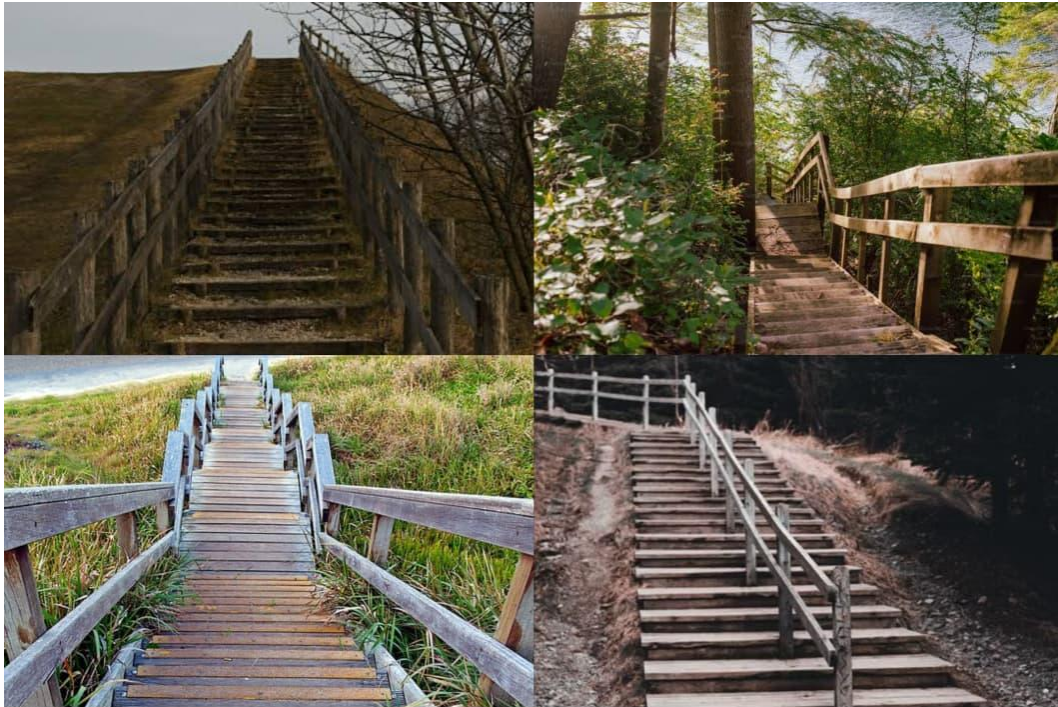
Sumber: www.hipwee.com; <https://moripack.id/>; www.yumico.id; <https://rri.co.id/> (2026)

- *Controlling* jumlah pengunjung dalam satuan waktu secara berkala (satu jam sekali) untuk memastikan jumlah pengunjung tidak terlalu padat.
- Menghindari pengadaan fasilitas baru yang berpotensi membuat pengunjung semakin lama menetap di area wisata seperti penambahan tempat duduk, gazebo, tempat khusus berswafoto, dan lain-lain.

B. Peningkatan Kualitas Akses

Kualitas akses menuju Wisata Alam Cika-cika cenderung kurang ramah bagi semua kalangan dikarenakan pijakan yang dilalui belum berbentuk tangga secara keseluruhan dan belum dilengkapi dengan pegangan tangan, sehingga hal ini tentunya dapat menyulitkan akses pengunjung yang hendak berjalan menuju objek wisata, terutama bagi orang tua maupun pengunjung yang menggendong anak-anak. Oleh karena itu, disarankan jalur pejalan kaki menuju objek wisata dapat

ditingkatkan melalui pijakan yang lebih aman berupa pijakan berbentuk tangga, penyediaan pegangan tangan, penggunaan material pijakan yang mampu mengurangi risiko tergelincir, serta penyediaan titik-titik yang khusus yang difungsikan untuk pengunjung beristirahat sejenak di pertengahan jalan.



Gambar 5. 4 Contoh Penyediaan Pijakan Tangga dan Pegangan untuk Meningkatkan Kualitas Akses

Sumber: <https://pixabay.com/id/> (2026)

C. Peningkatan Fasilitas Ringan

Secara umum, kondisi eksisting dari fasilitas yang tersedia di Wisata Alam Cika-cika tidaklah buruk, hanya saja material yang digunakan untuk beberapa fasilitas seperti tempat duduk dan meja menggunakan material yang hanyut di sungai (berupa kayu atau bambu) sehingga **kualitasnya perlu selalu dikontrol untuk memastikan fasilitas tersebut masih layak dimanfaatkan atau tidak.** Selain itu, menyikapi karakteristik biofisik yang sensitif, maka diperlukan penyediaan fasilitas berupa papan peringatan yang bertujuan untuk mencegah pengunjung melakukan aktivitas yang berpotensi merusak

lingkungan sekitar seperti larangan membuang sampah sembarangan, larangan membawa makanan/minuman berkemasan plastik dari luar, dan lain sebagainya.



Gambar 5. 5 Contoh Papan Peringatan

Sumber: Hasil Desain Peneliti Tahun 2026

5.3.2. Rekomendasi Prioritas II – Pemantauan Vegetasi dan Penguatan Pengelolaan

A. Pemantauan Vegetasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH) pada sempadan sungai diarahkan untuk mendukung fungsi konservasi, melindungi sisi kiri dan kanan bantaran sungai yang rentan terhadap erosi, melestarikan serta meningkatkan fungsi sungai, mencegah okupasi permukiman yang berpotensi memicu erosi, serta mengendalikan daya rusak sungai melalui penatagunaan, perizinan, dan kegiatan

pemantauan. Adapun menurut Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional RI No. 14 Tahun 2021, kawasan perlindungan setempat merupakan kawasan yang diperuntukkan bagi kegiatan pemanfaatan lahan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari, serta dapat menjaga kelestarian jumlah, kualitas penyediaan tata air, kelancaran, ketertiban pengaturan, dan pemanfaatan air dari sumber-sumber air. Termasuk didalamnya kawasan kearifan lokal dan sempadan yang berfungsi sebagai kawasan lindung antara lain sempadan pantai, sungai, mata air, situ, danau, embung, dan waduk, serta kawasan lainnya yang memiliki fungsi perlindungan setempat.

Maka dari itu, salah satu upaya dalam mencegah kerusakan serta menjaga kelestarian dan keindahan sungai dilakukan melalui **pemantauan terhadap tutupan vegetasi dan kondisi daerah aliran sungai (DAS) agar kualitas lahan tetap terjaga dan tidak mengalami degradasi**. Dalam upaya memantau penutupan vegetasi tersebut, pedoman ini juga memberikan daftar alternatif jenis vegetasi yang dapat digunakan pada RTH sempadan sungai namun tetap diperlukan penyesuaian dengan kondisi eksisting potensi dan kesesuaian lahan pada daerah masing-masing, yang pada kasus ini ialah area Wisata Alam Cika-cika. Berikut di bawah ini alternatif jenis vegetasi untuk RTH sempadan sungai guna mencegah kerusakan dan gangguan terhadap kelestarian daerah aliran sungai.

Tabel 5. 4 Alternatif Jenis Vegetasi untuk RTH Sempadan Sungai

No	Nama Daerah	Nama Latin	No	Nama Daerah	Nama Latin
1.	Bungur	<i>Lagerstromia speciosa</i>	32.	Balam sedu	<i>Palaguium sumatranum</i>
2.	Jening	<i>Pithecolobium lobatum</i>	33.	Sawo duren	<i>Crysophyllum cainito</i>
3.	Khaya	<i>Khaya anthotheca</i>	34.	Kedinding	<i>Albizzia leppecioides</i>
4.	Pingku	<i>Dysoxylum excelsum</i>	35.	Dadap	<i>Erythrina cristagalli</i>
5.	Lamtorogung	<i>Leucaena lecocephala</i>	36.	Salam	<i>Eugenia polyantha</i>
6.	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	37.	Sungkai	<i>Pheronema canescens</i>
7.	Kenanga	<i>Canangium odoratum</i>	38.	Matoa/kasai	<i>Pometia pinnata</i>
8.	Locust	<i>Hymenaena courburil</i>	39.	Ebony/kayuhitam	<i>Dyospiros celebica</i>

No	Nama Daerah	Nama Latin	No	Nama Daerah	Nama Latin
9.	Kisireum	<i>Eugenia cymosa</i>	40.	Kempas	<i>Kompasia excelsa</i>
10.	Manglid	<i>Michelia velutina</i>	41.	Sawo kecil	<i>Manilkara kauki</i>
11.	Cangal	<i>Hopea sangkal</i>	42.	Asam	<i>Tamarindus indica</i>
12.	Flamboyan	<i>Delonix regia</i>	43.	Pingku	<i>Dysoxylum excelsum</i>
13.	Tanjung	<i>Mimusops elengi</i>	44.	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>
14.	Trembesi	<i>Samanea saman</i>	45.	Tengkawang layar	<i>Shorea mecistopteryx</i>
15.	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	46.	Kecapi	<i>Shandoricum koetjape</i>
16.	Kepuh	<i>Sterculia foetida</i>	47.	Palem raja	<i>Oerodora regia</i>
17.	Angsret	<i>Spathodea campanulata</i>	48.	Kalak	<i>Poliantha lateriflora</i>
18.	Nyamplung	<i>Callophyllum inophyllum</i>	49.	Saputangan	<i>Maniltoa brawneodes</i>
19.	Leda	<i>Eucalyptus deglupta</i>	50.	Bacang	<i>Manejitera foetida</i>
20.	Tengkawanglayar	<i>Shorea mecistopteryx</i>	51.	Kawista	<i>Feronia limonia</i>
21.	Johar	<i>Cassia siamea</i>	52.	Kenanga	<i>Canarium odoratum</i>
22.	Merbau pantai	<i>Intsia bijuga</i>	53.	-	<i>Hopea bancana</i>
23.	Tengkawangmajau	<i>Shorea palembanica</i>	54.	-	<i>Shorea selanica</i>
24.	Hoe	<i>Eucalyptus platyphylla</i>	55.	-	<i>Pterogota alata</i>
25.	Merawan	<i>Hopea mangarawan</i>	56.	Khaya	<i>K. sinegalensis</i>
26.	Blabag	<i>Terminalia citrina</i>	57.	Khaya	<i>K. grandiflora</i>
27.	Pala hutan	<i>Myristica fatua</i>			
28.	Cemara sumatra	<i>Casuarina sumatrana</i>			
29.	Palur raja	<i>Oreodoxa regia</i>			
30.	Kibeusi leutik	<i>Lindera srtichchytolia</i>			
31.	Kaliandra	<i>Calliandra marginata</i>			

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

B. Monitoring Daya Dukung Lingkungan Wisata Secara Berkala

Berdasarkan hasil identifikasi daya dukung lingkungan yang menunjukkan bahwa kapasitas kawasan sangat dipengaruhi oleh kondisi biofisik, seperti

kemiringan lereng, kepekaan tanah terhadap erosi, curah hujan, serta kapasitas pengelolaan kawasan yang melibatkan jumlah pengelola aktif, maka **monitoring daya dukung lingkungan perlu dilakukan secara berkala sebagai bentuk pengelolaan yang adaptif bagi Wisata Alam Cika-cika**. Hal ini juga didasari karena parameter-parameter yang ada dalam proses identifikasi daya dukung lingkungan wisata tersebut dapat mengalami perubahan seiring waktu akibat dinamika lingkungan maupun perkembangan aktivitas wisata, maka hasil perhitungan daya dukung lingkungan saat ini tidak sebaiknya dipandang sebagai nilai yang bersifat tetap. Adapun menurut Leung et al. (2018), disebutkan bahwa komponen penting dari setiap strategi pengelolaan pariwisata adalah komitmen terhadap pemantauan berkelanjutan yang memantau kondisi terkini, mengevaluasi efektivitas tindakan pengelolaan, serta menjadi dasar bagi pengambilan tindakan perbaikan yang tepat dan penyesuaian yang diperlukan terhadap rencana pengelolaan. Maka dari itu disimpulkan bahwa tidak ada aturan baku yang sama di semua tempat mengenai frekuensi dilaksanakannya monitoring daya dukung lingkungan sehingga monitoring ini bersifat adaptif.

Pelaksanaan monitoring dapat dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap kondisi fisik kawasan, perkembangan jumlah pengunjung, kondisi vegetasi sempadan sungai, kualitas fasilitas, serta kapasitas kelembagaan pengelola. Sehingga deengan demikian, pengelolaan Wisata Alam Cika-cika dapat menerapkan pendekatan *adaptive management*, yaitu pengelolaan yang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan tanpa mengabaikan fungsi utama sempadan sungai sebagai kawasan perlindungan setempat.

5.3.3 Hal yang Perlu Dihindari atau Dipertimbangkan Lebih Lanjut

Menyikapi kondisi eksisting Wisata Alam Cika-cika yang dalam pengelolaan ke depannya dapat ditunjang dengan rekomendasi yang telah di susun, diperlukan juga penjelasan mengenai hal-hal yang sebaiknya perlu dihindari atau dipertimbangkan lebih lanjut dikarenakan langkah pengelolaan yang akan dijabarkan di bawah ini berpotensi mengganggu fungsi area wisata. Berikut di bawah ini hal-hal yang perlu dihindari, diantaranya adalah:

- **Memperluas area Wisata Alam Cika-cika.** Walaupun banyak pengunjung yang beranggapan bahwa area objek wisata ini kurang luas, namun luas area wisata bukanlah permasalahan utama yang muncul dari hasil identifikasi daya dukung lingkungan. Memperluas area berwisata memerlukan kajian lebih lanjut baik dari segi kesesuaian lahan, daya dukung lingkungan, status kepemilikan tanah, kesesuaian regulasi, dan lain sebagainya.
- **Menambah bangunan permanen pada area wisata.** Berdasarkan ketentuan mengenai pemanfaatan daerah sempadan sungai dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau, pemanfaatan kawasan sempadan sungai hanya diperbolehkan secara terbatas untuk kegiatan dan bangunan tertentu yang mana menambah bangunan permanen tidak termasuk di dalamnya. Selain itu, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan juga mengatur bahwa kawasan sempadan sungai yang memiliki fungsi budi daya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti kegiatan sosial, olahraga, pariwisata, dan kemasyarakatan. Pemanfaatan tersebut diperbolehkan sepanjang tidak menimbulkan dampak yang merugikan terhadap kelestarian, keamanan fungsi, maupun kondisi fisik sungai.
- **Mengurangi vegetasi sempadan sungai untuk kepentingan penambahan fasilitas wisata.** Sesuai dengan rekomendasi yang telah disusun bahwa penguatan vegetasi sempadan dimaksudkan untuk mempertahankan fungsi sempadan sungai sekaligus tetap mempertahankan aspek kepariwisataan, maka dari itu pengelolaan wisata dengan upaya mengurangi vegetasi untuk penambahan fasilitas akan sangat berbanding terbalik dengan hasil kajian yang

telah dilakukan walaupun memang beberapa pengunjung beranggapan bahwa objek wisata ini membutuhkan lebih banyak fasilitas duduk maupun fasilitas lainnya.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Daya dukung fisik Wisata Alam Cika-cika yang menunjukkan angka sebesar 133 orang/jam menunjukkan kapasitas fisik kawasan masih cukup besar dan permintaan jumlah pengunjung eksisting masih jauh berada di bawah ambang tersebut. Namun setelah memperhitungkan faktor pembatas biofisik dan kapasitas pengelolaan, nilai daya dukung riil menurun menjadi 15 orang/jam dan daya dukung efektif menjadi 5 orang/jam sehingga permintaan jumlah pengunjung eksisting berada jauh di atas ambang batas yang seharusnya. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa kondisi biofisik kawasan sangat sensitif apabila seluruh faktor pembatas diterapkan secara konservatif sesuai pendekatan Cifuentes. Selain itu, walau hasil observasi, wawancara, dan kuesioner menunjukkan bahwa pengunjung menginginkan peningkatan fasilitas dan kenyamanan, namun pengembangan objek wisata ini tetap harus memperhatikan fungsi sempadan sungai sebagai kawasan lindung.

Wisata Alam Cika-cika juga memiliki karakteristik sebagai wisata sempadan sungai perkotaan yang memadukan fungsi rekreasi, edukasi, dan konservasi. Berdasarkan aspek biofisiknya, objek wisata ini memiliki potensi berupa vegetasi *riparian* dan kualitas lingkungan yang masih relatif baik, tetapi juga memiliki keterbatasan berupa berada di atas lahan dengan kategori kelerengan yang landai, tanah yang peka terhadap erosi, serta aksesibilitas yang terbatas. Dari aspek sosialnya, pengelolaan berbasis komunitas menjadi kekuatan utama objek wisata ini, namun kapasitas SDM masih terbatas sehingga perlu strategi regenerasi yang lebih efektif dalam mengatasi permasalahan ini. Adapun dalam aspek kebijakannya, lokasi wisata telah sesuai dengan arahan RTRW, RDTR, dan RIPPARDA yang mendukung pemanfaatan wisata berbasis konservasi.

Terkait pengelolaan ke depannya, pendekatan daya dukung lingkungan diterapkan melalui rekomendasi bertahap berdasarkan tingkat prioritas. Prioritas pertama berfokus pada pembatasan aktivitas dan pengendalian pengunjung, peningkatan kualitas akses, serta peningkatan dan pengadaan fasilitas ringan. Prioritas kedua menekankan monitoring dan evaluasi daya dukung secara berkala, serta pemantauan vegetasi. Selain itu disusun juga beberapa langkah yang perlu dihindari dalam pengelolaan Wisata Alam Cika-cika berdasarkan kondisi eksistingnya yang sangat sensitif. Oleh karena itu, secara keseluruhan, pendekatan daya dukung lingkungan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membatasi aktivitas wisata secara mutlak, tetapi menjadi dasar dalam mewujudkan pengelolaan wisata sempadan sungai yang adaptif, berkelanjutan, dan tetap mempertahankan fungsi ekologis kawasan baik itu dalam skala kecil maupun skala besar. Dengan demikian, dalam hal ini Wisata Alam Cika-cika memerlukan pengelolaan objek wisata yang diarahkan pada pengendalian aktivitas wisata dan peningkatan kualitas pengelolaan dibandingkan ekspansi fisik kawasan.

6.2 Saran

6.2.1 Saran bagi Pengelola Wisata Alam Cika-cika

- Menerapkan rekomendasi prioritas secara bertahap sesuai kemampuan sumber daya.
- Melakukan monitoring dan evaluasi daya dukung lingkungan secara berkala.
- Segera berupaya untuk meningkatkan regenerasi anggota komunitas.
- Memperkuat edukasi lingkungan kepada pengunjung maupun warga sekitar.
- Melakukan pendataan jumlah pengunjung secara lebih sistematis sebagai dasar evaluasi pengelolaan.

6.2.2 Saran bagi Pemerintah Daerah

- Memperkuat kolaborasi dengan komunitas pengelola.

- Mendukung penyediaan fasilitas yang tetap memperhatikan fungsi lindung sempadan sungai.
- Mengintegrasikan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan wisata berbasis konservasi.
- Apabila terdapat rencana pengembangan kawasan di luar sempadan sungai, maka sebaiknya perlu dilakukan kajian lanjutan mengenai status kepemilikan lahan, kesesuaian tata ruang, dan kelayakan fisik.

6.2.3 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

- Menggunakan data kunjungan yang lebih panjang sehingga analisis permintaan wisata lebih representatif.
- Mengkaji sensitivitas faktor koreksi pada metode Cifuentes untuk mengetahui pengaruh masing-masing parameter terhadap nilai RCC dan ECC.
- Melakukan kajian kesesuaian lahan di luar sempadan sungai apabila ingin merumuskan alternatif pengembangan kawasan.
- Mengintegrasikan pendekatan daya dukung lingkungan dengan analisis ekonomi, daya dukung sosial, atau analisis risiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumadany, M. A., Prasetya, J. D., Gomareuzzaman, M. (2022). Daya Dukung Kawasan dan Daya Dukung Riil pada Ekowisata Sungai Mudal Banyunganti, Jatimulyo, Kulon Progo, DIY. *Dinamika Lingkungan Indonesia*. Vol. 9 No. 2. Hal 90-97.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Curah Hujan Per Bulan di Kota Bandung Tahun 2015.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Curah Hujan Per Bulan di Kota Bandung Tahun 2016.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Curah Hujan Per Bulan di Kota Bandung Tahun 2016.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Curah Hujan Per Bulan di Kota Bandung Tahun 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Curah Hujan Per Bulan di Kota Bandung Tahun 2019.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Curah Hujan Per Bulan di Kota Bandung Tahun 2020.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Curah Hujan Per Bulan di Kota Bandung Tahun 2021.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Curah Hujan Per Bulan di Kota Bandung Tahun 2022.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Curah Hujan Per Bulan di Kota Bandung Tahun 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Curah Hujan Per Bulan di Kota Bandung Tahun 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Kecamatan Coblong dalam Angka Tahun 2025.
- Burhanudin, A. (2025). Pasar Sisi Walungan Cika-cika, Wisata Kuliner di Pinggi Sungai. Diakses pada 26 November 2025. Dari

<https://rri.co.id/wisata/1466888/pasar-sisi-walulngan-cika-cika-wisata-kuliner-di-pinggir-sungai>

- Dahal, R., & Chakraborty, S. (2024). *The study of riparian areas in tourism: toward a conceptual framework of riparian tourism. Proceedings of IAHS*, 387, 47–51.
- Faisal, M., Herlambang, R., Wicaksono, A. D., Taufiq, R., Jurusan, H., Wilayah, P., & Kota, D. (2016). Kemampuan Daya Dukung Lingkungan Wisata Tirta Nirwana Songgoroti. In *Jurnal Tata Kota dan Daerah* (Vol. 8, Issue 2).
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: *Literature Review*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*. Vol.1, No.2, Hal. 84-114.
- Khansa, N. (2025). *Spot Wisata Baru di Bandung, Bisa Kulineran Pinggir Sungai*. Diakses pada 10 September 2025. Dari <https://www.detik.com/jabar/wisata/d-7881215/spot-wisata-baru-di-bandung-bisa-kulineran-pinggir-sungai>
- Leung, Y., Spenceley, A., Hvenegaard, G., Buckley, R. (2018). *Tourism and Visitor Management in Protected Areas: Guidelines for Sustainability. International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*.
- Lwanga, S. K., & Lemeshow, S. (1991). *Sample Size Determination in Health Studies: A Practical Manual*. World Health Organization.
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Noroozi, H. (2020). *Definition of Tourism and Sustainable Tourism*.
- Nurwulandari, F. S., Akil, A., Syafri, & Manaf, M. (2026). *Development of Green Infrastructure on The Upper Board The Citarum River Sector 6*. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*. Vol. 10, No. 1, 75-88.
- Peraturan Daerah Kota Bandung No. 01 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2012-2025.

- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2012-2025.
- Peraturan Dearah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2042.
- Peraturan Dearah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Dareah Kota Bandung Tahun 2025-2045.
- Peraturan Dearah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042.
- Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Tata Cara Penyusunan, Peninjauan Kembali, Revisi, dan Penerbitan Persetujuan Substansi Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, Kabupaten, Kota, dan Rencana Detail Tata Ruang.
- Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penyusunan Basis Data dan Pennyajian Peta Rencana Tatat Ruang Wilayah Provinsi, Kabupaten, dan Kota, serta Peta Rencana Detil Tata Ruang Kabupaten/Kota.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2015 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 29 Tahun 2024 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2024-2044.
- Prameswari, Y. P. (2018). *Waterfront city development* di kawasan sempadan sungai: Studi kasus Sungai Wiso dan Kanal, Jepara. Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 3(1), 51.
- Putra, T. G., Adyatma, S., Normelani, E. (2016) Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. Jurnal Pendidikan Geografi. Vol. 3, No. 6, Hal. 23-35.

- Rahayu, Y., Juwana, I., & Marganingrum, D. (2018). Kajian perhitungan beban pencemaran air sungai di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung dari sektor domestik. *Rekayasa Hijau: Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan*, 2(1).
- Rukanda, U. (2025). Beragam Kuliner Tradisional Ada di Warung Cika-cika. Diakses pada 10 September 2025. Dari <https://rri.co.id/wisata/1578260/beragam-kuliner-tradisional-ada-di-warung-cika-cika>
- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2023). *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif Teknik Analisis SWOT dalam Sebuah Perencanaan Kegiatan*.
- Simamora, J., & Sarjono, A. G. A. (2022). Urgensi Regulasi Penataan Ruang dalam Rangka Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Magister Hukum Program Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen*. Vol. 3, No. 1, Hal. 59-73.
- Sundari, D., Anshari, K., & Al Washliyah Medan, U. (2024). *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 6(1).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Walimbo, R., Wulandari, C., & Rusita. (2017). Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. Vol. 5, No. 1, Hal. 46-60.
- Wardhana, A. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*.
- Zumar Tour. (2025). Wisata Alam Kampung Cika-cika Dago Pojok. Diakses pada 26 November 2025. Dari <https://zumartour.com/wisata-alam-kampung-cika-cika-dago-pojok/>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Observasi Lapangan











Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara



Lampiran 3 Dokumentasi Kuesioner





PASUNDAN

Lampiran 4 Formulir Wawancara Kelurahan Dago



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
Kampus IV: Jl. Dr. Setiabudi No. 193, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota
Bandung, Jawa Barat 40153
Telp. 0811-1317-193

**Formulir Wawancara Kajian Daya Dukung Lingkungan pada Kawasan
Wisata Sempadan Sungai Perkotaan (*Urban Riparian Ecotourism*) Studi
Kasus Wisata Alam Cika-cika, Dago, Kota Bandung
Ditujukan kepada Kepala Kelurahan Dago atau yang dapat mewakilinya**

Wisata Alam Cika-cika merupakan objek wisata yang terletak pada cakupan fungsional Kawasan Strategis Pariwisata dengan spesifikasi kawasan ekowisata alam Dago Utara sekaligus objek wisata yang berada pada sempadan sungai. Adapun tujuan dari wawancara ini ialah untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah pengunjung rata-rata per hari, peluang dan tantangan yang dihadapi, jumlah pengelola yang tersedia dan aktif bekerja per hari, dan perspektif regulasi pengembangan sempadan sungai menjadi area wisata. Mohon dengan hormat dan ketersediaan bapak/ibu untuk dapat menjawab seluruh pertanyaan yang telah disediakan.

Surveyor : Karna Bhairavi Aumar
Lokasi : Kantor Kelurahan Dago
Tanggal : 09 Juni 2020

A. Identitas Narasumber

1. Nama : Tina Zulaiha
2. Usia (tahun) : 53 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : PNS
5. Pendidikan Terakhir : S2



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
Kampus IV, Jl. Dr. Setiabudi No. 193, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota
Bandung, Jawa Barat 40153
Telp: 0811-1317-193

B. Pertanyaan

Wisata Alam Cika-cika merupakan objek wisata yang berada pada sempadan sungai, maka dari itu diperlukan kajian daya dukung lingkungan wisata untuk dapat mengidentifikasi kapasitas maksimal objek wisata terhadap pengunjung per hari sehingga dapat tersusun rekomendasi strategi pengembangan ke depannya. Oleh karena itu saya sebagai peneliti izin mengajukan beberapa pertanyaan seperti di bawah ini:

1. Apa pandangan pemerintah lingkup kelurahan terhadap dampak sosial dan ekonomi wisata dari adanya Wisata Alam Cika-cika?
2. Apakah ada konflik dan/atau dukungan masyarakat terhadap aktivitas wisata? Jika ada, jelaskan!
3. Apa peran pemerintah lingkup kelurahan dalam pengawasan dan koordinasi pengelolaan Wisata Alam Cika-cika?

- Bagus, masyarakat banyak mengunjungi jadi berdampak secara ekonomi untuk warga sekitar
- Bagus, mereka juga membudayakan kuliner sunda
- Belum pernah dapat laporan terkait konflik jadi full didukung
- Parkiran memanjang sisi jalan dan lapangan voli
- Kelurahan selalu mendukung kegiatan warga yang positif
- DSPABBB ikut terlibat pada awal penataan objek wisata
- Kelurahan tidak berkontribusi langsung dalam regulasi, hanya menerima laporan dan memberi dukungan saja - jadi memberatkan warga mandiri

Lampiran 5 Formulir Wawancara BAPPERIDA Kota Bandung



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
Kampus IV, Jl. Dr. Setiabudi No. 193, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota
Bandung, Jawa Barat 40153
Telp. 0811-1317-193

**Formulir Wawancara Kajian Daya Dukung Lingkungan pada Kawasan
Wisata Sempadan Sungai Perkotaan (*Urban Riparian Ecotourism*) Studi
Kasus Wisata Alam Cika-cika, Dago, Kota Bandung**

Ditujukan kepada Bidang Perencanaan, Pengendalian, dan Evaluasi Pembangunan
Daerah dari BAPPERIDA Kota Bandung

Wisata Alam Cika-cika merupakan objek wisata yang terletak pada cakupan fungsional Kawasan Strategis Pariwisata dengan spesifikasi kawasan ekowisata alam Dago Utara sekaligus objek wisata yang berada pada sempadan sungai. Adapun tujuan dari wawancara ini ialah untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah pengunjung rata-rata per hari, peluang dan tantangan yang dihadapi, jumlah pengelola yang tersedia dan aktif bekerja per hari, dan perspektif regulasi pengembangan sempadan sungai menjadi area wisata. Mohon dengan hormat dan ketersediaan bapak/ibu untuk dapat menjawab seluruh pertanyaan yang telah disediakan.

Surveyor : *Karin Khairul Humay*
Lokasi : *Kantor BAPPERIDA*
Tanggal : *09 Juni 2020*

A. Identitas Narasumber

1. Nama : *Irty Rem*
2. Usia (tahun) : *50*
3. Jenis Kelamin : *L*
4. Pekerjaan : *PNS*
5. Pendidikan Terakhir : *S-2*



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
Kampus IV, Jl. Dr. Setiabudi No. 193, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota
Bandung, Jawa Barat 40153
Telp. 0811-1117-193

B. Pertanyaan

Wisata Alam Cika-cika merupakan objek wisata yang berada pada sempadan sungai, maka dari itu diperlukan kajian daya dukung lingkungan wisata untuk dapat mengidentifikasi kapasitas maksimal objek wisata terhadap pengunjung per hari sehingga dapat tersusun rekomendasi strategi pengembangan ke depannya. Oleh karena itu saya sebagai peneliti izin mengajukan beberapa pertanyaan seperti di bawah ini:

1. Apakah lokasi Wisata Alam Cika-cika telah sesuai dengan arahan RTRW dan RDTR Kota Bandung? Jika sesuai, bagaimana posisi kawasan tersebut dalam struktur ruang, pola ruang, serta ketentuan zonasi yang berlaku, khususnya terkait pemanfaatan ruang untuk kegiatan pariwisata alam dan kawasan sempadan sungai? *Sesuai*
2. Bagaimana peran dan posisi Wisata Alam Cika-cika dalam arah kebijakan pembangunan Kota Bandung, khususnya pada sektor pariwisata, lingkungan hidup, dan pengembangan wilayah?
3. Apakah terdapat program atau rencana pengembangan kawasan yang berkaitan dengan objek wisata ini di masa mendatang? *Pada masa stakeholder lain*
4. Menurut BAPPERIDA, isu lingkungan apa saja yang perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan Wisata Alam Cika-cika sebagai kawasan wisata yang berada pada sempadan sungai? *Penggunaan area sempadan*
5. Bagaimana pandangan BAPPERIDA mengenai pentingnya kajian daya dukung lingkungan dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata alam secara berkelanjutan? *Penting*
6. Apabila ditinjau dari sudut pandang perencanaan tata ruang dan pembangunan daerah, bagaimana peluang pengembangan Wisata Alam Cika-cika ke depan? *Memanfaatkan sumber daya warga untuk mengelola objek wisata secara mandiri*

7. Apakah terdapat pembatasan, ketentuan, atau pertimbangan tertentu yang perlu diperhatikan agar pengembangan kawasan tetap sejalan dengan fungsi lindung lingkungan dan kebijakan tata ruang yang berlaku? *Mempatuhi peraturan yang berlaku*
8. Apakah Pemerintah Kota Bandung memiliki arahan, pertimbangan, atau kebijakan terkait pengelolaan jumlah pengunjung pada kawasan wisata alam yang memiliki sensitivitas lingkungan tertentu? Jika belum ada, bagaimana pandangan BAPPERIDA mengenai pentingnya pengaturan kapasitas kunjungan untuk menjaga keberlanjutan kawasan wisata tersebut? *Ada pada Stakeholder lain*

Lampiran 6 Formulir Wawancara Komunitas Cika-cika



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
Kampus IV, Jl. Dr. Setiabudi No. 193, Gegerkaleng, Kec. Sukasari, Kota
Bandung, Jawa Barat 40183
Telp. 0811-1317-193

**Formulir Wawancara Kajian Daya Dukung Lingkungan pada Kawasan
Wisata Sempadan Sungai Perkotaan (*Urban Riparian Ecotourism*) Studi
Kasus Wisata Alam Cika-cika, Dago, Kota Bandung**

Ditujukan kepada ketua Komunitas Cika-cika atau yang dapat mewakilinya

Wisata Alam Cika-cika merupakan objek wisata yang terletak pada cakupan fungsional Kawasan Strategis Pariwisata dengan spesifikasi kawasan ekowisata alam Dago Utara sekaligus objek wisata yang berada pada sempadan sungai. Adapun tujuan dari wawancara ini ialah untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah pengunjung rata-rata per hari, peluang dan tantangan yang dihadapi, jumlah pengelola yang tersedia dan aktif bekerja per hari, dan perspektif regulasi pengembangan sempadan sungai menjadi area wisata. Mohon dengan hormat dan ketersediaan bapak/ibu untuk dapat menjawab seluruh pertanyaan yang telah disediakan.

Surveyor : Kenn bharml Sumar
Lokasi : Wisata Alam Cika-cika
Tanggal : 06 Juni 2026

A. Identitas Narasumber

1. Nama : Pak Boheng
2. Usia (tahun) : 50
3. Jenis Kelamin : L
4. Pekerjaan : Anggota Komunitas
5. Pendidikan Terakhir : SMA



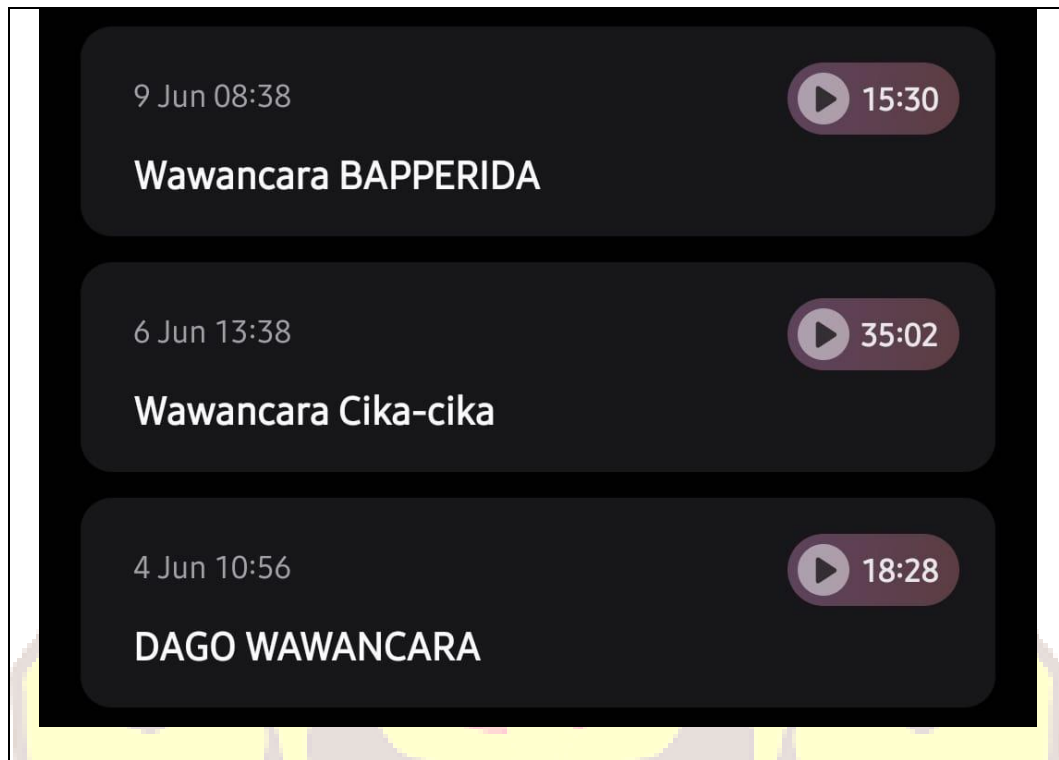
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
Kampus IV: Jl. Dr. Setiabudi No. 193, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota
Bandung, Jawa Barat 40153
Telp: 0811-1317-193

B. Pertanyaan

Wisata Alam Cika-cika merupakan objek wisata yang berada pada sempadan sungai, maka dari itu diperlukan kajian daya dukung lingkungan wisata untuk dapat mengidentifikasi kapasitas maksimal objek wisata terhadap pengunjung per hari sehingga dapat tersusun rekomendasi strategi pengembangan ke depannya. Oleh karena itu saya sebagai peneliti izin mengajukan beberapa pertanyaan seperti di bawah ini:

1. Sebagai objek wisata alam yang berada pada sempadan sungai, apa yang menjadi daya tarik utama dari objek wisata ini? *outdoor, lingkungan, pasir*
2. Siapa saja yang berperan andil dalam pengelolaan Wisata Alam Cika-cika? *komunitas cika-cika*
3. Apabila Pemerintah Daerah terlibat dalam pengelolaan maupun perencanaan Wisata Alam Cika-cika, apa saja andil yang telah dilakukan selama ini? *memberikan administrasi dan menerima pelaporan*
4. Berdasarkan informasi yang bapak/ibu tahu, berapa kisaran jumlah pengunjung rata-rata dalam satu hari? *belum pernah dihitung*
5. Berapa lama durasi dibukanya Wisata Alam Cika-cika dalam satu hari? *putri p sampai 12*
6. Dalam upaya mengelola objek wisata ini, berapa jumlah pengelola yang tersedia untuk mengelola objek wisata ini? *30*
7. Dalam satu hari, berapa jumlah pengelola yang aktif dalam bekerja mengelola objek wisata ini? *10*
8. Menurut perspektif bapak/ibu, apakah terdapat alasan untuk menjadikan objek wisata ini beroperasi lebih lanjut?
9. Apa saja yang menjadi potensi dan masalah internal yang dihadapi oleh objek wisata ini? *sumber daya terbatas & sarana + regenerasi relawan*
10. Menurut perspektif bapak/ibu, apakah terdapat pengaruh (positif dan negatif) yang diberikan oleh pihak luar objek wisata terhadap Wisata Alam Cika-cika? *ada*

Lampiran 7 Rekaman Hasil Wawancara



Lampiran 8 Formulir Kuesioner



Bagian 1 dari 3

Formulir Kuesioner Tugas Akhir "Kajian Daya Dukung Lingkungan pada Objek Wisata Sempadan Sungai Perkotaan (Urban Riparian Ecotourism) Studi Kasus Wisata Alam Cika-cika, Dago, Kota Bandung".

Salam. Semoga anugerah Tuhan selalu menyertai kita semua.

Perkenalkan, saya Kevin Khoirul Ammar sebagai mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota dari Universitas Pasundan. Saat ini saya sedang menempuh proses penyusunan Tugas Akhir dengan judul yang tertera pada *headline* formulir di atas, adapun salah satu komponen utama yang dibutuhkan adalah pengumpulan data melalui kuesioner yang ditujukan kepada wisatawan sebagai respondennya.

Tujuan dari kuesioner ini ialah untuk mendapatkan informasi mengenai frekuensi kunjungan wisatawan, durasi kunjungan wisatawan, kecenderungan kegiatan yang dilakukan wisatawan, daya tarik wisata bagi wisatawan, serta perspektif dan harapan wisatawan terhadap Wisata Alam Cika-cika, Dago, Kota Bandung. Mohon dengan hormat dan ketersediaan bapak/ibu/saudara/i untuk dapat menjawab seluruh pertanyaan yang telah disediakan.

Terima kasih.

Bagian 2 dari 3

Identitas Responden

Deskripsi (opsional)

Nama Responden *

Teks jawaban singkat

Usia (tahun) *

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

☐ Laki-laki

☐ Perempuan

Pekerjaan *

Teks jawaban singkat

Pendidikan Terakhir *

Bagian 3 dari 3

Daftar Pertanyaan

Deskripsi (opsional)

1. Seberapa sering Anda berkunjung ke objek wisata ini? *

☐ Sangat sering (7-8 kali sebulan)

☐ Sering (5-6 kali sebulan)

☐ Sedang (3-4 kali sebulan)

☐ Jarang (1-2 kali sebulan)

☐ Pertama kali mengunjungi

2. Bagi Anda, seberapa lama Anda memerlukan waktu untuk menikmati objek wisata ini? *

☐ Sangat lama (lebih dari 3 jam)

☐ Lama (2-3 jam)

☐ Sedang (1-2 jam)

☐ Sebentar (30 menit-1 jam)

☐ Sangat sebentar (kurang dari 30 menit)



+

📄

Tt

🖼️

🎥

☰

3. Apa kegiatan yang Anda lakukan saat berkunjung ke wisata ini? (Bisa memilih lebih dari satu) *

☐ Menikmati pemandangan
 ☐ Berswafoto
 ☐ Menikmati kuliner
 ☐ Yang lain: _____

4. Apa yang menjadi daya tarik bagi Anda untuk mengunjungi objek wisata ini? (Bisa memilih lebih dari satu) *

☐ Lingkungan yang asri
 ☐ Fasilitas yang memadai
 ☐ Menyukai kuliner di dalamnya
 ☐ Yang lain: _____

5. Apakah terdapat hal Anda kurang sukai dari objek wisata ini? Jika ada, jelaskan! *

Teks jawaban panjang

6. Apa harapan Anda bagi pengembangan objek wisata ini ke depannya? *

Teks jawaban panjang

Identitas Responden

Nama Responden

58 jawaban

Nurul

aca

Putra

Heri

Uun

Tatang

Dewi

Maulana

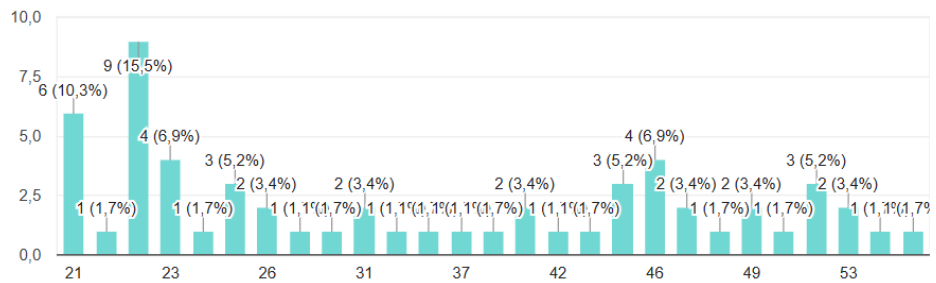
Dinda Shakila

131

Usia (tahun)

[Salin diagram](#)

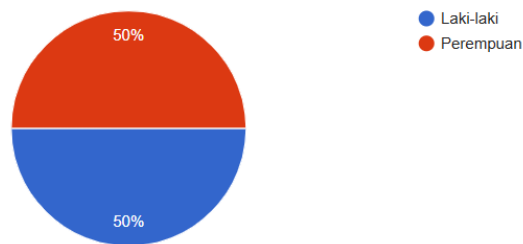
58 jawaban



Jenis Kelamin

[Salin diagram](#)

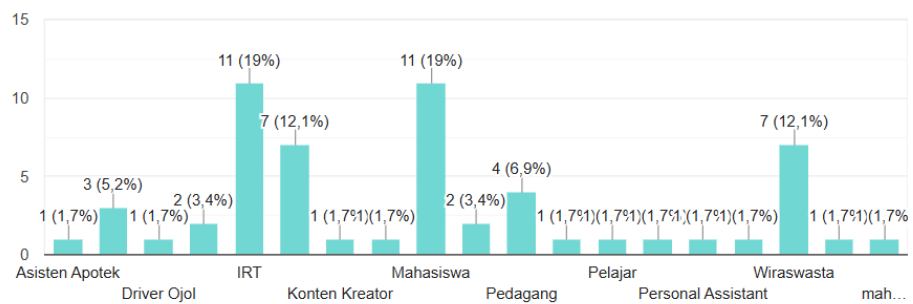
58 jawaban

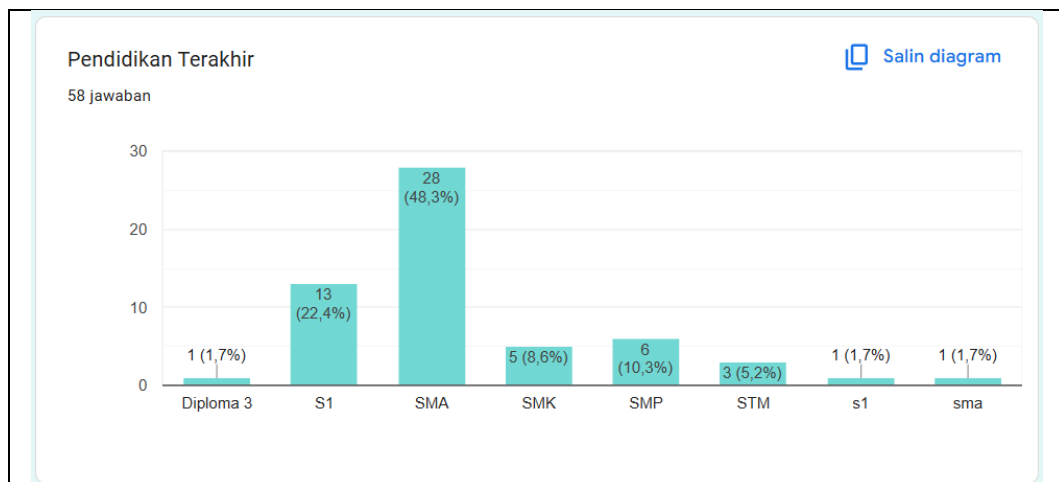


Pekerjaan

[Salin diagram](#)

58 jawaban





Lampiran 9 Hasil Perhitungan Jumlah Pengunjung Per Jam

